

**PERAN MUSYRIFAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN
MAHASANTRI MELALUI TATA TERTIB KEHIDUPAN
MA'HAD DI MABNA RABI'AH AL-ADAWIYAH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
ROSA NUR FARADILA
NIM. 220101110120**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**PERAN MUSYRIFAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN
MAHASANTRI MELALUI TATA TERTIB KEHIDUPAN
MA'HAD DI MABNA RABI'AH AL-ADAWIYAH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Rosa Nur Faradila
NIM. 220101110120



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**PERAN MUSYRIFAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN MAHASANTRI
MELALUI TATA TERTIB KEHIDUPAN MA'HAD DI MABNA RABI'AH AL-
ADAWIYAH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oleh

Rosa Nur Faradila

NIM. 220101110120

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA

NIP. 196703152000031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri melalui Tata Tertib Kehidupan
Ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rosa Nur Faradila (220101110120)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

Anggota Penguji

Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 197910242015031002

Sekretaris

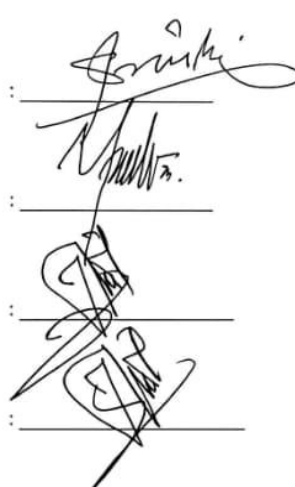
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA

NIP. 196703152000031002

Pembimbing

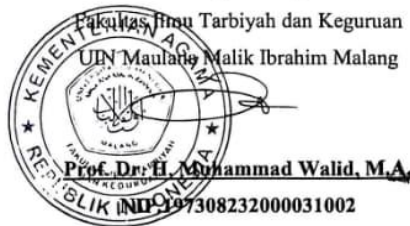
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA

NIP. 196703152000031002



Mengesahkan,

~~Pakarnya Ilmu Tarbiyah dan Keguruan~~
~~UIN Maulana Malik Ibrahim Malang~~



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rosa Nur Faradila
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 8 Juni 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rosa Nur Faradila

NIM : 220101110120

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, MA
NIP. 196703152000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Nur Faradila

NIM : 220101110120

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had Di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 8 Juni 2026



Rosa Nur Faradila
NIM. 220101110120

LEMBAR MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu tidak akan melewatkanmu, dan apapun yang
melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu”

(Ali Bin Abi Thalib)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Berkat izin, pertolongan, dan kekuatan yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang mulia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk kampus tercinta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta kepada orang-orang yang telah membantu doa dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, antara lain:

1. Teruntuk kedua orang tua saya Ayah Muchamad Jamili dan Ibu Erni Nur Diana, trimakasih atas setiap doa sepanjang waktu serta pengorbanan yang tak pernah putus. Segala dukungan, kepercayaan, nasihat, dan cinta yang tulus menjadi semangat utama dalam setiap langkah penulis.
2. Kakak tersayang Lutfiati Mustighfarin dan Ibnu Iskandar yang selalu mau penulis repotin, mulai awal perkuliahan sampai detik ini, tak lupa keponakan tercinta Muhammad Akhyar dan Jazlyn Nihayatuz Zain yang selalu menghibur penulis. Tante tersayang Nani Wahyuning Marita yang selalu memberi dukungan kepada penulis

3. Seluruh para guru penulis, yang selalu memberikan bimbingan, ilmu serta doanya hingga menjadi keberkahan sendiri bagi penulis
4. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pengasuh mabna Umik Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd, dan murabbiah mabna Ustadzah Farida Dwi Rahmawati, Ustadzah Lailatun Naafi'ah. Kemudian kepada Nuna-nuna sekamar, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena selalu kebersamai penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Kepada adik mahasantri dampingan penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Kepada seseorang yang telah sabar menunggu dari penulis semester 3 sampai penulisan skripsi ini selesai.

Penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, dukungan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga setiap kebaikan tersebut menjadi amal saleh yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Kehidupan Ma’had di Mabna Rabi’ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik bagi umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajarannya.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, bantuan, serta doa yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Faridatun Nikmah, M.Pd selaku dosen wali
5. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA selaku dosen pembimbing, yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini

6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas membimbing dan mencurahkan segenap ilmunya kepada penulis
7. Segenap keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah kampus 3 mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan data-data kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini
8. Seluruh pihak yang telah terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, yang telah memberikan dukungan serta doanya selama proses penyusunan skripsi ini

Harapan penulis, semoga dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak kalangan terutama kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini dan tentunya bagi peneliti sendiri.

Malang, 7 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
المخلص	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Kajian Teori.....	18

B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
C. Lokasi Penelitian	43
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Data dan Sumber Data.....	47
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data	50
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
I. Analisis Data	53
J. Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	58
A. Paparan Data	58
B. Hasil Penelitian	70
1. Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had	70
2. Strategi Musyrifah dalam Menanamkan Kedisiplinan.....	76
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kedisiplinan.....	91
BAB V PEMBAHASAN	98
A. Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had	98
B. Strategi Musyrifah dalam Menanamkan Kedisiplinan.....	107
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Disiplin	114
D. Proses Pembentukan Disiplin Mahasantri.....	116
E. Analisis Temuan Penelitian.....	117
F. Keterkaitan Temuan dengan Teori.....	124
G. Temuan Baru Penelitian	127

BAB VI PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4. 1 Ma'had Al-Jami'ah Kampus 3 di Peta	63
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pengurus Ma'had Al-Jami'ah Mabna Rabi'ah Al- Adawiyah	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	140
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	141
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	142
Lampiran 4 Dokumentasi.....	214
Lampiran 5 Hasil Turnitin.....	216
Lampiran 6 Jurnal Bimbingan.....	217
Lampiran 7 Biodata Penulis	218

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

a = a panjang

i = i panjang ai

u = u panjangiy

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

ABSTRAK

Faradila, Rosa Nur. 2026. Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA

Kata Kunci: Musyrifah, Kedisiplinan, Mahasantri, Tata Tertib Ma'had, Studi Kasus

Peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mendeskripsikan strategi yang digunakan musyrifah dalam menanamkan kesadaran disiplin, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian difokuskan pada satu lokasi dan fenomena tertentu yang dikaji secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh. Kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti juga berperan sebagai musyrifah di lokasi penelitian, sehingga dapat mengamati secara langsung dinamika pembinaan, penerapan tata tertib, dan respon mahasantri terhadap proses pendisiplinan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran yang sangat strategis sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan role model bagi mahasantri dalam kehidupan sehari-hari di ma'had. Dalam membentuk kedisiplinan, musyrifah menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, pendekatan komunikatif dan persuasif, pengawasan yang konsisten, serta pemberian sanksi edukatif atau iqab bagi mahasantri yang melanggar tata tertib. Strategi tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kepatuhan terhadap aturan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga bagian dari pembentukan akhlak dan karakter Islami. Adapun faktor pendukung pelaksanaan kedisiplinan meliputi adanya tata tertib yang jelas, dukungan dari pengelola ma'had, serta hubungan yang cukup dekat antara musyrifah dan mahasantri. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain jumlah mahasantri yang besar, perbedaan latar belakang dan tingkat kesadaran mahasantri, keterbatasan pengawasan, serta padatnya aktivitas akademik dan nonakademik.

ABSTRACT

Faradila, Rosa Nur. 2026. *The Role of Musyrifah in Developing the Discipline of Female Students Through Ma'had Regulations at Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.* Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Advisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA

Keywords: Musyrifah, Discipline, Female Students (Mahasantri), Ma'had Regulations, Case Study

This study examines the role of musyrifah in fostering the discipline of female students (mahasantri) through the regulations of ma'had life at Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. It aims to describe the strategies employed by musyrifah in instilling disciplinary awareness and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses a qualitative approach with a case study design, as it focuses on a specific location and phenomenon that are explored in depth, contextually, and comprehensively. The presence of the researcher was essential because the researcher also served as a musyrifah at the research site, enabling direct observation of the dynamics of student guidance, the implementation of regulations, and the responses of mahasantri to disciplinary practices. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that musyrifah play a highly strategic role as mentors, supervisors, motivators, and role models for mahasantri in their daily lives within the ma'had. In fostering discipline, musyrifah implement strategies of habituation, exemplary conduct, communicative and persuasive approaches, consistent supervision, and the provision of educational sanctions (*iqab*) for students who violate the regulations. These strategies are designed to cultivate an awareness that compliance with rules is not merely an administrative obligation but also an integral part of developing Islamic morals and character. Supporting factors in the implementation of discipline include the existence of clear regulations, support from the ma'had management, and close relationships between musyrifah and mahasantri. Meanwhile, inhibiting factors include the large number of students, differences in students' backgrounds and levels of awareness, limited supervision, and the demanding nature of both academic and non-academic activities.

الملخص

فرايدلا، روزا نور. 2026. دور المشرفة في تكوين انضباط الطالبات المقيمات من خلال لوائح الحياة في المعهد بمبنى رابعة العدوية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج زيد بن سمير، الليسانس، الماجستير

الكلمات المفتاحية: المشرفة، الانضباط، الطالبات المقيمات (المهاسناتري)، لوائح المعهد، دراسة الحالة

يهدف هذا البحث إلى دراسة دور المشرفة في تكوين انضباط الطالبات المقيمات من خلال لوائح الحياة المعهدية في مبنى رابعة العدوية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ووصف الاستراتيجيات التي تستخدمها المشرفات في غرس الوعي بالانضباط، وكذلك التعرف على العوامل الداعمة والمعوقة لتنفيذ هذه الاستراتيجيات. استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة، وذلك لأن الدراسة تركزت على موقع واحد وظاهرة محددة تم تحليلها بصورة متعمقة وسياقية وشاملة. وكان حضور الباحثة ذا أهمية كبيرة لأنها تؤدي أيضاً دور المشرفة في موقع البحث، مما أتاح لها ملاحظة ديناميكيات التوجيه، وتطبيق اللوائح، واستجابات الطالبات المقيمات لعملية الانضباط بشكل مباشر. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم تحليلها باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن للمشرفة دوراً استراتيجياً مهماً بوصفها موجهة ومراقبة ومحفزة وقادرة حسنة للطالبات المقيمات في حياتهن اليومية داخل المعهد. وفي سبيل تكوين الانضباط، تطبق المشرفات استراتيجيات التعود، والقوة الحسنة، والتواصل الإقناعي، والمتابعة المستمرة، بالإضافة إلى فرض العقوبات التربوية (العقاب) على الطالبات المخالفات للوائح المعهد. وتهدف هذه الاستراتيجيات إلى تنمية وعي الطالبات بأن الالتزام بالقواعد ليس مجرد واجب إداري فحسب، بل هو جزء من بناء الأخلاق والشخصية الإسلامية. أما العوامل الداعمة لتطبيق الانضباط فتتمثل في وجود لوائح واضحة، ودعم إدارة المعهد، ووجود علاقة جيدة وقريبة بين المشرفات والطالبات المقيمات. في حين تتمثل العوامل المعوقة في كثرة عدد الطالبات المقيمات، واختلاف خلفياتهن ومستويات وعيهن، ومحدودية الإشراف، بالإضافة إلى كثافة الأنشطة الأكاديمية وغير الأكاديمية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebuah Lembaga pendidikan berbasis pesantren kampus yang dirancang khusus sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter dan keislaman bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma'had ini berdiri sebagai bentuk integrasi antara sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan non formal, yang bertujuan untuk membentuk lulusan yang berilmu, berakhlak dan memiliki karakter keislaman yang kuat. Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atau yang sering disebut MSAA ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru selama satu tahun yaitu mulai semester 1 sampai semester 2. Mereka tinggal di ma'had dan mengikuti berbagai program intensif keagamaan, pembinaan karakter, serta pembelajaran bahasa asing. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar keislaman dan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk membangun kebiasaan ibadah, tata krama Islami, serta gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter seorang mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di lingkungan ma'had. Disiplin tidak hanya berarti taat aturan, tetapi juga menjadi pondasi dalam melatih tanggung jawab, kemandirian, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam lingkungan ma'had, tata tertib yang telah

ditetapkan menjadi instrument utama untuk menanamkan nilai kedisiplinan tersebut. Dalam konteks Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semua mabna mulai dari kampus 1, kampus 2, dan kampus 3 memiliki tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh mahasantri. Tata tertib tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari disiplin ibadah, disiplin kegiatan, disiplin waktu, hingga disiplin dalam menjaga etika kehidupan bersama. Kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya membentuk keteraturan, tetapi juga mencerminkan kualitas akhlak dan kedewasaan mahasantri sebagai generasi akademisi muslim.

Musyrifah adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, mengontrol, memberi intruksi dan sebagai role model bagi mahasantri baru di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹ Musyrifah merupakan mahasiswa aktif mulai dari semester 3 sampai semester 7 yang bersedia tinggal di ma'had. Musyrifah sebagai pendamping mahasantri memiliki peran sentral dalam pembinaan kedisiplinan. Mereka bukan hanya pengawas, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari. Musyrifah diharapkan mampu memberikan arahan, menegakkan aturan, serta menumbuhkan kesadaran mahasantri untuk disiplin berdasarkan tata tertib yang berlaku. Namun, pada praktiknya pelaksanaan tata tertib seringkali menghadapi tantangan, misalnya masih adanya mahasantri yang kurang konsisten dalam mematuhi aturan, keterbatasan pengawasan, serta perbedaan tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya disiplin. Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai salah

¹ *Buku Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah*, hlm. 2

satu mabna putri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapan tata tertib. Dengan jumlah mahasantri yang cukup banyak sekitar 611, musyrifah dituntut untuk memiliki strategi pembinaan yang efektif agar kedisiplinan dapat terwujud secara optimal.

Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan nama ma'had putri yang berada di kampus tiga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bangunan ini mulai dihuni sejak tahun 2024, mabna Rabi'ah Al-Adawiyah yang jauh dari kampus pusat ini memiliki tantangan tersendiri, mulai dari kebiasaan dan juga tata tertib yang berlaku, dimana arsitektur bangunan dan kondisi setempat yang sangat berbeda jauh dari ma'had kampus satu. Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai salah satu mabna putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapan tata tertib. Dengan jumlah mahasantri yang cukup banyak, musyrifah dituntut untuk memiliki strategi pembinaan yang efektif agar kedisiplinan dapat terwujud secara optimal. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah, tingkat kedisiplinan mahasantri menunjukkan kondisi yang beragam. Dari total 611 mahasantri yang tinggal di mabna tersebut, terdapat mahasantri yang telah terbiasa hidup disiplin dan mampu menyesuaikan diri dengan tata tertib ma'had sejak awal. Namun, sebagian besar mahasantri masih berada dalam tahap adaptasi terhadap

sistem kehidupan ma'had yang menuntut keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan wajib. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil mahasantri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib sehingga masih sering melakukan pelanggaran.

Keberagaman tingkat kedisiplinan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi musyrifah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan kehidupan mahasantri sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sekitar 25% mahasantri telah menunjukkan perilaku disiplin yang baik, sekitar 60% masih berada pada tahap pembiasaan dan membutuhkan pendampingan, sedangkan sekitar 15% lainnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang relatif rendah terhadap tata tertib yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan mahasantri bukanlah proses yang berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan bimbingan, pengawasan, keteladanan, dan strategi pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Perbedaan karakter, latar belakang pendidikan, pola asuh keluarga, serta pengalaman hidup sebelum memasuki ma'had turut memengaruhi kemampuan mahasantri dalam beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki aturan cukup ketat. Oleh karena itu, musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengawas yang memastikan terlaksananya tata tertib, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mahasantri memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter. Kondisi inilah yang menjadikan peran musyrifah menarik untuk diteliti, khususnya dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata

tertib kehidupan ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Strategi musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri meliputi pendekatan komunikasi yang persuasif dan dialogis untuk membangun kesadaran dan motivasi internal, penerapan sistem pengawasan yang terstruktur dan konsisten, serta pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan tata tertib sebagai role model. Selain itu, musyrifah juga mengembangkan program pembinaan yang melibatkan kegiatan-kegiatan positif, seperti pengajian rutin, diskusi kelompok atau biasa disebut dengan pendampingan, dan pelatihan kepemimpinan, untuk memperkuat karakter dan kebiasaan disiplin secara holistik. Pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik mabna Rabi'ah Al-Adawiyah yang memiliki arsitektur dan lingkungan yang berbeda dengan mabna lain, sehingga strategi pembinaan harus adaptif dan inovatif untuk mengatasi tantangan yang ada.

Peneliti akan menempuh beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi masalah terkait peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah. Selanjutnya, peneliti mengkaji literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembinaan kedisiplinan di lingkungan pesantren kampus. Kemudian, peneliti menentukan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, agar dapat menggambarkan fenomena secara mendalam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah itu, hasil penelitian disusun

dalam bentuk laporan yang menjelaskan bagaimana peran musyrifah dijalankan dalam membina kedisiplinan mahasantri. Masalah yang muncul dalam konteks ini antara lain masih adanya mahasantri yang belum konsisten dalam mematuhi tata tertib, keterbatasan pengawasan musyrifah karena jumlah mahasantri yang cukup banyak, serta perbedaan tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya kedisiplinan. Di sisi lain, musyrifah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pembimbing, pengawas, sekaligus teladan, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam secara optimal. Alasan penelitian ini penting dilakukan karena kedisiplinan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter mahasantri. Musyrifah sebagai pendamping memiliki peran yang strategis, namun dalam praktiknya menghadapi tantangan yang kompleks, terutama di mabna baru seperti mabna Rabi'ah Al-Adawiyah yang dihuni sejak tahun 2024 dengan jumlah mahasantri yang cukup besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran musyrifah dalam membina kedisiplinan, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi praktik bagi pengelola Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengembangkan pola pembinaan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran musyrifah dalam membimbing dan membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Bagaimana strategi musyrifah dalam menanamkan kesadaran disiplin pada mahasantri di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat musyrifah dalam menegakkan kedisiplinan mahasantri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah
2. Untuk menjelaskan strategi musyrifah dalam menumbuhkan kesadaran disiplin mahasantri
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat musyrifah dalam menegakkan kedisiplinan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan pesanten kampus, khususnya mengenai peran musyrifah dalam pembinaan kedisiplinan.
 - b. Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang tata tertib, pembinaan karakter, dan kedisiplinan di lingkungan ma'had.

2. Secara Praktis

- a. Bagi musyrifah, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan strategi efektif dalam membina kedisiplinan mahasantri.
- b. Bagi pengelola ma'had, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam Menyusun kebijakan pembinaan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi mahasantri.
- c. Bagi mahasantri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter Islami.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai kedisiplinan dan peran musyrifah dalam lingkungan pesantren maupun ma'had sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai sudut pandang. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus dan konteks berbeda yang tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan letak perbedaan dan kebaruan penelitian yang penulis lakukan. Berikut adalah beberapa deskripsi penelitian terdahulu terkait :

1. Skripsi Masrurotul Istiqomah (2020) dengan judul “Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” menunjukkan bahwa musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas

kedisiplinan, tetapi juga sebagai pendidik dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasantri putri, khususnya dalam fiqih perempuan. Fokus penelitian ini lebih pada aspek transfer ilmu keagamaan, sehingga berbeda dengan penelitian penulis yang lebih menitikberatkan pada strategi musyrifah dalam pembinaan kedisiplinan.²

2. Skripsi Mufidatul Ummah (2022) dengan judul “Peran Musyrifah dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022” menegaskan bahwa musyrifah memiliki peran penting dalam mengontrol, membimbing, dan menegakkan aturan kedisiplinan mahasantri. Penelitian ini memang memiliki kedekatan tema dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menyoroti peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan. Namun, penelitian ini hanya mengkaji secara umum pada lingkup ma’had, tidak secara spesifik membahas dinamika kedisiplinan pada mabna tertentu dengan kondisi unik, seperti halnya di Mabna Rabi’ah Al-Adawiyah yang baru dihuni sejak 2024.³
3. Skripsi Dzul Fahmi Abdillah (2024) dengan judul “Peran Musyrif untuk meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” menitikberatkan pada bagaimana musyrif berperan dalam membina, mengawasi, dan menumbuhkan kesadaran ibadah

²Masrurotul Istiqomah, *“Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”* (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim 2020)

³ Mufidatul Ummah *“Peran Musyrifah dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022”* (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim 2022)

mahasantri di mabna putra. Fokus penelitian ini lebih pada aspek kesadaran beribadah, bukan pada kedisiplinan secara umum, serta berbeda konteks gender dan mabna. Dengan demikian, walaupun sama-sama menyoroti peran pendamping ma'had, penelitian ini berbeda fokus, objek, dan tujuan dengan penelitian yang penulis lakukan.⁴

4. Terdapat pula penelitian dalam bentuk jurnal oleh Rubini dan M. Rifa'I (2024) yang berjudul "Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta". Hasil penelitian ini menegaskan bahwa musyrif memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri melalui pendekatan keteladanan, pengawasan serta penegakan aturan. Namun, penelitian ini berada di pesantren tradisional, bukan di ma'had kampus, sehingga perbedaan konteks kelembagaan menjadikannya berbeda dengan penelitian penulis.⁵
5. Skripsi Niswah Tsalitsah (2025) dengan judul "Model Pelaksanaan Iqab Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Disiplin Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Kampus Putri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" menyoroti model penerapan iqab sebagai upaya menumbuhkan kedisiplinan mahasantri melalui sistem sanksi yang bersifat edukatif. Berbeda dengan itu, penelitian saya berfokus pada peran musyrifah dalam membentuk disiplin mahasantri melalui

⁴ Dzul Fahmi Abdillah "Peran Musyrif untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2024)

⁵ Rubini, M. Rifa'I, "Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta" *Elsalima: Jurnal Salam Institute Islamic Studies*. Vol. 1 No. 1 (Juni, 2024)

kegiatan pembinaan, pengawasan, serta pelaksanaan tata tertib ma'had. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pada sistem iqab, sedangkan penelitian saya menekankan pada peran dan tindakan musyrifah sebagai pembina utama dalam proses pembentukan kedisiplinan.⁶

Adapun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah, salah satu mabna putri yang baru dihuni sejak tahun 2024. Kondisi mabna baru tentu menghadirkan tantangan tersendiri, baik dalam penyesuaian tata tertib, pola pembinaan, maupun dinamika sosial antara musyrifah dan mahasantri. Jumlah penghuni yang cukup besar, sekitar 611 mahasantri, membuat pengawasan dan pembinaan kedisiplinan menjadi lebih kompleks. Hal ini menuntut musyrifah untuk memiliki strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga adaptif terhadap kondisi yang ada. Penelitian ini mengambil konteks kampus tiga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang lokasinya cukup jauh dari kampus pusat. Kondisi geografis ini memunculkan karakteristik kehidupan mahasantri yang berbeda, termasuk dalam hal interaksi, pengawasan, dan penerapan tata tertib. Penelitian ini tidak hanya membahas peran musyrifah secara umum, tetapi lebih menekankan pada strategi konkrit musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib. Artinya, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi peran, melainkan juga menggali metode, pendekatan, dan cara musyrifah menumbuhkan kesadaran

⁶ Rahmi, N.T. (2025). Model Pelaksanaan Iqab Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Disiplin Mahasantri di Ma'had Al-Jamiah Kampus 3 Putri UIN Malang (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

disiplin pada mahasantri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas karena menggabungkan tiga aspek kebaruan: objek penelitian yang baru (Mabna rabi'ah Al-Adawiyah), jumlah mahasantri yang besar dengan dinamika unik, serta fokus penelitian pada peran dan strategi musyrifah dalam membentuk kedisiplinan melalui tata tertib. Penelitian sebelumnya belum ada yang secara spesifik meneliti hal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teori, penelitian ini menambah khazanah kajian mengenai pendidikan pesantren kampus, khususnya terkait peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi musyrifah, pengelola ma'had, maupun pihak universitas dalam mengembangkan pola pembinaan kedisiplinan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasantri di era sekarang.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, judul (Skripsi/Tesis/Jurnal)	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
Masrurotul Istiqomah (2020) “Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang”	Fokus pada aspek pemahaman fiqh Nisa’ bukan strategi kedisiplinan	Sama-sama meneliti peran musyrifah di Pusat Ma’had Al-Jami’ah	Penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman keilmuan tentang fiqh nisa’
Mufidatul Ummah (2022) “Peran Musyrifah dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022”	Fokus pada aspek pembentukan sikap sosial	Sama-sama meneliti peran pengurus atau musyrifah di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang	Penelitian ini berfokus pada pembentukan sikap sosial, bukan pada strategi membina kedisiplinan

Nama Peneliti, judul (Skripsi/Tesis/Jurnal)	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
Dzul Fahmi Abdillah (2024) “Peran Musyrif untuk meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”	Berfokus pada aspek meningkatkan kesadaran beribadah, bukan pada aspek kedisiplinan	Sama-sama mengkaji peran seorang pengurus atau musyif/ah di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang	Penelitian ini berfokus pada peningkatan kesadaran dalam beribadah
Rubini dan M. Rifa’I (2024) “Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta”.	Berfokus pada pesantren tradisional yang ada di Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta, bukan pada pesantren kampus	Sama-sama mengkaji tentang peran seorang pengurus dalam membentuk kedisiplinan	Penelitian ini berfokus pada pesantren tradisional yang ada di Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta, bukan pada pesantren kampus.

F. Definisi Istilah

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang melakukan sesuatu atau berinteraksi dengan orang lain yang memiliki makna. sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang.⁷ Peran juga bisa diartikan seperangkat perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan atau posisinya dalam suatu kelompok atau lembaga. Dalam penelitian ini, peran dimaksudkan

⁷ Dapartemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, hlm. 854.

sebagai bentuk tanggung jawab, kewajiban, dan kontribusi yang dilakukan musyrifah dalam membina kedisiplinan mahasantri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Musyrifah

Musyrifah adalah sebutan bagi pendamping atau Pembina asrama putri di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Musyrifah merupakan mahasiswi yang bertugas untuk membantu pengasuh Ma'had Al-Jami'ah dan berkewajiban untuk membimbing dan membina mahasiswa selama dua semester agar menjadi generasi muslimah yang berakhlakul karimah bagi dirinya dan menyebarkan ilmunya kepada orang lain.⁸ Musyrifah memiliki tanggung jawab dalam mendampingi, mengarahkan, serta membina mahasantri agar senantiasa menjalankan tata tertib kehidupan ma'had. Dalam konteks penelitian ini, musyrifah dipahami sebagai figure Pembina di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah.

3. Mahasantri

Mahasantri merupakan gabungan dari kata mahasiswa dan santri, yang dalam konteks ini digunakan untuk menyebut mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diwajibkan tinggal di Ma'had Al-Jami'ah sebagai bagian dari program pembinaan spiritual dan karakter. Mahasantri tidak hanya mengikuti kegiatan akademik di fakultas masing-masing, tetapi juga menjalani

⁸ Elfi Dawati, *"Peran Musyrifah dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan"*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan 2020), hlm. 6

kehidupan asrama dengan pembinaan keagamaan, kedisiplinan, dan pembiasaan akhlak yang diatur berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan.⁹

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap, perilaku dan tindakan yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan.¹⁰ Dalam penelitian ini, kedisiplinan merujuk pada kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib kehidupan ma'had, seperti jadwal ibadah, belajar, kegiatan kebersamaan, dan aturan lainnya.

5. Tata Tertib Kehidupan Ma'had

Tata tertib kehidupan ma'had adalah seperangkat aturan yang disusun oleh pihak Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengatur perilaku, kegiatan. Dan interaksi mahasiswa selama tinggal di ma'had. Tata tertib ini mencakup aspek ibadah, belajar, kebersihan, kedisiplinan waktu, dan adab sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian memiliki standar masing-masing, namun kurang lebih isi di dalamnya sama. Untuk itu pada sistematika penulisan penelitian ini, peneliti akan

⁹ Dzul Fahmi Abdillah, hal 13

¹⁰ Ayatullah, "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah", Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol 2. No 2. (Mei, 2020); 218-239.

memaparkan langsung mengenai penjelasan yang akan dimuat didalam setiap babnya. Untuk itu, agar mengetahui tahapan-tahapan dalam penelitian ini. Berikut paparan sistematika penulisan :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan dasar dan arah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian sekaligus alasan mendasar tentang pentingnya penelitian ini dilaksanakan.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini berisi uraian mengenai landasan konseptual yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini dijelaskan konsep peran musyrifah, kedisiplinan, tata tertib kehidupan ma'had, serta mahasantri dalam konteks pesantren kampus. Selain itu, disajikan pula penelitian terdahulu yang mendukung dan memperkuat landasan teori, kemudian dirumuskan kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam menganalisis temuan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur pengecekan keabsahan data. Bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara

sistematis langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memperoleh dan mengolah data penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan fokus pada Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah yang berada di kampus 3, kemudian dipaparkan hasil penelitian terkait peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan musyrifah dalam menanamkan kedisiplinan. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis dan dibahas secara kritis dengan merujuk pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu.

5. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta saran-saran yang ditujukan kepada musyrifah, pengelola ma'had, mahasantri, maupun peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi bagian akhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kajian sejenis di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Musyrifah

a. Peran

Peran secara esensial adalah pola perilaku, ekspektasi, dan tanggung jawab yang terkait dengan posisi atau status seseorang dalam suatu sistem sosial, organisasional, atau struktural. Peran adalah bentuk perilaku yang dimiliki seseorang dalam suatu masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata "peran" berasal dari "role", yang mengacu pada tanggung jawab, tugas, fungsi atau posisi seseorang dalam pekerjaannya.¹¹ Deskripsi pekerjaan atau deskripsi pekerjaan menentukan peran dalam organisasi. Peran dalam teater atau film adalah karakter yang diciptakan yang dimainkan oleh aktor. Perspektif peran sangat penting untuk memahami dinamika manusia, mulai dari interaksi sehari-hari hingga struktur masyarakat yang lebih besar. Peran dapat memberi Anda dorongan atau penghalang. Memahami fungsinya dalam mengelola perubahan sosial, seperti dalam kebijakan inklusif Indonesia, sangat penting di era digital dan global saat ini.

¹¹ M. Rozak Mahendra, "*Peran Mahasiswa Perbankan Syariah Iain Curup Kepada Keluarga Dalam Sosialisasi Dan Edukasi Menabung Di Bank Syariah,*" Etheses IAIN CURUP (IAIN CURUP, 2023).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa peran merujuk pada bagaimana seseorang bertindak saat memilih suatu jabatan tertentu. Oleh karena itu, konsep peran mengacu pada bagaimana seseorang diharapkan bertindak dalam posisi tersebut.¹² Meskipun istilah "peran" (role) baru menjadi umum pada tahun 1930-an, teori peran sangat luas dan beragam dan bahkan dapat ditemukan bahkan sebelum tahun 1900an. Esensi dari teori ini menyatakan bahwa setiap individu menjalani berbagai peran dalam hidupnya, dan masing-masing peran menetapkan tuntutan terhadap bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Menurut Banton, peran merupakan *“perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial seseorang.”* Istilah peran juga sering diperluas maknanya hingga mencakup *“status sosial serta perilaku yang ditampilkan, selain perilaku yang diharapkan”*.¹³ Memahami pentingnya pembuatan kebijakan inklusif, pemberdayaan, dan pengelolaan perubahan sosial dalam lingkungan majemuk seperti Indonesia. Oleh karena itu, ide peran mencakup tidak hanya apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga bagaimana perilaku seseorang diharapkan dan dinilai oleh lingkungannya. Tergantung pada konteks sosial dan budaya, peran dapat menjadi sumber pemberdayaan atau penindasan.

¹² Andri Purwanugraha and Herdian Kertayasa, “Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2022).

¹³ Dani Vardiansyah, “Kultivasi Media dan Peran Orang Tua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian”, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 15 No. 1 (Maret 2018); 72

Sesuai UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, peran adalah aktor utama dalam pendidikan dan ma'had. Ma'had, seperti lembaga pendidikan Islam terintegrasi seperti Ma'had Aly di bawah Kementerian Agama, Peraturan Menteri Agama No. 29/2014, menekankan aspek spiritual dan keislaman dan menggabungkan kurikulum agama dan umum untuk membentuk generasi berilmu dan bertakwa. Salah satu tugas guru atau ustadz adalah memfasilitasi pendidikan dengan menyampaikan informasi agama atau umum, mengajar moral dan spiritual, dan mendorong siswa. Peran holistik ma'had mencakup penyebaran nilai Islam (tauhid dan akhlak) dan adaptasi modern. Peran santri adalah menerima dan menerapkan pengetahuan secara aktif serta berpartisipasi dalam proses belajar. Di ma'had, mereka menekankan ketaatan, praktik ibadah, muhadharah, dan tazkiyah (pembersihan jiwa) untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai penyedia kurikulum, infrastruktur, dan lingkungan yang aman untuk menumbuhkan potensi yang luas, pengabdian masyarakat, dan lulusan yang kompeten dalam pendidikan dan dakwah. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat dalam membantu melalui pengawasan, dorongan, donasi, dan kerja sama, membantu membangun karakter.

b. Musyrifah

Musyrifah adalah istilah yang umum digunakan untuk menyebut pembimbing asrama. Secara etimologis, kata *musyrif* berasal dari bahasa Arab “*syarufa*” yang berarti mulia, sedangkan *musyrif* sendiri bermakna

pembimbing atau pendamping.¹⁴ Sedangkan musyrifah merupakan bentuk kata dari musyrif yang dalam bahasa Arab dimaksudkan untuk perempuan. Dalam pendidikan Islam, musyrifah adalah perempuan yang ditugaskan untuk mengawasi, membimbing, dan melindungi santriwati dalam hal ibadah, akhlak, dan disiplin sehari-hari di pesantren. Pengurus yang mendampingi mahasiswa baru disebut Musyrifah. Satu musyrifah mengelola sekitar 3-4 kamar, dengan sekitar 18 hingga 24 mahasiswa. Seorang musyrifah melakukan pemilihan setiap tahunnya. Oleh karena itu, mereka hanyalah individu yang dipilih dan dipilih yang memenuhi kriteria. Pemimpin dan kiai pondok pesantren secara langsung memberikan amanah kepada Musyrifah.¹⁵ Begitu juga di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Malang, musyrifah diberikan amanah secara langsung oleh mudir ma'had untuk membina, membimbing, mengontrol dan mendidik mahasantri yang tinggal di Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 29 Tahun 2014 tentang Ma'had Aly bahwa musyrifah didefinisikan sebagai pengawas pendidikan di lingkungan ma'had, dengan tugas utama memastikan keselamatan, ketaatan terhadap kurikulum diniyah, dan pengembangan potensi santriwati secara holistik (spiritual, intelektual, dan sosial). Ia berperan sebagai koordinator antara kyai/ustadz dan santri, mirip dengan musyrif (untuk laki-

¹⁴ Ahmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, 712.

¹⁵ Siti Aisyah, "*Peran Mushrifah dalam Pembinaan Santriwati*" Etheses IAIN KEDIRI (IAIN KEDIRI, 2021).

laki).¹⁶ Menurut Quraish Shihab (dalam konteks pendidikan Islam, seperti dalam Tafsir Al-Misbah) secara lebih luas, musyrifah dianalogikan dengan peran penjaga moral yang terinspirasi dari konsep *amr bil ma'ruf wa nahi 'anil munkar* (amar ma'ruf nahi munkar), di mana ia bertindak sebagai teladan dan pengingat bagi perempuan muslimah dalam lingkungan pendidikan.¹⁷ Peran musyrifah sering kali melibatkan pengawasan 24 jam, penenangan masalah pribadi santriwati, dan kolaborasi dengan orang tua. Musyrifah digambarkan sebagai elemen kunci dalam manajemen gender sensitiv di pesantren, untuk mencegah isu seperti pelecehan atau konflik peran.¹⁸

Sebagai bagian penting dari fungsi pembinaan di lingkungan ma'had, musyrifah memiliki peran strategis dalam menegakkan aturan serta menumbuhkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial melalui penerapan tata tertib Ma'had. Dalam menjalankan tugasnya, musyrifah berperan menjaga ketertiban dan kedisiplinan agar seluruh aktivitas harian seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, menjaga kebersihan kamar, kehadiran dalam kegiatan diniyah, serta keteraturan waktu belajar dan istirahat berjalan sesuai

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Peraturan Agama Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Ma'had Aly*. Jakarta: Kemenag, pasal 12-15.

¹⁷ Shihab, M.Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, hlm. 456-458, dalam pembahasan Surah An-Nisa ayat 34.

¹⁸ Sari, N. (2018). "Peran Musyrifah dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-140.

ketentuan yang berlaku. Tujuan dari pelaksanaan aturan tersebut bukan semata-mata untuk menciptakan keteraturan, melainkan juga menanamkan kesadaran bahwa ketaatan terhadap aturan merupakan bentuk ibadah dan bagian dari pembinaan kepribadian Islami. Selain itu, sebagai kakak tingkat bagi mahasiswa baru, musyrifah juga berperan sebagai pendamping kamar yang selalu siap membantu selama 24 jam bila diperlukan. Sistem yang menggabungkan antara perkuliahan dan kehidupan di Ma'had membuat aktivitas mahasiswa baru yang disebut mahasantri pada semester satu dan dua menjadi lebih padat dan beragam.¹⁹ Dengan didampingi seorang musyrifah, tentu sangat membantu mahasantri dalam pengkondisian selama berkegiatan. Hal ini menjadi sebuah tantangan dan pengalaman yang berharga bagi setiap musyrifah.

Setiap lembaga, baik milik pemerintah maupun swasta, memiliki standar tertentu dalam proses penerimaan anggota atau pegawai. Kriteria atau persyaratan tersebut ditetapkan secara terencana oleh pimpinan lembaga dengan memperhatikan kebutuhan sumber daya manusia yang relevan dengan bidangnya, serta harus selaras dengan visi dan misi lembaga agar seluruh kegiatan operasional dapat berjalan secara optimal. Prinsip serupa diterapkan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan seleksi dan rekrutmen calon Musyrif dan

¹⁹ Salman Farizi et al, *Buku Pedoman Akademik Mahasantri* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah, 2018).

Musyrifah. Proses ini dirancang untuk menjaring calon pembimbing yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual, kepribadian, dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mendukung tujuan pendidikan Ma'had.

Kegiatan rekrutmen Musyrif dan Musyrifah di Ma'had Al-Jami'ah dilaksanakan secara terbuka (*open recruitment*) pada setiap semester genap, biasanya antara bulan April hingga Mei, setelah diumumkannya hasil seleksi Murabbi/ah. Murabbi/ah merupakan posisi struktural di atas Musyrif/Musyrifah yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengawasan seluruh kegiatan asrama di bawah koordinasinya. Sistem rekrutmen ini bersifat dinamis dan senantiasa disempurnakan setiap tahun sesuai dengan kebutuhan lembaga, perkembangan zaman, serta perubahan kebijakan pimpinan Ma'had. Pergantian direktur atau mudir biasanya disertai dengan penyesuaian kebijakan rekrutmen berdasarkan hasil evaluasi internal dan kondisi aktual di lapangan. Upaya ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* atau peningkatan berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, yang menegaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan harus berfokus pada mutu serta pembaruan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kualifikasi umum merupakan persyaratan dasar yang wajib dipenuhi oleh seluruh peserta seleksi. Berdasarkan Surat Edaran Pusat Ma'had Al-Jami'ah Tahun Akademik 2025/2026 yaitu status akademik

sebagai mahasiswa aktif semester II dan IV bagi pendaftar baru, mahasiswa semester IV, VI, atau VIII bagi yang telah berpengalaman sebagai Musyrif/ah.²⁰ Kualifikasi akademik yaitu IP minimal 2,75 untuk Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), 3,00 untuk Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek), serta 3,25 untuk Fakultas Humaniora, FITK, Syariah, Psikologi, dan Ekonomi. Adapun kriteria personal dan keagamaan yang ditetapkan meliputi kondisi jasmani dan rohani yang sehat, telah menyelesaikan program tashih Al-Qur'an serta mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Selain itu, calon musyrif/ah diharapkan memiliki kepribadian yang baik, berakhlakul karimah, memahami nilai-nilai keislaman yang berlandaskan pada prinsip Ahlussunnah Waljama'ah, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, mampu bekerja sama dalam tim, serta berkomitmen untuk menjalankan tugas pembinaan terhadap mahasantri.

Calon musyrif/ah juga harus telah menuntaskan program pembelajaran di Ma'had sebagai syarat dasar kelayakan menjadi musyrif/ah. Kualifikasi umum tersebut dirancang untuk memastikan bahwa calon musyrif/ah memiliki kompetensi akademik, spiritual, dan moral yang memadai guna menjalankan amanah sebagai teladan bagi para mahasantri.

²⁰ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2025). *Surat Edaran Pusat Ma'had Al-Jami'ah tentang Rekrutmen Calon Musyrif/Musyrifah Tahun Akademik 2025/2026*. Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, yang menekankan pentingnya peran pembimbing yang kompeten dalam mendukung sistem pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren. Selain memenuhi kualifikasi umum, calon musyrif/ah juga harus memiliki kemampuan khusus yang relevan dengan bidang atau divisi tempatnya bertugas. Setiap divisi memiliki tanggung jawab dan fokus pembinaan yang berbeda, sehingga standar kompetensi yang diterapkan pun disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing bidang.

- 1) Divisi Ta'lim Afkar: Mampu memahami dan membaca kitab *turats*, menguasai ilmu fikih, akidah, dan akhlak, serta memiliki kemampuan pedagogis dalam mengembangkan pembelajaran inovatif.
- 2) Divisi Ta'lim Al-Qur'an: menguasai tajwid, memahami *Gharib musykilat*, memiliki hafalan minimal 1 juz (juz 30), serta mampu menyimak dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.
- 3) Divisi Bahasa: Mampu berkomunikasi aktif dalam Bahasa Arab atau Inggris, memahami kaidah gramatikal, dan kreatif dalam mengembangkan kegiatan kebahasaan.
- 4) Divisi K3O (Kerumahtanggaan, Kebersihan, Kesehatan, dan Olahraga): Memiliki pengetahuan dasar mekanik, kesehatan, dan obat-obatan sederhana, anggota KSR-PMI atau UNIOR diutamakan.

- 5) Divisi Ubudiyah: Menguasai teori dan praktik ibadah wajib maupun sunnah, memahami bacaan doa dan dzikir dari *Taqorrubat*, serta siap menjadi imam shalat.
- 6) Divisi Keamanan: Diutamakan bagi calon yang memiliki kemampuan bela diri, berdisiplin tinggi, dan tidak memiliki catatan pelanggaran, anggota Menwa mendapat prioritas.
- 7) Divisi Kesantrian: Diutamakan bagi calon yang memiliki pengalaman kepemimpinan, keterampilan seni, maupun berbicara di depan umum, dan minat dalam riset serta penulisan.
- 8) Divisi Ketakmiran: Mampu mengelola masjid, memimpin dzikir, dan mengatur kegiatan ibadah jamaah
- 9) Divisi Tahfidz: Memiliki hafalan minimal 10 juz, diutamakan memiliki sertifikat tahfidz dan sanad, serta berkomitmen menyelesaikan hafalan 30 juz.

Kualifikasi tersebut disusun untuk memastikan bahwa setiap musyrif/ah memiliki kompetensi yang selaras dengan bidang tugasnya, mencakup aspek keilmuan, spiritualitas, dan keterampilan teknis. Dengan demikian, proses rekrutmen tidak semata-mata berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga menilai kesiapan moral, sosial, dan profesional dalam mendukung tujuan pembinaan Ma'had secara menyeluruh. Penetapan kualifikasi ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa setiap musyrif/ah memiliki kapasitas dan integritas yang diperlukan dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing. Standar tersebut tidak hanya

menitikberatkan pada prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter, kepribadian, dan jiwa kepemimpinan Islami. Oleh karena itu, sistem rekrutmen di Pusat Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mencetak kader pembina yang berilmu, berakhlak mulia, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai *Ulul Albab*.

Musyrifah disini memiliki 4 peran dalam kesehariannya yaitu sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai role model, dan sebagai pengawas

1) Peran musyrifah sebagai pendidik

Musyrifah berperan sebagai pendidik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman serta pemahaman mengenai tata tertib kehidupan ma'had melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan Sosial Keagamaan yang diselenggarakan setiap hari Rabu pagi setelah salat Subuh dan pembacaan Wirdul Lathif. Dalam menjalankan peran tersebut, musyrifah menerapkan berbagai strategi pembelajaran, antara lain pemberian materi dan praktik doa-doa harian, wirid setelah salat, serta praktik bersuci yang meliputi tata cara menyucikan najis, berwudu, melaksanakan salat fardu, hingga tata cara penyelenggaraan salat jenazah. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan peran musyrifah sebagai pendidik meliputi dukungan dari mudir ma'had serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain padatnya jadwal perkuliahan musyrifah dan keterbatasan waktu yang dimiliki mahasantri untuk mengikuti kegiatan pembinaan secara optimal.

2) Peran musyrifah sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, musyrifah berperan mendampingi mahasantri secara personal dalam proses penyesuaian diri terhadap tata tertib kehidupan ma'had. Pendampingan tersebut dilakukan melalui bimbingan dalam pelaksanaan ibadah, pengelolaan waktu sehari-hari, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi mahasantri selama tinggal di ma'had. Strategi yang diterapkan musyrifah meliputi pendekatan empatik melalui komunikasi interpersonal secara intensif, dialog dari hati ke hati, serta mediasi dalam penyelesaian konflik antarmahasantri guna menumbuhkan kesadaran disiplin yang lahir dari kemauan diri sendiri, bukan semata-mata karena adanya aturan. Adapun faktor pendukung utama dalam pelaksanaan peran ini adalah kedekatan emosional antara musyrifah dan mahasantri yang terjalin melalui peran musyrifah sebagai pendamping kamar. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain beragamnya latar belakang, karakter, dan tingkat pemahaman mahasantri, serta keterbatasan waktu musyrifah dalam memberikan pendampingan secara maksimal selama 24 jam.

3) Peran musyrifah sebagai role model

Sebagai teladan (role model), musyrifah berperan memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan kedisiplinan, seperti konsisten melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, menjaga kerapian diri,

serta mematuhi berbagai aturan yang berlaku di lingkungan ma'had. Keteladanan tersebut menjadi sarana pembelajaran bagi mahasantri karena mendorong mereka untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh musyrifah secara alami. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan pasif melalui sikap dan perilaku sehari-hari, serta keteladanan aktif melalui penyampaian pengalaman pribadi yang mengandung nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Upaya tersebut dilakukan untuk memperkuat proses pembiasaan dan internalisasi nilai disiplin dalam diri mahasantri. Faktor pendukung pelaksanaan peran ini adalah komitmen spiritual dan kesadaran diri musyrifah yang kuat dalam menjalankan aturan ma'had. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain pengaruh media sosial dan lingkungan luar yang dapat memengaruhi pola pikir maupun perilaku mahasantri, sehingga diperlukan penguatan dan pendampingan yang berkelanjutan dari musyrifah maupun murabbiah.

4) Peran musyrifah sebagai pengawas

Dalam perannya sebagai pengawas, musyrifah bertanggung jawab memantau pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had oleh mahasantri melalui berbagai mekanisme pengawasan, seperti pencatatan kehadiran pada kegiatan wajib serta pendokumentasian laporan pelanggaran yang terjadi di mabna. Untuk menjaga kedisiplinan mahasantri, musyrifah menerapkan strategi pengawasan yang dilakukan secara berjenjang, disertai pemberian sanksi edukatif (iqab)

bagi pelanggar tata tertib dan evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap minggu guna mencegah terjadinya pelanggaran yang berulang. Pelaksanaan peran ini didukung oleh sistem organisasi ma'had yang terstruktur serta adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan mahasantri. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya jumlah mahasantri yang cukup besar, yakni sekitar 611 mahasantri di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah, sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara maksimal terhadap seluruh mahasantri. Selain itu, keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang bertugas dalam pembinaan dan pengawasan juga menjadi kendala dalam optimalisasi pelaksanaan tata tertib di lingkungan ma'had.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata *disiplin*, yang bermakna ketaatan terhadap aturan, tata tertib, serta norma-norma yang berlaku, baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat. Secara lebih luas, kedisiplinan mencerminkan kesadaran dan kemauan seseorang untuk menaati seluruh peraturan organisasi serta norma sosial yang ditetapkan. Dalam hal ini, kesadaran menunjukkan sikap sukarela seseorang untuk mematuhi aturan tanpa adanya tekanan atau paksaan, sedangkan kesediaan menggambarkan tindakan nyata yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

a. Teori-teori Kedisiplinan

Teori Pembiasaan yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike menjelaskan bahwa disiplin dapat terbentuk melalui proses pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang. Menurut Thorndike, terdapat tiga hukum utama dalam proses ini, yaitu hukum kesiapan (law of readiness), hukum latihan (law of exercise), dan hukum akibat (law of effect). Melalui hukum-hukum tersebut, seseorang akan cenderung mengulangi perilaku yang memberikan hasil menyenangkan dan menghindari perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan. Dengan demikian, kebiasaan positif serta kepatuhan terhadap aturan akan semakin kuat apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan diperkuat dengan penguatan positif (reward) maupun penguatan negatif (punishment) yang diberikan secara proporsional.²¹

Teori Pendidikan Karakter (Lickona) yaitu disiplin merupakan bagian dari karakter dan dapat ditanamkan melalui contoh teladan, pembiasaan, penguatan peraturan, dan control sosial dari lingkungan sekitar, seperti guru dan orang tua.

Teori Sosial yaitu kedisiplinan adalah hasil internalisasi norma sosial yang dibangun melalui interaksi dan pengawasan di lingkungan sosial, baik

²¹ Fauziah, A. (2024). *Implementasi Ta'zir dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri*. Skripsi, IAIN Kediri.

formal maupun informal. Interaksi pesantren/ma'had membangun disiplin melalui tata aturan dan keteladanan pengasuh dan juga pengurus.²²

b. Aspek-aspek Kedisiplinan

Disiplin waktu seperti ketepatan hadir dalam kegiatan, pengelolaan waktu belajar, dan kepatuhan jadwal harian.

Disiplin ibadah yaitu dengan mematuhi aturan ma'had, seperti larangan keluar tanpa izin, berpakaian rapi, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Disiplin perilaku sosial seperti sopan santun, menghormati guru, dan membangun relasi baik dengan sesama mahasiswa atau mahasiswa.

Kepatuhan terhadap Tata Tertib dengan mematuhi aturan ma'had terkait pakaian, keluar masuk asrama, kebersihan, larangan dan kewajiban yang diatur secara tertulis maupun lisan.

c. Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan

Musyrifah berperan sebagai:

Pendidik dan Pembimbing musyrifah melakukan pendampingan kepada mahasiswa melalui pengarahan, monitoring, dan evaluasi perilaku kedisiplinan di asrama.

Teladan musyrifah menjadi contoh baik dalam pelaksanaan peraturan, kemampuan manajemen waktu, dan ketekunan beribadah.

²² Rahmi, A. (2025). *Peran Mudabbir di Pondok Pesantren Ittihadul Muslimin dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putra* (Skripsi, UIN Suska Riau).

Motivator musyrifah memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasantri agar mampu konsisten menjalankan tata tertib, serta memberikan teguran atau sanksi edukasi ketika terjadi pelanggaran.

Pengawas musyrifah melakukan pengawasan melalui sistem absensi, evaluasi rutin, dan laporan pelanggaran secara periodic, baik untuk kegiatan harian maupun perilaku personal.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan kedisiplinan mahasantri adalah komitmen dan konsistensi musyrifah dalam memberikan contoh dan pengawasan, dukungan lingkungan dan fasilitas ma'had serta keterlibatan mahasantri sendiri dalam pembiasaan disiplin, dan juga evaluasi rutin, pengawasan berjenjang dan pembinaan yang berkesinambungan.

e. Implementasi Tata Tertib Kehidupan Ma'had

Tata tertib kehidupan ma'had meliputi pengaturan jadwal kegiatan harian mahasantri, ulai dari ibadah, belajar, hingga waktu istirahat. Sistem absensi dan pelaporan pelanggaran. Sanksi edukatif (iqab) bagi pelanggar aturan untuk menumbuhkan efek jera sekaligus memperbaiki karakter²³ Evaluasi dan pembinaan karakter disiplin secara periodic dengan melibatkan musyrifah sebagai koordinator.

²³ Rahmi, N.T. (2025). Model Pelaksanaan Iqab Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Disiplin Mahasantri di Ma'had Al-Jamiah Kampus 3 Putri UIN Malang (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

3. Tata Tertib

Tata tertib merupakan seperangkat aturan dan norma yang disusun untuk menciptakan suasana yang tertib, disiplin, tenang, dan nyaman di lingkungan pendidikan. Menurut Elizabeth Hurlock, peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus sarana pembentukan karakter individu. Dengan adanya tata tertib, perilaku peserta didik dapat dibatasi dan diarahkan agar sejalan dengan nilai, tujuan, serta harapan lembaga pendidikan. Penerapan tata tertib secara konsisten dapat memperkuat karakter, kepatuhan, dan integritas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

a. Aspek-aspek Tata Tertib Ma'had

Kewajiban utama menjaga nama baik almamater, mematuhi semua peraturan yang dibuat pengurus, menjaga ketertiban, keamanan dan kenyamanan, menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan

Kegiatan harian mengikuti seluruh program kegiatan secara aktif (ibadah, kajian, kebersihan, keamanan, disiplin waktu). Jam keluar/masuk ma'had yang di tentukan (pintu mabna ditutup pukul 21.45, buka jam 5.00).

Larangan dan sanksi, larangan membawa barang terlarang (senjata tajam, barang elektronik tertentu), larangan membuang sampah sembarangan, berpakaian tidak pantas, membolos kegiatan, berkelahi. Pemberlakuan sanksi bertingkat (peringatan, hukuman ringan/ sedang/ berat).

Tata tertib harus dipahami bukan semata membatasi, melainkan sebagai sarana pembinaan karakter dan kedisiplinan yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pelaksanaan tata tertib yang konsisten membentuk

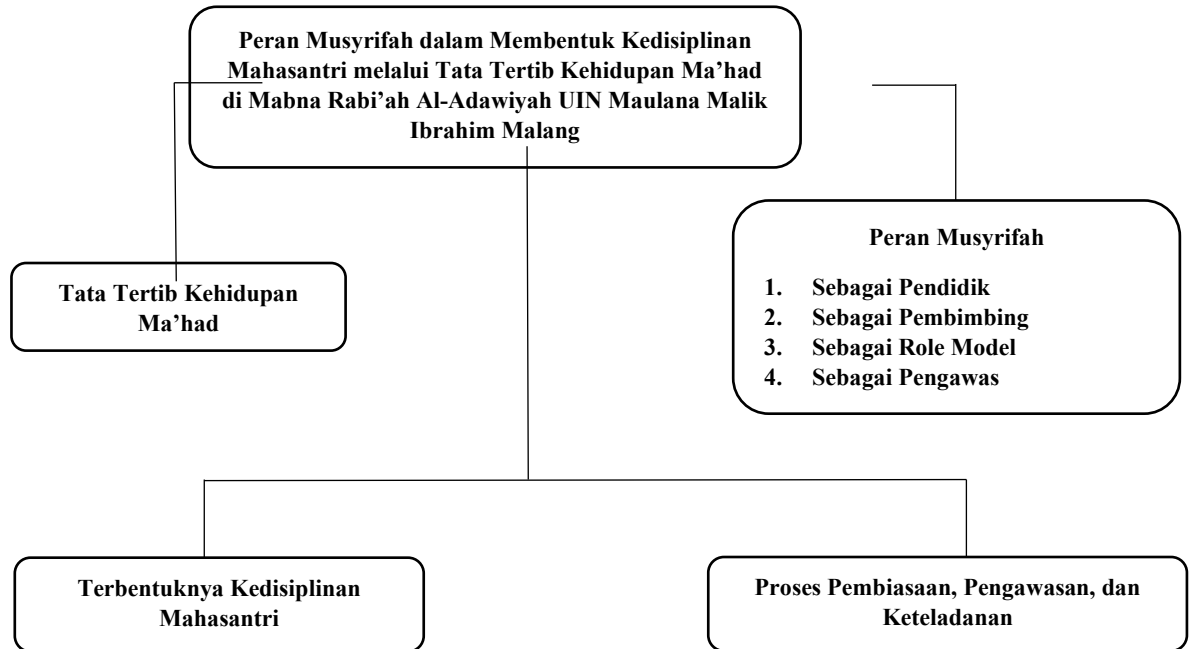
sikap tanggung jawab, mencegah perilaku negatif, serta mencerminkan nilai-nilai moral dan etika lembaga.²⁴

b. Hubungan Tata Tertib dan Kedisiplinan

Penelitian menemukan bahwa tingkat kepatuhan dan pemahaman peserta didik terhadap tata tertib secara langsung berpengaruh pada tingkat disiplin. Semakin baik pemahaman tata tertib, semakin tinggi juga tingkat kedisiplinan peserta. Implementasi tata tertib dengan sanksi yang proporsional dan pembinaan rutin berdampak positif bagi pembentukan karakter dan disiplin.

²⁴ Astuti, N.D.W.I. (2024). Implementasi Tata Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath, Pare. Skripsi, IAIN Kediri.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap secara rinci peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri pada konteks, lokasi, dan waktu tertentu. Melalui metode kualitatif, data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, maupun berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman, pemaknaan, serta sudut pandang para informan sebagai subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara intensif dan terperinci pada satu kasus tertentu, yaitu peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had.

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu unit atau entitas tertentu, baik berupa individu, kelompok, maupun lembaga, yang memiliki batasan ruang dan waktu yang jelas. Melalui pendekatan ini, peneliti

dapat memperoleh data yang bersifat eksploratif, komprehensif, dan mendalam sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri di lingkungan ma'had. Prosedur penelitian diawali dengan penentuan kasus yang akan dikaji secara khusus, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta triangulasi sebagai upaya memperkaya dan memverifikasi data. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara holistik guna menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai kasus yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian, dilakukan uji validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.²⁵ Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui penerapan tata tertib kehidupan ma'had. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara rinci berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menggambarkan proses, strategi, serta berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kedisiplinan secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai, tetapi juga menelaah dinamika pelaksanaan peran musyrifah dalam kehidupan sehari-hari mahasantri di lingkungan ma'had. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini sejalan dengan karakteristik

²⁵ D.F. Abdillah (2025). "Peran Musyrifah dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang".

penelitian pendidikan Islam dan kepesantrenan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, nilai, serta praktik pendidikan dalam konteks yang nyata.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Peneliti bertindak sebagai bagian utama dalam penelitian ini.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, sedangkan alat bantu seperti pedoman wawancara atau lembar observasi berfungsi hanya sebagai penunjang untuk mempermudah pelaksanaan tugas di lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung menjadi unsur penting dan tidak dapat digantikan dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga berposisi sebagai musyrifah di Mabna Rabi'ah al-Adawiyah Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lokasi penelitian dilakukan. Posisi tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara lebih mendalam dinamika kehidupan mahasantri, khususnya terkait penerapan tata tertib dan pembentukan kedisiplinan di lingkungan Ma'had.

²⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. hal 217

Dengan kedudukan ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh, yakni terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan dan pengawasan mahasantri sebagaimana peran musyrifah pada umumnya. Meskipun demikian, peneliti tetap menjaga objektivitas penelitian dengan memisahkan peran sebagai pembina dan sebagai peneliti agar data yang diperoleh tetap valid dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pribadi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian juga diketahui oleh para informan, dan peneliti secara terbuka menjelaskan statusnya sebagai peneliti yang sedang melakukan kajian ilmiah sambil tetap menjalankan tugas sebagai musyrifah. Sikap terbuka ini membantu menciptakan hubungan yang baik dan alami dengan para informan, sehingga proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas keseharian di lingkungan Ma'had.

Dengan demikian, kehadiran peneliti yang juga merupakan bagian dari sistem kehidupan Ma'had diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui pelaksanaan tata tertib kehidupan di Mabna Rabi'ah al-Adawiyah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga menjadi instrumen utama yang berperan aktif sepanjang proses penelitian. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami fenomena yang diteliti secara alami dan sesuai dengan konteks lingkungan tempat penelitian berlangsung. Dalam konteks ini, peneliti memiliki dua peran sekaligus, yakni sebagai musyrifah dan sebagai peneliti. Sebagai musyrifah, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan,

pengawasan, serta penerapan tata tertib kehidupan di Ma'had. Posisi tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati perilaku mahasantri secara dekat serta memahami dinamika kedisiplinan dari sudut pandang seseorang yang berada di dalam sistem tersebut.

Sementara itu, sebagai peneliti, ia tetap menjaga sikap objektif dan profesional dengan memisahkan peran sebagai pembina dan peran ilmiah agar hasil penelitian tidak terpengaruh oleh pandangan pribadi. Selama proses penelitian, peneliti berperan penuh dalam merancang penelitian, menentukan fokus, tujuan, dan metode yang digunakan untuk mengkaji peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri. Peneliti juga melakukan kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memperhatikan etika penelitian serta menjaga kerahasiaan informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan konteks sosial di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Setelah itu, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk karya ilmiah yang disusun secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan peran ganda tersebut, peneliti berupaya untuk tidak mencampurkan pandangan pribadi sebagai musyrifah dalam proses penafsiran data, melainkan berpegang pada fakta-fakta empiris yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Keberadaan peneliti yang memahami secara langsung lingkungan Ma'had diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dengan memberikan pemahaman yang autentik dan mendalam tentang proses pembentukan kedisiplinan mahasantri melalui peran musyrifah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dituju pada penelitian ini bertempat di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kampus 3. Tepatnya di mabna Rabi'ah Al-Adawiyah yang berlokasi di Jalan Locari, Dusun Precet, Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 65151. Peneliti memilih lokasi disini karena dirasa menarik serta memiliki suatu masalah yang unik. Pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif sangat penting karena konteks sosial, budaya, dan kondisi dari tempat penelitian memengaruhi dinamika yang akan diteliti²⁷ Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mabna tersebut merupakan salah satu asrama putri yang menerapkan sistem pembinaan mahasantri secara aktif, terarah, dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, musyrifah memiliki peran penting sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus penegak tata tertib kehidupan ma'had yang berfungsi sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada mahasantri.

Selain itu, mabna Rabi'ah Al-Adawiyah dihuni oleh mahasantri dengan jumlah yang cukup banyak dan berasal dari latar belakang yang beragam. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang bervariasi dan mendalam mengenai pelaksanaan peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan. Dengan demikian, lokasi ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji secara komprehensif penerapan tata tertib kehidupan ma'had serta kontribusi musyrifah dalam pembinaan kedisiplinan mahasantri.

²⁷ Harahap. Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Wal ashri Publishing : Medan, 2020).

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas musyrifah, murabbiah, pengasuh, dan mahasantri yang berada di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keempat subjek tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembentukan kedisiplinan mahasantri melalui penerapan tata tertib kehidupan ma'had. Musyrifah berperan sebagai pendamping dan pembimbing harian yang bertugas mengarahkan, mengawasi, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada mahasantri. Murabbiah memiliki tanggung jawab dalam membina, mengoordinasikan, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas musyrifah agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal. Sementara itu, pengasuh berperan sebagai penanggung jawab utama dalam penyusunan kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengawasan pelaksanaan tata tertib dan pembinaan kedisiplinan di lingkungan ma'had. Adapun mahasantri merupakan subjek yang secara langsung mengalami dan menjalani proses pembentukan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan dan aturan yang berlaku di ma'had. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan ma'had, pemahaman terhadap sistem pembinaan dan tata tertib yang berlaku, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dengan kriteria tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat

menggambarkan fenomena penelitian secara mendalam dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah musyrifah, murabbiah, pengasuh, dan mahasantri yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had. Mereka menjadi sumber informasi utama dalam penelitian karena terlibat secara langsung dalam proses pembentukan kedisiplinan mahasantri. Melalui informasi yang diberikan oleh para informan tersebut, peneliti memperoleh data mengenai bentuk peran, strategi pembinaan, pelaksanaan tata tertib, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pembentukan kedisiplinan di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai fokus penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri yang berada di Mabna Rabi'ah al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 611 mahasantri.

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel lebih dikenal dengan informan penelitian. Menurut Sugiyono, penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive sampling, yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya informan

dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan peneliti atau memahami situasi sosial yang diteliti sehingga memudahkan peneliti memperoleh data yang mendalam.²⁸ Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data daripada banyaknya jumlah perponden, sehingga pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan data penelitian.²⁹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dengan memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses pembentukan kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Aktif di lingkungan Ma'had
2. Terlibat langsung dalam pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had
3. Memahami proses pembinaan kedisiplinan mahasantri
4. Bersedia memberikan informasi sesuai pengalaman dan kondisi yang sebenarnya

Informan kunci (total 30 orang) adalah subjek yang terlibat langsung dan memberikan data primer melalui wawancara mendalam mengenai pelaksanaan tata tertib serta peran masing-masing. Berikut rinciannya:

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

KATEGORI	JUMLAH	NAMA INFORMAN
Pengasuh	1 orang	Nyai Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd
Murabbiah	2 orang	Ustadzah Farida Dwi Rahmawati, S.H

²⁸ Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta), hlm. 80.

²⁹ Lexy J. Moleong, (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 224.

		Ustadzah Lailatun Naafi'ah, S.Pd
Musyrifah	7 orang	5. Novi Farihatul Maula (CO Divisi Ubudiyah) 6. Nur Amelia Fitri (Divisi Ubudiyah) 7. Dian Novita Sari (Divisi Ubudiyah) 8. Rosa Nur Faradila (CO Divisi Keamanan) 9. Sinta Niswatun Nuriyah (Divisi Keamanan) 10. Serlina Yulia Alfian Safira (Divisi Keamanan) 11. Alfi Lailatul Maghfiroh (Divisi Kesantrian)
Mahasantri	20 orang	Mahasantri pilihan Angkatan 2025
Total	30 orang	

Informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan tata tertib serta peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri. Jumlah informan dapat berkembang sesuai kebutuhan penelitian hingga mencapai kejenuhan data (data saturatuin), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru lagi. Dengan demikian, pemilihan informan diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, pendapat, pengalaman, serta perilaku yang

menggambarkan secara nyata peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui penerapan tata tertib kehidupan ma'had. Data yang dikumpulkan meliputi berbagai informasi mengenai peran musyrifah dalam proses pembinaan kedisiplinan, strategi yang digunakan dalam menanamkan kesadaran disiplin, pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had, serta respons dan perilaku mahasantri dalam menjalankan aturan yang berlaku di lingkungan ma'had. Data tersebut diperoleh secara langsung dari lapangan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Selain data utama, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung yang berasal dari berbagai dokumen terkait, seperti buku pedoman tata tertib ma'had, jadwal kegiatan harian mahasantri, laporan pembinaan, data pelanggaran, serta dokumen evaluasi kedisiplinan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari musyrifah, murabbiah, pengasuh, dan mahasantri di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keempat kelompok informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tata tertib dan proses pembentukan kedisiplinan mahasantri. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan, pendidikan pesantren, dan peran musyrifah. Melalui pemanfaatan data primer dan sekunder tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam mengenai kontribusi musyrifah dalam membentuk

kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena berperan langsung dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan, hingga penafsiran data di lapangan. Peneliti menjadi alat utama dalam memahami makna, konteks, serta perilaku subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat menangkap dinamika yang terjadi secara alami di lapangan dan menafsirkan fenomena berdasarkan pengalaman empiris. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung yang membantu proses pengumpulan data agar lebih sistematis dan terarah. Instrumen pendukung tersebut meliputi pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk memandu proses wawancara mendalam dengan musyrifah, murobbiah, pengasuh, dan mahasantri terkait peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan; lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku kedisiplinan mahasantri serta interaksi antara musyrifah dan mahasantri di lingkungan Ma'had; dan format dokumentasi, yang berfungsi untuk mencatat serta mengumpulkan data dari berbagai dokumen, seperti tata tertib Ma'had, jadwal kegiatan, laporan pembinaan, maupun arsip lain yang relevan. Dengan menggabungkan peran peneliti sebagai instrumen utama dan penggunaan instrumen pendukung tersebut, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih

komprehensif, valid, dan mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan di Ma'had.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data harus dilakukan untuk mendapatkan data-data penelitian di lapangan supaya hasil penelitian valid dan juga bisa menjadi penemuan ilmu baru.³⁰ Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data khas pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam, menyeluruh, dan sesuai dengan konteks lapangan. Adapun teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Ma'had untuk mengamati berbagai aktivitas mahasantri, seperti kegiatan ibadah, belajar, dan pelaksanaan tata tertib harian. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat secara nyata perilaku kedisiplinan serta interaksi antara musyrifah dan mahasantri. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif tanpa mengganggu kegiatan yang berlangsung, sehingga data yang diperoleh tetap objektif dan alami.

³⁰ Sodik and Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015). 30

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan pedoman pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan peran musyrifah, murobbiah, pengasuh, serta mahasantri dalam membentuk kedisiplinan melalui tata tertib kehidupan Ma'had. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami makna dan pengalaman subjek dari sudut pandang mereka sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat berguna dalam metode penelitian kualitatif, dokumentasi sering digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, serta Sejarah terkait fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam proses dokumentasi peneliti diharapkan memverifikasi sumber-sumber data tersebut agar informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹ Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data diperoleh dari berbagai dokumen resmi Ma'had, seperti tata tertib kehidupan, jadwal kegiatan, laporan pembinaan, struktur organisasi, serta arsip lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kedisiplinan. Dokumen-

³¹ Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. AK Husnu Abadi, A.Md., *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5 (yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 115.

dokumen ini memberikan data tambahan yang bersifat faktual dan administratif, sehingga memperkaya hasil penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi sesungguhnya. Teknik utama yang sering digunakan adalah triangulasi, ketekunan pengamatan, dan member check.

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan serta memverifikasi data yang diperoleh dari beragam sumber, teknik, dan waktu, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin.

- a. Triangulasi sumber membandingkan data dari berbagai informan seperti musyrifah, murobbiah, pengasuh, dan mahasantri.
- b. Triangulasi teknik memadukan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi. Cara ini membantu memperoleh data yang lebih kuat karena sudah melalui proses pembandingan dari berbagai sudut pandang.³²

1) Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara berulang dan mendalam terhadap situasi dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan

³² Nurhadi, S. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123-134.

kedisiplinan mahasantri. Tujuannya agar peneliti memahami konteks secara utuh, mampu membedakan antara informasi penting dan tidak penting, serta memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang diteliti.

2) Member Check

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan sementara kepada para informan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dicatat oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Jika terdapat kekeliruan atau perbedaan makna, peneliti akan melakukan klarifikasi agar data akhir lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sejak data mulai dikumpulkan hingga menghasilkan kesimpulan akhir. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh data terkumpul, melainkan berjalan seiring dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola, menemukan makna, serta memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Analisis dilakukan secara siklus dan berulang, di mana peneliti secara terus-menerus meninjau, menafsirkan, serta memeriksa kembali data yang diperoleh guna memastikan konsistensi dan kedalaman makna. Menurut

Sugiyono dalam Metode Penelitian Kualitatif, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data agar hasil yang dicapai bersifat dinamis, kontekstual, dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Safarudin dkk yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya berfungsi untuk mengolah data mentah, tetapi juga untuk menemukan temuan yang bermakna dan menggambarkan realitas lapangan secara komprehensif.

Penelitian ini menerapkan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk peran musyrifah, proses pembinaan, dan perilaku kedisiplinan mahasantri. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan hasil wawancara, tabel, atau bagan sederhana yang memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar komponen. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola dan keterkaitan antara peran musyrifah, tata tertib, dan kedisiplinan mahasantri di Ma'had.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang muncul selama proses pengumpulan data akan terus diverifikasi melalui triangulasi dan pengecekan ulang hingga diperoleh temuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

J. Prosedur Penelitian

Proses penelitian kualitatif ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis agar hasil yang diperoleh valid, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dinamis, dan berulang, di mana setiap tahap saling berhubungan dan tidak bersifat linier. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan realitas lapangan.³³ Pendapat ini juga diperkuat oleh Moleong yang menegaskan bahwa proses penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan yang saling terkait mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama.³⁴ Penelitian dilakukan di Pusat Ma'had Al-Jami'ah, tepatnya di Mabna Rabi'ah Al Adawiyah Kampus 3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan fokus pada peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa

³³ Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

³⁴ Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

melalui tata tertib kehidupan Ma'had. Secara umum, proses penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti melakukan kegiatan perencanaan dan persiapan penelitian, antara lain:

- a. Menyusun proposal penelitian.
- b. Melakukan studi pendahuluan untuk mengenali konteks kehidupan Ma'had dan peran musyrifah.
- c. Mengurus perizinan penelitian ke pihak kampus dan pengelola Ma'had.
- d. Menyiapkan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan inti dari penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan kedisiplinan mahasantri. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian agar hasilnya konsisten dan utuh.

4. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Pada tahap ini, peneliti memastikan keakuratan dan kevalidan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil wawancara dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi untuk menghindari bias dan memastikan kebenaran temuan.

5. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Pelaporan

Tahap terakhir adalah menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah. Peneliti merangkum temuan utama tentang peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri, kemudian menyusunnya secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan akademik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan bagian dari generasi intelektual yang memiliki kedudukan penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban umat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pencari ilmu, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui pengetahuan, pemikiran, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Sebagai insan akademis, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan, mereka diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang dapat memahami, mengkaji, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT serta upaya membaca dan memaknai tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta.³⁵ Berlandaskan pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri Maulana

³⁵ "Profil Ma'had Al-Jamiah," n.d., <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>.

Malik Ibrahim Malang memiliki pandangan tersendiri terkait indikator keberhasilan mahasiswa. Keberhasilan tersebut dinilai melalui beberapa aspek utama yang menjadi tolak ukur dalam perkembangan dan pencapaian mahasiswa.³⁶, yaitu:

- a. Mahasiswa yang mempunyai cakrawala pemikiran yang luas serta mampu memahami berbagai bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia secara mendalam.
- b. Mahasiswa yang memiliki ketajaman pandangan, serta mampu menganalisis berbagai permasalahan secara kritis dan penuh kebijaksanaan.
- c. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan, baik secara intelektual maupun spiritual, sehingga mampu memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mahasiswa yang memiliki hati yang lembut dan ketulusan, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan sikap kasih sayang.
- e. Mahasiswa yang memiliki semangat yang kuat, didorong oleh keikhlasan serta niat yang tulus untuk meraih keridaan Allah SWT dalam setiap langkah kehidupannya.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menyelenggarakan berbagai program pendidikan yang mencakup kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Berbagai program tersebut dirancang untuk mengembangkan

³⁶ "Profil Ma'had Al-Jamiah"

potensi akademik, keterampilan, minat, serta bakat mahasiswa secara optimal. Melalui penyelenggaraan program-program tersebut, universitas berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kemandirian, daya saing, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan global. Selain memiliki kompetensi akademik yang memadai, lulusan juga diharapkan mampu menunjukkan jiwa kepemimpinan, berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam pengembangan dan penyebaran nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lulusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan keteladanan di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan tersebut, keberadaan Ma'had memiliki posisi yang sangat penting dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Ma'had berfungsi sebagai sarana pembinaan yang mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Melalui berbagai program pembinaan yang dilaksanakan, Ma'had berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, Ma'had turut mendukung lahirnya lulusan yang kompeten dan profesional di bidangnya tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral. Peran tersebut tercermin dari banyaknya alumni

³⁷ "Profil Ma'had Al-Jamiah"

yang mampu memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan, baik di lingkungan pendidikan, sosial, maupun masyarakat secara luas. Dengan demikian, Ma'had menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam serta berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Gagasan pendirian Ma'had Al-Jami'ah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebenarnya telah direncanakan sejak lama, khususnya untuk mahasiswa baru. Ide ini muncul pada masa kepemimpinan KH. Usman Manshur. Namun, realisasinya baru dapat terlaksana pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo ketika beliau menjabat sebagai ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. Pada awal berdirinya, Ma'had Al-Jami'ah dikenal dengan nama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Seiring perkembangan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan meningkatnya jumlah mahasiswa baru yang tinggal di asrama Ma'had Al-Jami'ah kemudian membangun asrama di tiga lokasi yang tersebar mulai dari kampus 1 hingga kampus 3.³⁸

Ma'had kampus 3 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diresmikan pada 26 Januari 2024 oleh Yaqut Cholil Qoumas selaku Menteri Agama Republik Indonesia. Pembangunan Ma'had kampus 3 ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh universitas untuk

³⁸ "Profil Ma'had Al-Jami'ah

meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menyediakan fasilitas yang lebih memadai bagi pra mahasiswa. Upaya tersebut sejalan dengan komitmen universitas dalam mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman.

Pembangunan Ma'had ini bertujuan untuk menampung seluruh mahasiswa baru tingkat pertama dengan kapasitas sekitar 5.500 mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas baru. Program unggulan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berakhlak mulia, sejalan dengan visi yang diusung oleh universitas.

2. Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang memiliki Visi dan Misi yaitu:

Visi

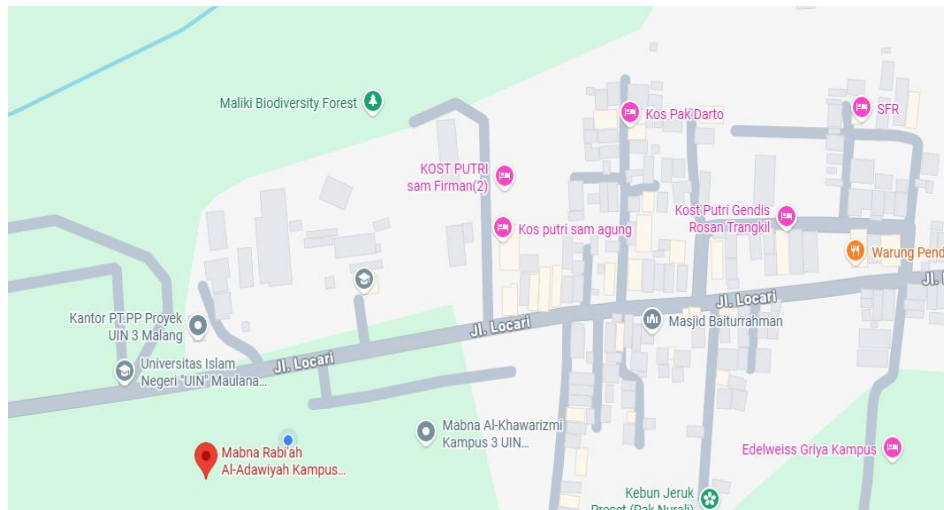
“Ma'had Al-jamiah Unggul, Modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia”.

Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an, bagi mahasantri dengan pendekatan metode yang tepat dan menyenangkan.

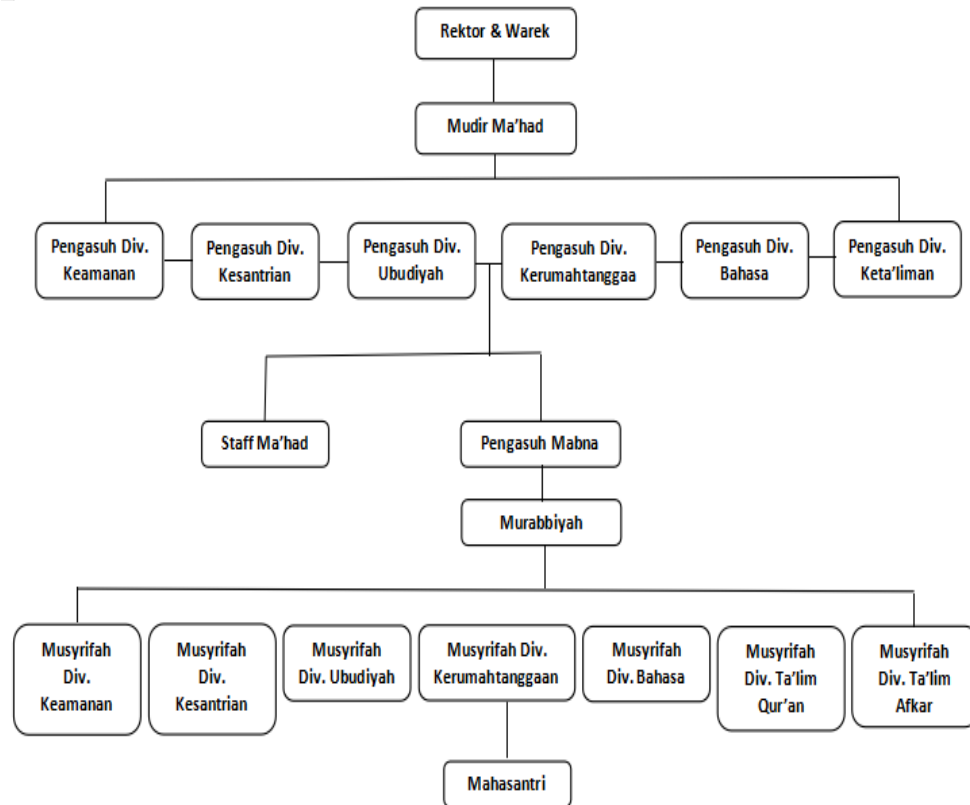
- b. Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman bagi mahasantri dengan model dan pendekatan pesantren tradisional yang mengutamakan pemahaman yang moderat.
- c. Mengembangkan minat dan bakat mahasantri dibidang keagamaan, keilmuan dan kesenian.
- d. Mahasantri bisa berinteraksi sosial antar sesama, dengan mendapatkan akhlak yang mulia.

3. Letak Geografis Ma'had Al-Jami'ah Kampus 3 UIN Malang



Gambar 4. 1 Ma'had Al-Jami'ah Kampus 3 di Peta

4. Struktur Organisasi Pengurus Ma'had Al-Jami'ah Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pengurus Ma'had Al-Jami'ah Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah

Keterangan

Rektor	: Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP
Mudir Ma'had	: Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
Pengasuh Mabna	: Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd
Murabbiah	: Farida Dwi Rahmawati, S.H Lailatun Naafi'ah, S.Pd

Musyrifah Divisi Keamanan : Rosa Nur Faradila (CO)

Serlina Yulia Alfian Safira

Sinta Niswatun Nuriyah

Khadijah Yasmin Ratunisa Dwiananda

Musyrifah Divisi Kesantrian : Reza Risma Saputri (CO)

Anisa Hayatun Nufus Rahman

Aliyya

Alfi Lailatul Maghfiroh

Indah Malihatus Sya'adah

Musyrifah Divisi Ubudiyah : Novi Farihatul Maula (CO)

Nur Amelia Fitri

Yuni Safira Mursyid

Dian Novita Sari

Musyrifah Divisi K3O : Gita Kartika Septiana (CO)

Zahrotul Kartika Jagat Aqila

Nabila Hanum Safitri

Ahlam Dita Putri

Azka Khalishah Fahri

Musyrifah Divisi Bahasa : Endang Mutia Hilma Yeni (CO)

Amelia Wahida

Putri Mujdalipah

Adzro'atun Nabilah

Musyrifah Div. Ta'lim Afkar : Jihan Rossyida Muhsin (CO)

Mirza Naashirotul Ummah

Hasina Sofia Masayu Karisa

Indana Lazulfa

Musyrifah Div. Ta'lim Qur'an: Nailatul Muna (CO)

Wardah Habibah

Nabila Kholilatul Maula

Rofidah Hafidz

5. Kegiatan Harian Mahasantri dan Peran Musyrifah di Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Berbagai kegiatan harian dan program pembinaan yang diselenggarakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dirancang sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan mahasantri. Dalam pelaksanaan program-program tersebut, musyrif dan musyrifah memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendamping, pembina, sekaligus pengawas yang memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanggung jawab yang mereka emban tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan aturan dan administrasi, tetapi juga mencakup fungsi pendidikan, pembinaan karakter, serta pemberian motivasi kepada mahasantri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, uraian berikut menyajikan berbagai bentuk kegiatan serta tugas yang dijalankan oleh musyrif

dan musyrifah dalam mendukung proses pembinaan mahasantri di lingkungan ma'had.³⁹

Kegiatan harian yang dilaksanakan meliputi sholat berjamaah Subuh, Maghrib, dan Isya. Dalam kegiatan tersebut, musyrif dan musyrifah bertanggung jawab untuk mengondisikan mahasantri, memastikan kehadiran mereka tepat waktu di aula lantai 1, serta mencatat presensi sebagai bahan evaluasi kedisiplinan ibadah. Selain itu, setiap hari Senin dan Kamis pagi diselenggarakan kegiatan *Shobahul Lughoh*, yaitu pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, musyrif dan musyrifah berperan dalam mengatur suasana pembelajaran, melakukan presensi kehadiran, serta memimpin jalannya kegiatan.

Pada hari Selasa pagi, dilaksanakan kegiatan Irsyadat yang berisi penyampaian nasihat keagamaan, kajian kitab, serta motivasi dari pengasuh kepada para mahasantri. Dalam kegiatan ini, musyrif dan musyrifah bertugas melakukan presensi serta memantau jalannya kegiatan agar tetap tertib dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan serupa juga berlangsung pada hari Rabu pagi melalui program Monitoring Sosial Keagamaan. Dalam program ini, musyrif dan musyrifah berperan dalam mengondisikan kegiatan, mencatat kehadiran, serta menyimak dan mengevaluasi bacaan wirid maupun hafalan doa yang disetorkan oleh mahasantri. Kegiatan ini bertujuan untuk

³⁹ Berdasarkan hasil observasi tanggal 15 April 2026

memastikan kualitas bacaan, hafalan, serta konsistensi amalan harian para mahasantri.

Pada hari Jum'at pagi dilaksanakan kegiatan *Shobahul Qur'an*, yaitu tadarus Al-Quran secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, musyrif dan musyrifah bertanggung jawab unruk mengondisikan suasana tadarus, melakukan presensi kehadiran, serta memimpin bacaan Al-Qur'an sebagai pembimbing langsung dalam pembinaan kualitas bacaan mahasantri. Selain itu, pada hari Senin hingga Kamis, antara pukul 08.00 hingga 11.30, dilaksanakan program *Tashih Al-Qur'an*. Dalam program ini, musyrif dan musyrifah bertugas mengondisikan tempat serta suasana agar kegiatan penyetoran bacaan Al-Qur'an dapat berlangsung dengan lancar dan penuh konsentrasi.

Selain itu, terdapat kegiatan *Taklim Afkar* yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Kegiatan ini merupakan forum kajian pemikiran keislaman, di mana musyrif dan musyrifah bertanggung jawab mengondisikan kelas serta mendampingi Muallim/ah (Pengajar) selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tercipta interaksi yang baik antara muallim/ah dan mahasantri. Selain *Taklim Afkar*, terdapat pula kegiatan *Taklim Al-Qur'an* yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at. Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran dan pendalaman Al-Qur'an, dengan peran musyrif dan musyrifah dalam mengondisikan kegiatan, mengatur kehadiran, serta mendampingi jalannya proses pembelajaran agar berlangsung tertib dan efektif. Pada malam hari, musyrif dan musyrifah juga melaksanakan tugas absen malam. Untuk mabna

putri dilakukan setiap pukul 21.45, guna memastikan seluruh mahasantri berada di kamar masing-masing serta dalam kondisi yang kondusif.

Selain kegiatan harian, kegiatan mingguan juga menjadi bagian penting dalam rutinitas pembinaan. Salah satunya adalah *Lailatus Shalawat* yang diselenggarakan setiap hari Kamis. Dalam kegiatan ini, musyrif dan musyrifah bertugas melakukan presensi serta mengatur jalannya acara agar berlangsung dengan tertib dan khidmat. Pada hari yang sama dengan minggu yang berbeda, juga dilaksanakan kegiatan Muhadhoroh, yaitu pelatihan pidato bagi mahasantri. Dalam kegiatan ini, musyrif dan musyrifah berperan aktif dalam menyiapkan penampilan peserta dan juga membimbing proses latihan sebagai upaya pengembangan kemampuan *public speaking* mahasantri.

Musyrif dan musyrifah juga melaksanakan pendampingan mingguan maupun kondisional melalui forum *sharing* dan evaluasi. Dalam forum ini, mereka menyampaikan informasi terbaru, melakukan evaluasi rutin, serta membangun komunikasi personal dengan mahasantri untuk memahami perkembangan pribadi maupun ibadah masing-masing. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan emosional dan spiritual antara musyrifah dan mahasantri.

Selain kegiatan harian dan mingguan, terdapat pula kegiatan semesteran yang bersifat insidental namun memiliki dampak besar terhadap perkembangan mahasantri. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti Gebyar Bahasa, K3O Cup, Hari Santri, dan Gebyar Mabna pada tahun lalu, dan kini terintegrasi dalam satu rangkaian acara yang disebut *MSAA Festival*. Dalam kegiatan ini musyrif dan

musyrifah berperan dalam menyeleksi serta menyiapkan delegasi lomba, mengorganisir teknis pelaksanaan, serta mengawasi jalannya kegiatan dari awal hingga akhir, termasuk pada rangkaian pembukaan hingga penutupan atau perpisahan mabna.

Secara keseluruhan, keterlibatan musyrif dan musyrifah dalam berbagai kegiatan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menunjukkan peran yang bersifat multifungsi. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual, fasilitator pembelajaran, serta pendamping pribadi bagi mahasantri dalam proses pembentukan kedisiplinan melalui penerapan tata tertib kehidupan ma'had.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, musyrifah memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kedisiplinan mahasantri di mabna Rabi'ah al-Adawiyah, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini disebabkan karena musyrifah merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan mahasantri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaannya menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had.

Pengasuh mabna, Nyai Siti Ma'rifatul Hasanah, menjelaskan bahwa musyrifah merupakan pihak yang paling dekat dengan mahasantri dalam

praktik pembinaan. Menurut beliau, kedisiplinan mahasantri sangat bergantung pada bagaimana musyrifah menjalankan perannya di lapangan. Musyrifah tidak hanya bertugas menjalankan program sesuai divisi masing-masing, tetapi juga menjadi figur teladan, penjaga adab, serta pengawal penerapan aturan secara langsung.⁴⁰ [SM.RM.01.01].⁴¹ Beliau juga menjelaskan bahwa pembentukan disiplin di ma'had dilakukan melalui proses pembinaan yang berlangsung terus menerus. Dalam hal ini, musyrifah menjadi pihak yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal. Mereka bertugas mengingatkan mahasantri terhadap kegiatan wajib, memastikan kehadiran, melakukan pengawasan, serta memberikan teguran apabila terdapat pelanggaran terhadap tata tertib. [SM.RM.01.07] Selain itu, pengasuh mabna menegaskan bahwa kehidupan ma'had menuntut keteraturan dalam berbagai aspek, mulai dari ibadah, kegiatan pembelajaran, penggunaan bahasa, kebersihan, hingga etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan musyrifah menjadi sangat penting karena mereka berperan menjaga konsistensi pelaksanaan aturan tersebut di tingkat mabna

Pernyataan tersebut diperkuat oleh murabbiah, Ustadzah Farida Dwi Rahmawati, yang menempatkan musyrifah sebagai pelaksana utama pembinaan di tingkat lapangan. Menurutnya, musyrifah lebih mengetahui kondisi mahasantri secara nyata karena berinteraksi intens setiap hari, sehingga

⁴⁰ Wawancara dengan pengasuh mabna pada tanggal 30 April 2026.

⁴¹ Kode wawancara yang akan kami jelaskan nanti di lampiran

keputusan pembinaan sering kali menyesuaikan informasi dan pertimbangan dari musyrifah. Murabbiah lebih berfungsi sebagai pendamping dan penegas kebijakan apabila diperlukan.⁴²[FD.RM.01.03] Beliau juga menjelaskan bahwa musyrifah tidak hanya bertugas mengontrol kehadiran kegiatan, tetapi juga memperhatikan perilaku keseharian mahasantri. Mereka mengawasi bagaimana mahasantri menjalankan tata tertib, menjaga kebersihan kamar, mengikuti kegiatan, hingga cara berinteraksi dengan penghuni mabna lainnya. Beliau juga menambahkan bahwa pendekatan yang dilakukan musyrifah sangat menentukan keberhasilan pembinaan disiplin. Menurutnya, mahasantri yang dibina dengan pendekatan yang baik cenderung lebih mudah menerima aturan dibandingkan dengan pendekatan yang terlalu keras. Oleh sebab itu, musyrifah harus mampu memahami karakter masing-masing mahasantri agar pembinaan dapat dilakukan secara tepat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh murabbiah lain, Ustadzah Lailatun Naafi'ah, yang menyebutkan bahwa musyrifah bertindak sebagai perpanjangan tangan Pembina. Dalam praktiknya, musyrifah melakukan pengawasan harian, seperti pencatatan kehadiran rutin. Sementara itu, murabbiah menangani persoalan yang lebih kompleks serta melakukan evaluasi umum terhadap pembinaan.⁴³ [LN.RM.01.03] Menurut Lailatun Naafi'ah, interaksi yang berlangsung setiap hari membuat musyrifah lebih memahami kondisi psikologis dan karakter mahasantri. Hal ini memudahkan musyrifah dalam

⁴² Wawancara dengan murabbiah mabna, Farida Dwi pada tanggal 1 Mei 2026

⁴³ Wawancara dengan murabbiah mabna Lailatun Naafi'ah pada tanggal 1 Mei 2026

menentukan pendekatan yang sesuai ketika menghadapi pelanggaran atau permasalahan tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa kedekatan usia antara musyrifah dan mahasantri membuat komunikasi lebih mudah terjalin sehingga mahasantri cenderung lebih terbuka kepada musyrifah.

Dari pihak musyrifah sendiri, terlihat bahwa peran mereka tidak hanya sebatas pengawas, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus teladan. Musyrifah divisi ubudiyah, Nova Farihatul Maula, menjelaskan bahwa ia bertugas mengontrol keaktifan mahasantri dalam ibadah berjamaah, merekap absensi, melakukan pengecekan langsung ke kamar, serta mengingatkan mahasantri ketika terdapat kegiatan wajib. Pengawasan dilakukan melalui sistem absensi dan sidak secara langsung.⁴⁴[NV.RM.01.02] Novi menjelaskan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan ketika kegiatan berlangsung, tetapi juga dimulai sejak persiapan kegiatan. Misalnya, musyrifah membangunkan mahasantri untuk shalat subuh berjamaah, memastikan mereka segera bersiap, hingga mengontrol agar mahasantri tidak kembali tidur setelah dibangunkan. Menurutnya, pembinaan disiplin membutuhkan konsistensi dan kesabaran karena tidak semua mahasantri langsung mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan ma'had. Novi juga menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembinaan adalah menghadapi mahasantri yang belum terbiasa hidup disiplin sebelum masuk ma'had. Sebagian mahasantri memerlukan

⁴⁴ Wawancara dengan co divisi ubudiyah mabna, Novi Farihatul pada tanggal 30 April 2026

pendampingan yang lebih intensif karena masih kesulitan membagi waktu antara kegiatan kampus dan kegiatan ma'had.

Musyrifah lain, Nur Amelia Fitri, menambahkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga dengan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri mahasantri. Ia berupaya menjadikan disiplin sebagai kesadaran personal, terutama dalam aspek ibadah, sehingga mahasantri tidak sekedar menjalankan aturan karena takut terhadap sanksi.⁴⁵ [NA.RM.01.07] Nur Amelia menjelaskan bahwa pendekatan persuasive lebih sering digunakan dalam pembinaan. Ketika terdapat mahasantri yang melakukan pelanggaran, musyrifah biasanya memberikan nasihat dan komunikasi personal terlebih dahulu sebelum memberikan sanksi. Menurutnya, pendekatan tersebut lebih efektif karena mahasantri merasa dibimbing, bukan hanya dihukum. Selain itu, Nur Amelia juga menyampaikan bahwa musyrifah harus mampu menjadi tempat bercerita bagi mahasantri. Banyak mahasantri yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, jadwal kegiatan yang padat, maupun aturan yang cukup ketat. Dalam kondisi tersebut, musyrifah berusaha memberikan dukungan agar mahasantri tetap nyaman menjalani kehidupan ma'had.

Paparan mengenai peran musyrifah juga diperkuat oleh keterangan mahasantri. Salah satu mahasantri menjelaskan bahwa keberadaan musyrifah sangat membantu proses adaptasi mereka terhadap kehidupan ma'had.

⁴⁵ Wawancara dengan divisi ubudiyah, Nur Amelia mabna pada tanggal 1 Mei 2026

Menurutnya, musyrifah tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga memberikan arahan dan motivasi ketika mahasantri mengalami kesulitan mengikuti aturan. Mahasantri tersebut juga menjelaskan bahwa keteladanan musyrifah sangat memengaruhi tingkat kedisiplinan mahasantri.⁴⁶ [MA.RM.01.05] Ketika musyrifah disiplin dalam mengikuti kegiatan, hadir tepat waktu, dan aktif menjalankan aturan, mahasantri merasa lebih termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

Informan lain dari kalangan mahasantri, Rafiqah juga menyampaikan bahwa rutinitas yang diterapkan di ma'had secara perlahan membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Mahasantri menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, bangun lebih awal, mengikuti kegiatan tepat waktu, serta membagi waktu antara kuliah dan kegiatan ma'had.⁴⁷ [R.RM.01.06] Beberapa mahasantri juga mengakui bahwa pada awal tinggal di ma'had mereka merasa berat menjalani aturan yang ada. Namun, karena adanya pengawasan dan pendampingan dari musyrifah secara terus menerus, mereka perlahan mulai terbiasa dan memahami manfaat dari kedisiplinan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, salah satu musyrifah Dian Novita menjelaskan bahwa musyrifah sering memberikan nasihat secara personal ketika terdapat pelanggaran. Pendekatan tersebut membuat mahasantri merasa lebih dihargai dan tidak merasa dipermalukan di depan penghuni mabna

⁴⁶ Wawancara dengan mahasantri, Mela Anjani pada tanggal 25 April 2026

⁴⁷ Wawancara dengan mahasantri, Rafiqah pada tanggal 20 April 2026

lainnya. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara musyrifah dan mahasantri menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan kedisiplinan.⁴⁸ [DN.RM.01.02] Dari keseluruhan data tersebut dapat dipahami bahwa peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri berlangsung melalui berbagai bentuk yang saling berkaitan. Musyrifah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan terhadap tata tertib, tetapi juga melakukan pembinaan karakter melalui pendampingan, pengontrolan kegiatan, pendekatan personal, pemberian motivasi, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Peran yang dilakukan secara konsisten tersebut menjadikan musyrifah sebagai faktor utama dalam keberhasilan pembentukan kedisiplinan mahasantri di Mabna Rabi'ah al-Adawiyah.

2. Strategi Musyrifah dalam Menanamkan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, murabbiah, musyrifah, dan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diperoleh data bahwa strategi musyrifah dalam menanamkan kedisiplinan dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling berkaitan. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penegak aturan, tetapi juga diarahkan pada proses pembentukan karakter dan pembiasaan hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan musyrifah meliputi keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, pengawasan intensif, pemberian sanksi, serta pemberian

⁴⁸ Wawancara dengan divisi ubudiyah, Dian Novita pada tanggal 30 April 2026

apresiasi kepada mahasantri. Strategi tersebut diterapkan secara bertahap sesuai kondisi dan karakter mahasantri agar pembinaan disiplin tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Bentuk keteladanan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri terlihat melalui perilaku dan sikap yang ditunjukkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di ma'had. Keteladanan tersebut tidak hanya berupa nasihat, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh mahasantri. Berdasarkan hasil wawancara para informan, bentuk-bentuk keteladanan musyrifah meliputi disiplin dalam mengikuti kegiatan ma'had, musyrifah berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, seperti shalat berjamaah, ta'lim, kegiatan bahasa, dan kegiatan pagi lainnya. Sikap ini menjadi contoh bagi mahasantri agar terbiasa menghargai waktu dan mematuhi jadwal kegiatan. Keteladanan juga terlihat dari keaktifan musyrifah dalam menjalankan ibadah berjamaah bersama mahasantri.

Musyrifah tidak hanya memerintah, tetapi ikut melaksanakan kegiatan ibadah bersama-sama. Musyrifah juga berusaha menaati seluruh aturan ma'had, baik dalam berpakaian, penggunaan bahasa, menjaga kebersihan, maupun etika sehari-hari. Konsistensi tersebut membuat mahasantri melihat bahwa aturan berlaku untuk semua penghuni ma'had tanpa terkecuali. Bentuk keteladanan lainnya terlihat dari cara musyrifah berbicara, bersikap sopan, menghormati sesama, dan menjaga hubungan baik dengan mahasantri. Sikap tersebut secara tidak langsung membentuk karakter mahasantri dalam berinteraksi. Musyrifah juga menunjukkan keteladanan melalui kesungguhan menjalankan tugas

pembinaan, seperti mengontrol kegiatan, membangunkan mahasantri, melakukan absensi, dan mendampingi mahasantri ketika mengalami kesulitan serta keteladanan juga terlihat dari sikap istiqomah musyrifah dalam menjalankan rutinitas ma'had. Konsistensi tersebut memberikan pengaruh besar terhadap semangat mahasantri dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan musyrifah diwujudkan melalui perilaku disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, keaktifan dalam kegiatan ibadah, sikap yang baik, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah pembinaan. Keteladanan tersebut menjadi strategi yang efektif karena mahasantri lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di ma'had

Bentuk pendekatan persuasif yang dilakukan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri terlihat melalui cara pembinaan yang lebih mengedepankan komunikasi, nasihat, pendampingan, dan pendekatan emosional dibandingkan hukuman secara langsung. Pendekatan ini dilakukan agar mahasantri memahami tujuan dari tata tertib serta menjalankan disiplin berdasarkan kesadaran pribadi, bukan semata karena takut terhadap sanksi. Ketika mahasantri melakukan pelanggaran, musyrifah biasanya memberikan teguran dan nasihat terlebih dahulu sebelum memberikan sanksi. Nasihat dilakukan dengan bahasa yang baik agar mahasantri tidak merasa disalahkan secara berlebihan. Pendekatan ini dilakukan agar mahasantri memahami kesalahan yang dilakukan serta menyadari pentingnya disiplin dalam kehidupan ma'had. Musyrifah juga melakukan pendekatan melalui komunikasi

secara pribadi dengan mahasantri untuk mengetahui penyebab pelanggaran atau kesulitan yang mereka alami.

Pendekatan persuasif juga dilakukan dengan memberikan motivasi kepada mahasantri agar tetap semangat menjalani kegiatan ma'had dan tidak merasa terbebani dengan aturan yang ada. Motivasi tersebut membantu mahasantri lebih memahami manfaat kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasantri membutuhkan proses adaptasi yang lebih lama terhadap kehidupan ma'had. Dalam kondisi tersebut, musyrifah melakukan pendampingan secara lebih intensif. Pendampingan ini dilakukan agar mahasantri tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses penyesuaian diri terhadap kehidupan asrama. Musyrifah berusaha membina mahasantri dengan pendekatan yang humanis agar hubungan tetap terjaga dengan baik. Pendekatan yang lembut membuat mahasantri lebih nyaman menerima arahan dan lebih terbuka kepada musyrifah. Musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga menjadi tempat bagi mahasantri untuk menyampaikan keluhan atau masalah pribadi. Dukungan emosional membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara musyrifah dan mahasantri sehingga proses pembinaan disiplin berjalan lebih efektif. Pendekatan persuasif juga terlihat dari kebiasaan musyrifah mengingatkan mahasantri terhadap jadwal kegiatan dan tata tertib secara berulang namun tetap dengan cara yang sopan. Musyrifah berusaha menciptakan hubungan yang dekat agar mahasantri merasa nyaman dan tidak sungkan ketika dibina.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan musyrifah diwujudkan melalui nasihat, komunikasi personal, motivasi, pendampingan, pendekatan yang lembut, dukungan emosional, serta hubungan interpersonal yang baik dengan mahasantri. Pendekatan tersebut membuat proses pembentukan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam diri mahasantri.

Bentuk pengawasan dan sanksi yang dilakukan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pengawasan tidak hanya bertujuan untuk memastikan mahasantri menaati tata tertib, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan agar mahasantri terbiasa hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sanksi diberikan sebagai bentuk konsekuensi edukatif terhadap pelanggaran yang dilakukan mahasantri. Salah satu bentuk pengawasan utama adalah melalui sistem absensi pada setiap kegiatan wajib ma'had, seperti shalat berjamaah, ta'lim, kegiatan bahasa, dan kegiatan malam. Melalui absensi tersebut, musyrifah dapat mengetahui tingkat kehadiran dan kedisiplinan mahasantri dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. Apabila terdapat mahasantri yang tidak hadir kegiatan tanpa keterangan, musyrifah biasanya melakukan pengecekan langsung ke kamar untuk memastikan kondisi mahasantri. Pengawasan ini dilakukan agar musyrifah mengetahui alasan ketidakhadiran mahasantri serta mencegah pelanggaran dilakukan secara berulang. Pengawasan juga dilakukan sejak sebelum kegiatan dimulai, terutama pada

kegiatan subuh berjamaah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga bentuk pendampingan langsung terhadap mahasantri. Musyrifah juga melakukan sidak atau pemeriksaan secara mendadak untuk memastikan mahasantri menjalankan tata tertib dengan baik. Sidak dilakukan sebagai bentuk kontrol agar mahasantri tetap menjaga kedisiplinan meskipun tidak sedang diawasi secara langsung. Selain kegiatan ibadah dan kehadiran, musyrifah juga mengawasi kebersihan kamar, kerapian pakaian, dan kondisi lingkungan mabna. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin di ma'had tidak hanya berkaitan dengan kehadiran kegiatan, tetapi juga mencakup pola hidup sehari-hari. Musyrifah turut mengawasi bagaimana mahasantri memanfaatkan waktu di luar kegiatan formal. Pengawasan tersebut dilakukan agar mahasantri tetap terbiasa hidup teratur dan bertanggung jawab.

Sanksi yang paling awal diberikan biasanya berupa teguran secara lisan kepada mahasantri yang melanggar aturan. Teguran diberikan agar mahasantri menyadari kesalahan tanpa harus langsung menerima hukuman yang lebih berat. Sebelum memberikan iqob, musyrifah biasanya melakukan pembinaan melalui nasihat dan komunikasi personal. Pendekatan ini dilakukan agar sanksi tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga mendidik. Apabila pelanggaran dilakukan berulang kali, maka mahasantri diberikan iqob sesuai ketentuan ma'had. Iqob diberikan sebagai bentuk konsekuensi agar mahasantri lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang telah ditetapkan. Sanksi yang diberikan umumnya bersifat mendidik, bukan hukuman fisik atau tindakan yang merendahkan mahasantri. Ada tiga jenis iqob yaitu iqob ringan, sedang,

dan berat. Iqob ringan yaitu dengan menulis istighfar sebanyak seratus kali, untuk iqob sedang biasanya menulis surah Al-Waqi'ah ditambah dengan menulis sholawat sebanyak seratus kali, dan untuk iqob berat biasanya menulis surah Yasin ditambah dengan menulis sholawat sebanyak seratus kali disertai menulis surat pernyataan tidak mengulangi lagi yang di tanda tangani oleh seluruh musyrifah mabna, murabbiah dan pengasuh. Tujuan dari hukuman tersebut adalah membentuk rasa tanggung jawab dan efek jera tanpa menimbulkan tekanan berlebihan. Untuk pelanggaran tertentu yang dilakukan secara terus menerus, mahasantri biasanya dipanggil untuk diberikan evaluasi lebih lanjut. Hal tersebut dilakukan agar mahasantri memahami bahwa tujuan sanksi adalah memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberi hukuman. Beberapa pelanggaran juga dicatat sebagai bagian dari evaluasi kedisiplinan mahasantri. Pencatatan tersebut membantu musyrifah dalam melakukan pembinaan lanjutan terhadap mahasantri yang membutuhkan perhatian khusus.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa pengawasan yang dilakukan musyrifah meliputi absensi kegiatan, pengecekan kamar, sidak, pengawasan kebersihan, pengontrolan aktivitas sehari-hari, serta pendampingan langsung terhadap mahasantri. Sementara itu, sanksi diberikan secara bertahap mulai dari teguran, nasihat personal, hingga iqob yang bersifat edukatif. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan di ma'had dilakukan melalui kombinasi antara kontrol, pembinaan, dan pendekatan pendidikan karakter.

Bentuk penghargaan yang dilakukan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri umumnya diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap mahasantri yang mampu menjalankan tata tertib dengan baik dan menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan tersebut tidak selalu berupa hadiah materi, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui bentuk apresiasi moral dan pemberian kepercayaan agar mahasantri merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Bentuk penghargaan yang paling sering dilakukan adalah memberikan pujian secara langsung kepada mahasantri yang disiplin dan aktif mengikuti kegiatan ma'had. Pujian tersebut diberikan ketika mahasantri menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, aktif mengikuti kegiatan, atau mampu menjaga kedisiplinan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan sederhana berupa pujian dapat meningkatkan motivasi mahasantri untuk mempertahankan perilaku disiplin. Musyrifah juga memberikan penghargaan dalam bentuk kepercayaan kepada mahasantri yang dinilai disiplin dan bertanggung jawab. Bentuk kepercayaan tersebut misalnya menjadi koordinator kamar, membantu mengondisikan kegiatan, atau dipercaya memimpin kelompok tertentu dalam kegiatan ma'had.

Menurut para informan, pemberian amanah menjadi bentuk penghargaan yang efektif karena membuat mahasantri merasa dipercaya dan lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya. Mahasantri yang disiplin juga sering dijadikan contoh atau teladan bagi mahasantri lainnya. Dengan cara tersebut, mahasantri yang mendapatkan apresiasi merasa lebih dihargai, sementara mahasantri lain terdorong untuk mencontoh perilaku positif tersebut.

Penghargaan juga diberikan melalui sikap musyrifah yang lebih terbuka dan dekat kepada mahasantri yang menunjukkan perkembangan baik dalam kedisiplinan. Pendekatan tersebut membuat mahasantri merasa diperhatikan sehingga mereka lebih termotivasi mempertahankan perilaku disiplin. Beberapa musyrifah juga memberikan penghargaan dengan mengakui perubahan positif yang ditunjukkan mahasantri. Pengakuan terhadap perkembangan mahasantri dianggap penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran mereka untuk terus memperbaiki diri. Dalam beberapa kondisi, musyrifah juga memberikan motivasi atau apresiasi di depan teman-teman mahasantri lainnya. Bentuk penghargaan tersebut memberikan pengaruh positif karena menciptakan suasana kompetisi yang sehat antar mahasantri dalam menjalankan tata tertib. Dalam beberapa kasus, mahasantri yang disiplin dan jarang melakukan pelanggaran lebih dipercaya oleh musyrifah sehingga memperoleh kemudahan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin memberikan dampak positif terhadap tingkat kepercayaan yang diberikan oleh musyrifah kepada mahasantri.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk penghargaan yang dilakukan musyrifah meliputi pemberian pujian, apresiasi moral, pemberian amanah, menjadikan mahasantri sebagai teladan, pengakuan terhadap perubahan perilaku, pemberian motivasi, serta peningkatan kepercayaan kepada mahasantri yang disiplin. Penghargaan tersebut berfungsi untuk memperkuat motivasi internal mahasantri sehingga kedisiplinan tidak

hanya terbentuk karena takut terhadap hukuman, tetapi juga karena adanya dorongan untuk mempertahankan perilaku positif yang telah diapresiasi.

Salah satu strategi utama yang digunakan musyrifah adalah keteladanan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keteladanan menjadi cara paling efektif dalam membentuk kedisiplinan mahasantri karena mahasantri lebih mudah mengikuti perilaku yang mereka lihat secara langsung dibanding hanya mendengarkan arahan atau nasihat. Musyrifah divisi ubudiyah, Novi Farihatul Maula menjelaskan bahwa musyrifah harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku disiplin sebelum mengarahkan mahasantri untuk menaati aturan. Menurutnya, mahasantri sangat memperhatikan perilaku musyrifah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kedisiplinan hadir kegiatan, ibadah berjamaah, maupun sikap keseharian di mabna.⁴⁹[NV.RM.02.07] Novi menjelaskan bahwa bentuk keteladanan yang paling sering dilakukan adalah hadir lebih awal sebelum kegiatan dimulai, aktif mengikuti seluruh program ma'had, menjaga adab ketika berinteraksi, serta tetap menjalankan aturan yang berlaku meskipun tidak sedang diawasi. Menurutnya, sikap tersebut secara tidak langsung memberikan contoh kepada mahasantri mengenai bagaimana seharusnya kehidupan disiplin dijalankan. Novi juga menyampaikan bahwa mahasantri cenderung lebih segan melakukan pelanggaran ketika melihat musyrifah konsisten menjalankan aturan. Oleh karena itu, musyrifah berusaha menjaga sikap dan perilaku agar tetap sesuai dengan tata tertib ma'had karena

⁴⁹ Wawancara dengan co divisi ubudiyah, Novi Farihatul pada tanggal 30 April 2026

mereka menyadari bahwa dirinya menjadi figur yang diperhatikan oleh mahasantri.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nur Amelia Fitri, ia menjelaskan bahwa keteladanan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan disiplin karena mahasantri lebih mudah menerima arahan dari seseorang yang juga mampu menjalankan aturan dengan baik. Menurut Nur Amelia, musyrifah tidak dapat menuntut mahasantri untuk disiplin apabila dirinya sendiri sering terlambat atau tidak aktif mengikuti kegiatan ma'had.⁵⁰[NA.RM.02.08] Oleh karena itu, ia berusaha menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajiban sehari-hari agar mahasantri dapat melihat contoh nyata dari penerapan disiplin tersebut. Dari sisi mahasantri, strategi keteladanan ini juga dirasakan secara langsung. Salah satu mahasantri Najwa Auliakfina, menjelaskan bahwa ia merasa lebih termotivasi mengikuti kegiatan ma'had ketika melihat musyrifah hadir tepat waktu dan aktif dalam kegiatan ibadah berjamaah ⁵¹ [NAF.RM.02.04] Menurutnya, keteladanan dari musyrifah membuat mahasantri merasa malu apabila tidak mengikuti aturan yang sudah dijalankan oleh pengurus mabna.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan mahasantri. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari secara terjadwal dan konsisten. Pengasuh mabna, Siti Ma'rifatul Hasanah menjelaskan bahwa pembentukan disiplin di

⁵⁰ Wawancara dengan divisi ubudiyah, Nur Amelia pada tanggal 1 Mei 2026

⁵¹ Wawancara dengan mahasantri, Najwa Auliakfina pada tanggal 20 April 2026

ma'had dilakukan melalui konsep “dipaksa, terpaksa, dan terbiasa”.⁵² [SM.RM.02.05] Pada tahap awal, mahasantri mengikuti aturan karena adanya tuntutan sistem dan pengawasan dari musyrifah. Namun seiring berjalannya waktu, rutinitas tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, ta'lim, pembelajaran bahasa, kegiatan kebersihan, serta kegiatan malam dimabna menjadi media pembentukan disiplin karena seluruh aktivitas dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Dalam proses tersebut, musyrifah memiliki tugas untuk memastikan mahasantri mengikuti kegiatan secara tertib dan tepat waktu. Menurut beliau, pembiasaan hanya dapat berhasil apabila dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, musyrifah harus terus melakukan pengawasan dan pengingat kepada mahasantri agar kegiatan berjalan sesuai aturan yang berlaku.

Hal ini serupa juga dijelaskan oleh Lailatun Naafi'ah, ia menjelaskan bahwa rutinitas kegiatan di ma'had secara perlahan membentuk pola hidup yang lebih teratur pada diri mahasantri. Mahasantri menjadi terbiasa bangun lebih awal, mengatur waktu kegiatan, serta menyelesaikan tanggung jawab sesuai jadwal yang telah ditentukan. Menurutnya, pembiasaan tersebut sangat berpengaruh terutama bagi mahasantri yang sebelumnya belum pernah tinggal di lingkungan pesantren atau asrama. Pada awalnya mereka merasa berat

⁵² Wawancara dengan pengasuh mabna, Umik Siti Ma'rifatul pada tanggal 30 April 2026

menjalani kegiatan yang padat, namun lama-kelamaan mulai terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan ma'had.

Strategi lain yang digunakan musyrifah dalam menanamkan disiplin adalah pendekatan persuasif dan komunikasi personal kepada mahasantri. Pendekatan ini dilakukan agar mahasantri tidak merasa ditekan dalam menjalankan aturan. Nur Amelia Fitri menjelaskan bahwa ketika terdapat mahasantri yang melanggar aturan, langkah pertama yang dilakukan bukan langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak mahasantri berbicara secara baik-baik untuk mengetahui alasan pelanggaran tersebut. Menurutnya, beberapa mahasantri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan ma'had kaena jadwal kegiatan yang padat, rasa lelah setelah kuliah, atau belum terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh aturan. Oleh karena itu, musyrifah berusaha memberikan pemahaman dan motivasi terlebih dahulu agar mahasantri lebih mudah menerima pembinaan. Nur Amelia juga menjelaskan bahwa pendekatan personal membuat hubungan antara musyrifah dan mahasantri menjadi lebih dekat. Ketika hubungan terjalin dengan baik, mahasantri lebih terbuka menyampaikan kesulitan yang mereka alami sehingga musyrifah dapat memberikan solusi atau pendampingan yang sesuai.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Farida Dwi Rahmawati, menurutnya pendekatan yang terlalu keras justru membuat mahasantri menaati aturan hanya karena takut terhadap hukuman. Sebaliknya, pendekatan yang komunikatif dan persuasive membuat mahasantri lebih memahami tujuan dari tata tertib yang diterapkan di ma'had. Dalam praktiknya, pendekatan persuasif dilakukan

melalui nasihat, komunikasi personal, diskusi ringan, maupun pendampingan secara langsung ketika mahasantri mengalami kesulitan mengikuti kegiatan ma'had.⁵³ [FD.RM.02.09]

Strategi pengawasan juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kedisiplinan mahasantri. Pengawasan dilakukan untuk memastikan tata tertib benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Novi Farihatul Maula menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan melalui absensi kegiatan, pengecekan kamar, sidak, serta kontrol langsung terhadap aktivitas mahasantri. Pengawasan paling intens dilakukan pada kegiatan ibadah berjamaah dan kegiatan wajib ma'had lainnya. Menurut Novi, musyrifah sering melakukan pengecekan langsung ke kamar apabila terdapat mahasantri yang tidak hadir kegiatan tanpa keterangan. Selain itu, musyrifah juga membangunkan mahasantri untuk kegiatan subuh berjamaah dan memastikan mereka segera bersiap mengikuti kegiatan pagi. Novi menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan secara terus menerus agar mahasantri terbiasa menjalankan kegiatan tepat waktu. Menurutnya, apabila pengawasan mulai longgar, tingkat kedisiplinan mahasantri juga cenderung menurun. Lailatun Naafi'ah juga menjelaskan bahwa pengawasan tidak bertujuan menekan mahasantri, tetapi untuk membantu mereka membangun rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dijalankan selama tinggal di ma'had.

⁵³ Wawancara dengan murabbiah mabna, Ustadzah Farida Dwi pada tanggal 1 Mei 2026

Selain pendekatan persuasif, sistem sanksi tetap diterapkan sebagai bentuk konsekuensi terhadap pelanggaran tata tertib. Namun, sanksi diberikan secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan. Lailatun Naafi'ah menjelaskan bahwa sebelum memberikan iqob atau hukuman, musyrifah biasanya memberikan teguran dan nasihat terlebih dahulu. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang maka baru diberikan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di ma'had. Menurutnya, tujuan sanksi bukan untuk mempermalukan mahasantri, tetapi sebagai bentuk pendidikan agar mereka memahami bahwa setiap aturan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, beberapa musyrifah juga menerapkan strategi penghargaan kepada mahasantri yang disiplin. Salah satu musyrifah menjelaskan bahwa apresiasi sederhana, seperti pujian, penyebutan sebagai mahasantri teladan, atau pemberian kepercayaan menjadi coordinator kegiatan, dapat meningkatkan motivasi mahasantri untuk mempertahankan kedisiplinan mereka.⁵⁴

[NA.RM.02.12] Menurut para musyrifah, penghargaan penting diberikan agar mahasantri merasa bahwa usaha mereka dalam menjalankan tata tertib mendapat perhatian dan penghargaan dari pengurus mabna.

Berdasarkan keterangan mahasantri, strategi yang diterapkan musyrifah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kedisiplinan mereka. Beberapa mahasantri menjelaskan bahwa rutinitas yang dijalankan secara terus menerus membuat mereka perlahan terbiasa hidup lebih teratur.

⁵⁴ Wawancara dengan divisi ubudiyah, Nur Amelia pada tanggal 1 Mei 2026

Mahasantri mengakui bahwa pada awalnya mereka mengikuti kegiatan karena takut terhadap absensi atau iqob. Namun, seiring waktu, mereka mulai memahami manfaat disiplin dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan membagi waktu antara kegiatan kampus dan kegiatan ma'had. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan musyrifah membuat mahasantri merasa lebih nyaman menerima arahan. Mereka tidak merasa hanya diawasi, tetapi juga didampingi dan dibimbing selama menjalani kehidupan di ma'had. Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa strategi musyrifah dalam menanamkan kedisiplinan dilakukan melalui pendekatan yang kompleks dan berkelanjutan. Keteladanan digunakan untuk memberikan contoh nyata kepada mahasantri, pembiasaan diterapkan melalui rutinitas kegiatan, pendekatan persuasif dilakukan agar pembinaan lebih mudah diterima, pengawasan diterapkan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan aturan, sedangkan sanksi dan penghargaan digunakan sebagai penguat dalam proses pembentukan karakter disiplin mahasantri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara, dengan pengasuh, murabbiah, musyrifah, dan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diperoleh data bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan mahasantri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari sistem pembinaan ma'had, peran musyrifah, kondisi lingkungan, hingga latar belakang pribadi mahasantri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan tata tertib, kualitas hubungan antara musyrifah dan mahasantri, serta kesiapan mahasantri dalam beradaptasi dengan kehidupan ma'had.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan kedisiplinan adalah adanya tata tertib yang jelas dan terstruktur. Tata tertib menjadi pedoman bagi mahasantri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di ma'had. Pengasuh mabna, Siti Ma'rifatul Hasanah menjelaskan bahwa tata tertib yang diterapkan di ma'had telah disusun secara sistematis dan disosialisasikan kepada mahasantri sejak awal masuk mabna. Menurut beliau, sosialisasi aturan menjadi langkah penting agar mahasantri memahami kewajiban, larangan, serta konsekuensi yang berlaku dalam kehidupan ma'had. Beliau juga menjelaskan bahwa aturan yang jelas membantu musyrifah dalam melakukan pembinaan karena mahasantri sudah mengetahui Batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang melanggar tata tertib. dengan demikian, proses pengawasan menjadi lebih mudah dilakukan. Menurut pengasuh mabna, tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter mahasantri agar terbiasa hidup tertib, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Faktor pendukung berikutnya adalah konsistensi pengawasan yang dilakukan oleh musyrifah. Kehadiran musyrifah yang selalu mendampingi mahasantri membuat pelaksanaan tata tertib dapat berjalan secara lebih optimal. Novi Farihatul Maula menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan secara rutin

melalui absensi kegiatan, pengecekan kamar, sidak, serta kontrol langsung terhadap kegiatan sehari-hari mahasantri. Menurutnya, pengawasan yang konsisten membantu membentuk kebiasaan disiplin karena mahasantri menjadi terbiasa mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Novi juga menjelaskan bahwa musyrifah tidak hanya melakukan pengawasan ketika kegiatan berlangsung, tetapi juga melakukan persiapan sebelum kegiatan dimulai, seperti membangunkan mahasantri untuk shalat subuh berjamaah dan mengingatkan jadwal kegiatan wajib lainnya. Menurutnya, apabila pengawasan dilakukan secara terus menerus dan konsisten, mahasantri akan lebih mudah terbiasa hidup disiplin. Sebaliknya, apabila pengawasan mulai longgar, tingkat kepatuhan mahasantri juga menderung menurun. Hal serupa juga disampaikan oleh Lailatun Naafi'ah, ia menjelaskan bahwa pengawasan menjadi penting karena Sebagian mahasantri masih membutuhkan kontrol dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya pengawasan dari musyrifah, mahasantri menjadi lebih terarah dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka di ma'had.

Keteladanan musyrifah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan kedisiplinan mahasantri. Mahasantri cenderung lebih mudah mengikuti aturan apabila melihat musyrifah menjalankan aturan tersebut secara konsisten. Nur Amelia Fitri menjelaskan bahwa musyrifah harus mampu menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, kedisiplinan tidak dapat dibentuk hanya melalui perintah atau hukuman, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditunjukkan oleh musyrifah. Ia menjelaskan bahwa ketika

musyrifah disiplin hadir kegiatan, aktif mengikuti ibadah berjamaah, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, mahasantri akan lebih mudah menerima arahan dan termotivasi untuk mengikuti aturan. Keterangan tersebut diperkuat oleh salah satu mahasantri yang menyatakan bahwa mahasantri merasa lebih termotivasi untuk disiplin ketika melihat musyrifah juga menjalankan tata tertib dengan baik. Menurutnya, keteladanan memberikan pengaruh yang besar dibandingkan sekadar teguran.

Hubungan yang baik antara musyrifah dan mahasantri juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan disiplin. Kedekatan tersebut mempermudah proses komunikasi dan pembinaan. Farida Dwi Rahmawati menjelaskan bahwa hubungan yang dekat membuat mahasantri lebih terbuka kepada musyrifah. Ketika mahasantri merasa nyaman, mereka lebih mudah menerima arahan, nasihat, maupun evaluasi yang diberikan oleh musyrifah. Menurut Farida, pendekatan yang humanis dan komunikatif membuat pembinaan disiplin berjalan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu keras. Oleh karena itu, musyrifah berusaha menjaga hubungan baik dengan mahasantri agar proses pendampingan dapat berjalan secara maksimal.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sistem iqob atau sanksi yang jelas. Sistem tersebut membantu menegaskan bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Lailatun Naafi'ah menjelaskan bahwa keberadaan iqob membantu menjaga ketertiban di lingkungan ma'had. Mahasantri menjadi lebih berhati-hati dalam menjalankan aturan karena memahami adanya konsekuensi apabila melakukan pelanggaran.

Namun demikian, ia menegaskan bahwa iqob bukan bertujuan untuk menghukum secara berlebihan, melainkan sebagai bentuk pendidikan agar mahasiswa belajar bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Selain adanya faktor pendukung, ada juga faktor penghambat pembentukan kedisiplinan, faktor penghambat yang paling sering muncul adalah padatnta aktivitas akademik di kampus. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan membagi waktu antara kegiatan perkuliahan dan kegiatan ma'had. Pengasuh mabna, Siti Ma'rifatul Hasanah menjelaskan bahwa Sebagian mahasiswa mengalami kelelahan akibat jadwal kuliah yang padat, tugas akademik, organisasi kampus, serta kegiatan ma'had yang berlangsung hampir sepanjang hari. Menurut beliau, kondisi tersebut sering memengarui konsistensi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan wajib ma'had, terutama pada kegiatan malam atau kegiatan subuh berjamaah. Beberapa mahasiswa terkadang terlambat hadir kegiatan atau kurang fokus karena kondisi fisik yang lelah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu mahasiswa yang menjelaskan bahwa mereka sering merasa kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dan kegiatan ma'had. Kondisi tersebut terkadang membuat mereka merasa jenuh dan kelelahan.

Musyrifah juga mengungkapkan bahwa latar belakang mahasiswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan disiplin. Novi Farihatul Maula menjelaskna bahwa sebagian mahasiswa berasal dari lingkungan pesantren sehingga lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan ma'had. Namun, sebagian lainnya belum terbiasa hidup dalam sistem asrama

yang memiliki jadwal kegiatan dan aturan yang ketat. Menurut Novi, mahasantri yang belum pernah tinggal di pesantren biasanya membutuhkan proses adaptasi yang lebih lama karena mereka belum terbiasa bangun pagi, mengikuti kegiatan secara teratur, atau hidup dengan pengawasan yang intens. Nur Amelia Fitri juga menjelaskan bahwa perbedaan karakter dan tingkat kesadaran mahasantri membuat pendekatan pembinaan tidak dapat disamakan. Ada mahasantri yang mudah diarahkan, tetapi ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih intensif dan berulang.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesadaran diri sebagai mahasantri terhadap pentingnya disiplin. Beberapa mahasantri masih menjalankan aturan karena takut terhadap absensi atau iqob, bukan karena kesadaran pribadi. Farida Dwi Rahmawati menjelaskan bahwa pembentukan kesadaran membutuhkan proses yang tidak singkat. Menurutnya, sebagian mahasantri masih perlu terus diingatkan dan diawasi agar tetap konsisten mengikuti kegiatan ma'had. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu mahasantri yang mengaku bahwa awal tinggal di ma'had, ia mengikuti kegiatan hanya karena takut mendapat hukuman. Namun, setelah menjalani rutinitas secara terus menerus, ia mulai memahami manfaat disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor akademik, kejenuhan dan kondisi psikologis mahasantri juga menjadi hambatan dalam pembentukan disiplin. Rutinitas kegiatan yang padat terkadang membuat sebagian mahasantri merasa jenuh dan kehilangan motivasi. Nur Amelia Fitri menjelaskan bahwa terdapat mahasantri yang

mengalami homesick, stres akibat tugas kuliah, atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut terkadang membuat mereka kurang semangat mengikuti kegiatan ma'had. Menurutnya, dalam kondisi seperti itu, musyrifah harus mampu memberikan pendampingan secara emosional agar mahasantri tetap merasa nyaman dan tidak kehilangan motivasi menjalani kehidupan di ma'had.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan mahasantri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi kejelasan tata tertib, konsistensi pengawasan, keteladanan musyrifah, hubungan interpersonal yang baik, serta sistem iqob yang jelas. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari padatnya aktivitas akademik, perbedaan latar belakang mahasantri, rendahnya kesadaran diri sebagai mahasantri, serta kondisi psikologis yang memengaruhi proses adaptasi terhadap kehidupan ma'had.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had

Peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki posisi yang sangat penting karena musyrifah merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan mahasantri dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari di ma'had. Kedekatan tersebut menjadikan musyrifah sebagai figur yang berpengaruh dalam proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan. Dalam lingkungan ma'had, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, tetapi juga sebagai pembiasaan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kemandirian, kesopanan (adab), serta komitmen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun akademik. Oleh karena itu, peran musyrifah tidak terbatas pada fungsi pengawasan semata, melainkan juga sebagai pembina yang membimbing, mengarahkan, dan mendampingi mahasantri agar mampu menjalani kehidupan ma'had secara tertib, sadar, dan konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pembinaan ma'had.

1. Kondisi Kedisiplinan Mahasantri

153 mahasantri disiplin (25%), 367 mahasantri dalam tahap adaptasi (60%), 91 mahasantri kurang disiplin (15%) Keberagaman tingkat kedisiplinan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin pada mahasantri

memerlukan berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, musyrifah memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan mahasantri dalam kehidupan sehari-hari di ma'had.

2. Klasifikasi Peran Musyrifah

Berdasarkan hasil penelitian, peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah dapat diklasifikasikan menjadi empat peran utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan (role model), dan pengawas. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan dijalankan secara bersamaan dalam proses pembinaan mahasantri. Melalui peran sebagai pendidik, musyrifah memberikan pemahaman mengenai tata tertib dan nilai-nilai kedisiplinan. Sebagai pembimbing, musyrifah mendampingi mahasantri dalam proses adaptasi dan penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebagai teladan, musyrifah menunjukkan perilaku disiplin yang dapat dicontoh oleh mahasantri. Sementara sebagai pengawas, musyrifah memastikan seluruh tata tertib dan kegiatan ma'had berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Musyrifah sebagai Pelaksana Tata Tertib

Musyrifah memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksana utama tata tertib kehidupan ma'had karena bertanggung jawab memastikan seluruh aturan yang telah ditetapkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Keberadaan tata tertib tidak akan berjalan secara efektif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pelaksanaan yang

berkelanjutan di lapangan. Dalam hal ini, musyrifah berfungsi sebagai garda terdepan yang mengimplementasikan berbagai ketentuan ma'had ke dalam praktik nyata melalui pembinaan, pengawasan, serta pendampingan terhadap mahasantri. Bentuk pelaksanaan tersebut diwujudkan dengan mengingatkan mahasantri untuk mengikuti kegiatan wajib, memantau kehadiran dalam setiap aktivitas ma'had, serta menindaklanjuti berbagai pelanggaran sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain menjalankan fungsi administratif, musyrifah juga memiliki peran edukatif dalam proses penerapan tata tertib. Musyrifah tidak hanya bertugas mengawasi dan mencatat pelanggaran, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aturan. Melalui pendekatan tersebut, mahasantri diharapkan tidak sekadar mematuhi tata tertib karena adanya pengawasan atau sanksi, tetapi mampu memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter, tanggung jawab, dan pengembangan akhlak. Dengan demikian, tata tertib kehidupan ma'had tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendukung terbentuknya pribadi mahasantri yang disiplin, mandiri, dan berkarakter Islami.

4. Musyrifah sebagai Pengawas Kegiatan Harian

Fungsi pengawasan merupakan salah satu aspek penting dalam peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri. Melalui pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, musyrifah dapat memastikan bahwa seluruh mahasantri menjalankan tata tertib dan mengikuti berbagai kegiatan yang telah ditetapkan oleh ma'had. Pengawasan tersebut diwujudkan dalam

berbagai bentuk, seperti pencatatan kehadiran pada kegiatan wajib, pengecekan kondisi kamar, inspeksi mendadak (sidak), serta pemantauan partisipasi mahasantri dalam berbagai agenda pembinaan yang diselenggarakan di lingkungan ma'had. Kegiatan pengawasan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk tekanan terhadap mahasantri, melainkan sebagai upaya untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku. Di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah, pengawasan tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga dimulai sejak tahap persiapan kegiatan. Musyrifah secara aktif membangunkan mahasantri untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah, mengingatkan mereka agar segera mempersiapkan diri, serta memastikan kehadiran dalam agenda pagi yang telah dijadwalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengawasan yang diterapkan bersifat preventif sekaligus pembinaan, yaitu mengantisipasi terjadinya kelalaian sebelum pelanggaran terjadi. Melalui pengawasan yang konsisten dan berkesinambungan, mahasantri dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang teratur, menghargai waktu, serta mematuhi jadwal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan musyrifah menjadi salah satu sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan disiplin di kalangan mahasantri. Peran sebagai pengawas diwujudkan melalui kegiatan monitoring dan pengendalian terhadap pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had. Peran ini banyak dijalankan oleh Divisi Keamanan, Ubudiyah, K3O, dan Ketakmiran. Bentuk pengawasan yang dilakukan meliputi absensi kegiatan, pengecekan kehadiran, sidak kamar, pemantauan kebersihan

lingkungan, pengawasan kegiatan ibadah berjamaah, serta pencatatan pelanggaran yang dilakukan mahasantri. Melalui pengawasan yang konsisten, musyrifah dapat memastikan bahwa tata tertib ma'had berjalan dengan baik sekaligus mencegah terjadinya pelanggaran secara berulang.

5. Musyrifah sebagai Pembimbing

Selain menjalankan fungsi pengawasan, musyrifah juga memiliki peran sebagai pembimbing yang mendampingi mahasantri dalam memahami, menerima, dan melaksanakan tata tertib kehidupan ma'had secara tepat. Peran pembimbing ini diwujudkan melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti pemberian arahan, nasihat, teguran yang bersifat mendidik, serta penjelasan mengenai tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aturan yang berlaku. Melalui proses tersebut, musyrifah membantu mahasantri untuk memahami bahwa tata tertib bukan sekadar seperangkat aturan yang harus ditaati, melainkan sarana pembentukan karakter dan pengembangan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Peran pembimbing menjadi sangat penting mengingat mahasantri berasal dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang beragam, sehingga tingkat pemahaman serta kebiasaan disiplin yang dimiliki juga berbeda-beda. Kondisi tersebut menuntut musyrifah untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasantri, terutama bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan ma'had. Pembimbingan yang dilakukan tidak bersifat sementara atau insidental, melainkan berlangsung secara terus-

menerus dan berkesinambungan melalui interaksi sehari-hari antara musyrifah dan mahasantri.

Dalam menjalankan peran tersebut, musyrifah dituntut untuk memiliki kesabaran, kepedulian, dan konsistensi dalam mendampingi proses perkembangan mahasantri. Musyrifah tidak hanya mengarahkan mahasantri agar mematuhi aturan, tetapi juga membantu mereka membangun kesadaran internal mengenai pentingnya disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan pembentukan karakter Islami. Dengan adanya pembimbingan yang berkelanjutan, diharapkan mahasantri mampu mengembangkan sikap disiplin yang lahir dari kesadaran diri, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat terus diterapkan tidak hanya selama berada di ma'had, tetapi juga dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Peran sebagai pembimbing terlihat dalam pendampingan yang dilakukan musyrifah kepada mahasantri selama menjalani kehidupan di ma'had. Peran ini terutama dijalankan oleh musyrifah pendamping kamar dan Divisi Kesantrian. Musyrifah membimbing mahasantri dalam beradaptasi dengan lingkungan ma'had, membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, memberikan arahan terkait pelaksanaan tata tertib, serta melakukan pendekatan personal kepada mahasantri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Melalui pendampingan tersebut, mahasantri memperoleh dukungan yang membantu mereka membangun kesadaran disiplin secara bertahap.

6. Musyrifah sebagai Teladan

Keteladanan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan kedisiplinan mahasantri. Dalam kehidupan ma'had, musyrifah tidak hanya berperan sebagai pembina dan pengawas, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi acuan bagi mahasantri. Bentuk keteladanan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam menghadiri kegiatan tepat waktu, keaktifan dalam mengikuti program pembinaan ma'had, menjaga adab dan etika dalam berinteraksi, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Melalui perilaku tersebut, musyrifah memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai kedisiplinan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan interaksi antara musyrifah dan mahasantri menjadikan keteladanan sebagai sarana pembinaan yang efektif. Karena hidup dalam lingkungan yang sama, mahasantri dapat mengamati secara langsung sikap dan perilaku musyrifah dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan, sehingga nilai-nilai disiplin lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh mahasantri. Ketika musyrifah mampu menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan tindakan, mahasantri cenderung lebih menghormati aturan serta termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara arahan yang diberikan dengan perilaku yang ditunjukkan dapat mengurangi efektivitas pembinaan dan

menurunkan kepercayaan mahasantri terhadap musyrifah. Oleh karena itu, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung proses pembinaan, tetapi menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai kedisiplinan. Dengan keteladanan yang baik dan konsisten, musyrifah dapat membangun lingkungan ma'had yang kondusif bagi tumbuhnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak Islami pada diri mahasantri. Peran sebagai teladan diwujudkan melalui perilaku dan sikap musyrifah dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh musyrifah, tanpa memandang divisi, memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tata tertib ma'had. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, ketepatan waktu, kerapian berpakaian, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Melalui keteladanan yang diberikan, mahasantri dapat melihat contoh nyata penerapan disiplin sehingga lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

7. Musyrifah sebagai Penghubung Kebijakan dan Mahasantri

Selain berperan sebagai pembina, pengawas, dan teladan, musyrifah juga memiliki fungsi sebagai penghubung antara kebijakan yang ditetapkan oleh pihak ma'had dengan kondisi nyata yang dihadapi mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan fungsi tersebut, musyrifah bertugas menyampaikan berbagai aturan, program, serta arahan yang berasal dari pengasuh maupun murabbiah kepada mahasantri secara jelas dan mudah dipahami. Di sisi lain, musyrifah juga menjadi pihak yang menyampaikan

berbagai kondisi, kebutuhan, kendala, serta perkembangan mahasantri kepada jenjang pembina yang lebih tinggi sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembinaan. Posisi musyrifah sebagai perantara menjadikannya memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan komunikasi antara lembaga dan mahasantri. Melalui peran tersebut, berbagai kebijakan yang telah dirumuskan oleh ma'had dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Selain itu, musyrifah juga membantu menjembatani perbedaan pemahaman yang mungkin muncul sehingga mahasantri dapat menerima dan melaksanakan aturan dengan lebih baik. Peran sebagai penghubung menjadi semakin penting mengingat mahasantri memiliki latar belakang, karakter, kebutuhan, serta tingkat kemampuan adaptasi yang beragam. Dengan memahami kondisi tersebut secara langsung, musyrifah dapat memberikan masukan kepada pengasuh dan murabbiah mengenai berbagai persoalan yang dihadapi mahasantri. Melalui komunikasi dua arah yang terjalin secara baik, proses pembinaan dapat berlangsung lebih komunikatif, responsif, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan mahasantri di lingkungan ma'had. Dengan demikian, musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai mediator yang mendukung terciptanya pembinaan yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan mahasantri.

B. Strategi Musyrifah dalam Menanamkan Kedisiplinan

Strategi yang digunakan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri bersifat kompleks dan saling melengkapi. Berdasarkan data penelitian, strategi tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasive, pengawasan intensif, pemberian sanksi, dan penghargaan. Seluruh strategi ini diterapkan tidak secara kaku, tetapi disesuaikan dengan karakter mahasantri dan kondisi lingkungan ma'had.

1. Keteladanan sebagai Strategi Utama

Keteladanan merupakan salah satu strategi utama yang digunakan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri. Strategi ini dipandang efektif karena mahasantri cenderung lebih mudah mempelajari dan menginternalisasi suatu perilaku melalui pengamatan langsung dibandingkan hanya melalui nasihat atau arahan secara verbal. Oleh karena itu, sikap disiplin yang ditunjukkan musyrifah dalam menjalankan ibadah, menghadiri kegiatan tepat waktu, serta mematuhi tata tertib ma'had menjadi contoh konkret yang dapat diteladani oleh mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembinaan, keteladanan tidak hanya dipahami sebagai bentuk sikap yang mencerminkan nilai moral, tetapi juga sebagai metode pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mahasantri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah berupaya menjaga konsistensi perilaku mereka agar sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan ma'had. Kesadaran bahwa setiap tindakan dan perilaku mereka menjadi perhatian mahasantri mendorong musyrifah untuk

senantiasa menunjukkan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Konsistensi dalam memberikan teladan yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan kedisiplinan. Ketika musyrifah mampu menampilkan perilaku yang selaras dengan aturan yang disampaikan, mahasantri akan lebih mudah menerima arahan serta terdorong untuk menyesuaikan diri dengan budaya disiplin yang berlaku di ma'had. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan kebiasaan positif dan membentuk karakter disiplin pada diri mahasantri.

2. Pembiasaan melalui Rutinitas

Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga menjadi salah satu pendekatan penting yang diterapkan musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri. Strategi ini dilakukan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan harian yang terstruktur dan berlangsung secara berulang dalam kehidupan ma'had. Aktivitas seperti bangun pagi, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kegiatan ta'lim, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghadiri berbagai program wajib ma'had merupakan bagian dari rutinitas yang dirancang untuk menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Pembiasaan memiliki peran yang penting karena kedisiplinan tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui pengulangan aktivitas yang konsisten, mahasantri dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menjalankan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Seiring berjalannya waktu, rutinitas tersebut membantu mahasantri mengembangkan pola hidup yang lebih teratur dan terorganisasi. Pada tahap awal, sebagian mahasantri mungkin menjalankan berbagai kegiatan karena adanya tuntutan aturan atau pengawasan dari musyrifah. Namun, melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, perilaku tersebut perlahan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Dengan demikian, strategi pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin yang tertanam dalam diri mahasantri dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

3. Pendekatan Persuasif dan Personal

Selain menerapkan keteladanan dan pembiasaan, musyrifah juga menggunakan pendekatan persuasif sebagai strategi dalam menanamkan kedisiplinan kepada mahasantri. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian nasihat, dialog secara personal, serta upaya memahami kondisi dan permasalahan yang dihadapi mahasantri sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Melalui pendekatan tersebut, proses pembinaan tidak berlangsung secara kaku atau menekan, melainkan memberikan ruang bagi mahasantri untuk merasa didengar, dipahami, dan dibimbing dalam memperbaiki perilakunya. Pendekatan persuasif memiliki peran yang penting, terutama bagi mahasantri yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan ma'had, jadwal kegiatan yang padat, maupun berbagai tuntutan kehidupan asrama. Dalam menghadapi pelanggaran

yang dilakukan mahasantri, musyrifah tidak serta-merta memberikan sanksi, tetapi terlebih dahulu berupaya mengetahui latar belakang dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

Dengan memahami akar permasalahan yang ada, musyrifah dapat memberikan pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasantri. Penerapan pendekatan persuasif juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara musyrifah dan mahasantri. Hubungan yang didasarkan pada komunikasi, kepercayaan, dan rasa saling memahami menciptakan suasana pembinaan yang lebih humanis dan kondusif. Melalui strategi ini, mahasantri tidak hanya terdorong untuk mematuhi aturan karena adanya pengawasan, tetapi juga mulai memahami pentingnya disiplin sebagai kebutuhan pribadi yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan di ma'had.

4. Pengawasan Intensif

Pengawasan yang dilaksanakan oleh musyrifah tidak terbatas pada pencatatan kehadiran mahasantri semata, tetapi juga mencakup pemantauan terhadap perilaku, kesiapan dalam mengikuti berbagai kegiatan, serta tingkat kepatuhan terhadap tata tertib kehidupan ma'had secara keseluruhan. Berbagai bentuk pengawasan, seperti absensi kegiatan, inspeksi kamar (sidak), dan pemantauan langsung di lapangan, dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga kedisiplinan mahasantri. Strategi pengawasan ini memiliki peran yang penting karena pelaksanaan tata tertib akan sulit berjalan secara optimal tanpa adanya kontrol dan pendampingan yang konsisten. Dalam

praktiknya, pengawasan dilakukan sejak tahap persiapan hingga berakhirnya kegiatan. Sebagai contoh, musyrifah membangunkan mahasantri untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah, mengingatkan mereka agar segera mempersiapkan diri, serta memastikan keikutsertaan mereka dalam setiap agenda yang telah dijadwalkan. Pola pengawasan yang demikian menunjukkan bahwa musyrifah tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga berupaya mencegah terjadinya kelalaian sejak awal. Melalui pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, mahasantri dibiasakan untuk menjalankan kewajiban dengan tertib dan memahami bahwa kedisiplinan merupakan bentuk tanggung jawab yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penerapan Sanksi Edukatif

Selain menerapkan pengawasan dan pendekatan persuasif, musyrifah juga menggunakan pemberian sanksi sebagai salah satu strategi untuk menegakkan kedisiplinan mahasantri. Akan tetapi, sanksi yang diterapkan tidak bertujuan semata-mata untuk menghukum, melainkan bersifat edukatif dan pembinaan. Melalui pemberian sanksi, mahasantri diarahkan untuk memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan ma'had. Dalam pelaksanaannya, pemberian sanksi tidak dilakukan secara langsung ketika terjadi pelanggaran. Musyrifah terlebih dahulu memberikan arahan, nasihat, dan teguran sebagai bentuk pembinaan awal agar mahasantri memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilakunya. Apabila

pelanggaran masih terus dilakukan atau terjadi secara berulang, maka sanksi diberikan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak ma'had.

Langkah ini menunjukkan bahwa proses penegakan disiplin dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan aspek pendidikan serta perkembangan karakter mahasantri. Penerapan sanksi yang bersifat edukatif mencerminkan bahwa musyrifah lebih mengutamakan pembinaan daripada penghukuman. Dalam konteks ini, sanksi diposisikan sebagai sarana pembelajaran yang bertujuan membantu mahasantri memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib. Dengan demikian, pemberian sanksi menjadi bagian dari proses pendidikan kedisiplinan yang dilakukan secara sistematis, di mana hukuman merupakan langkah terakhir setelah berbagai upaya pembinaan dan pendekatan persuasif telah dilaksanakan.

6. Pemberian Penghargaan

Selain pemberian sanksi yang bersifat edukatif, musyrifah juga menerapkan strategi pemberian penghargaan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinan mahasantri. Penghargaan diberikan kepada mahasantri yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib kehidupan ma'had. Bentuk penghargaan tersebut dapat berupa pujian, pengakuan sebagai mahasantri teladan, pemberian amanah atau tanggung jawab tertentu, serta meningkatnya kepercayaan dari pengurus mabna dalam berbagai kegiatan dan program pembinaan. Pemberian penghargaan memiliki fungsi penting dalam memperkuat motivasi internal mahasantri.

Melalui apresiasi yang diberikan, mahasantri merasa bahwa usaha dan komitmen mereka dalam menjalankan tata tertib mendapatkan perhatian dan penilaian positif dari pihak pembina. Kondisi ini dapat mendorong mereka untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku disiplin yang telah terbentuk. Selain itu, penghargaan juga dapat menjadi motivasi bagi mahasantri lainnya untuk menampilkan perilaku yang serupa.

Strategi penghargaan menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui pengawasan dan pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran, tetapi juga melalui penguatan terhadap perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh mahasantri. Dengan adanya keseimbangan antara pembinaan, pengendalian, koreksi, dan apresiasi, proses penanaman nilai-nilai disiplin dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, mahasantri tidak hanya belajar menghindari pelanggaran, tetapi juga terdorong untuk membangun kesadaran dan komitmen pribadi dalam menjalankan tata tertib kehidupan ma'had.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tingkat kedisiplinan mahasantri di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, sekitar 153 mahasantri (25%) merupakan mahasantri yang telah terbiasa disiplin sejak awal masuk ma'had. Kelompok ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung pembentukan karakter disiplin, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tata tertib ma'had secara lebih cepat.

Kedua, sekitar 367 mahasantri (60%) berada pada kategori mahasantri yang belum begitu terbiasa disiplin. Kelompok ini menjadi kelompok terbesar karena sebagian besar mahasantri masih berada dalam tahap adaptasi terhadap budaya kehidupan ma'had yang menuntut keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan wajib. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kemauan untuk memperbaiki diri dan cenderung mengalami peningkatan kedisiplinan setelah mendapatkan pembinaan dari musyrifah.

Ketiga, sekitar 91 mahasantri (15%) termasuk dalam kategori mahasantri yang kurang disiplin sejak awal masuk ma'had. Kelompok ini ditandai dengan frekuensi pelanggaran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, ketidakhadiran tanpa izin, serta kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu, kelompok ini memerlukan pendekatan yang lebih intensif melalui pengawasan, pembinaan personal, dan pemberian sanksi edukatif oleh musyrifah. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasantri berada pada tahap pembiasaan disiplin. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran musyrifah sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, serta membentuk kesadaran disiplin mahasantri melalui penerapan tata tertib kehidupan ma'had secara konsisten dan berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Disiplin

1. Faktor Pendukung

Pembinaan kedisiplinan di mabna Rabi'ah al-Adawiyah didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, adanya dukungan dari pengasuh dan

murabbiah membuat musyrifah memiliki landasan yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Kedua, adanya tata tertib yang jelas memudahkan musyrifah dalam mengarahkan mahasantri karena aturan sudah tersedia sebagai pedoman pembinaan. Faktor lain yang mendukung adalah kedekatan musyrifah dengan mahasantri. Interaksi yang intens membuat musyrifah lebih mudah memahami karakter mahasantri dan menyesuaikan pendekatan pembinaan. Selain itu, adanya lingkungan ma'had yang terstruktur juga membantu pembentukan kebiasaan disiplin karena mahasantri hidup dalam sistem yang memang dirancang untuk menumbuhkan keteraturan.

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, pembinaan juga menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya mahasantri yang belum terbiasa hidup disiplin. Latar belakang yang beragam membuat proses adaptasi menjadi berbeda-beda, sehingga musyrifah harus menghadapi tingkat kesiapan yang tidak sama pada setiap mahasantri. Hambatan lain adalah padatnya kegiatan kampus yang sering kali membuat mahasantri sulit membagi waktu antara kuliah dan kegiatan ma'had. Selain itu, jumlah mahasantri yang cukup besar juga membuat pengawasan menjadi lebih kompleks. Dalam kondisi ini, musyrifah dituntut untuk bekerja lebih efektif, sabar, dan terorganisasi agar pembinaan tetap berjalan maksimal.

D. Proses Pembentukan Disiplin Mahasantri

Berdasarkan data penelitian, pembentukan disiplin di ma'had berlangsung melalui beberapa tahap.

1. Tahap Pertama

Pengenalan dan penyesuaian, yaitu ketika mahasantri mulai mengenal aturan serta ritme kehidupan ma'had. Pada tahap ini, peran musyrifah sangat besar dalam menjelaskan aturan, membimbing adaptasi, dan memberi penguatan awal.

2. Tahap Kedua

Kepatuhan melalui kontrol eksternal. Mahasantri menjalankan aturan karena adanya pengawasan, absensi, dan teguran. Pada tahap ini, kepatuhan belum sepenuhnya berasal dari kesadaran pribadi, tetapi masih dipengaruhi oleh kontrol dari luar.

3. Tahap Ketiga

Rutinitas yang terus-menerus membuat mahasantri terbiasa hidup tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab.

4. Tahap Keempat

Internalisasi, yaitu ketika disiplin mulai menjadi bagian dari kesadaran diri mahasantri. Pada tahap ini, mahasantri tidak lagi menjalankan aturan semata-mata karena diawasi, tetapi karena memahami manfaat dan nilai dari disiplin itu sendiri.

E. Analisis Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kedisiplinan mahasantri di mabna Rabi'ah al-Adawiyah. Peran tersebut tidak berdiri pada satu fungsi saja, melainkan tersusun dari beberapa fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai pengawas, pembimbing, pendamping, teladan, dan penghubung antara kebijakan ma'had dengan kondisi mahasantri di lapangan. Dengan demikian, musyrifah tidak hanya dipahami sebagai petugas teknis yang menjaga keteraturan, tetapi sebagai figur pembinaan yang secara langsung memengaruhi proses internalisasi nilai disiplin pada diri mahasantri.

1. Peran Musyrifah Bersifat Multidimensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri mencakup berbagai dimensi, yaitu struktural, edukatif, sosial, dan moral. Dari aspek struktural, musyrifah bertanggung jawab dalam mengimplementasikan tata tertib kehidupan ma'had serta mengawasi pelaksanaan berbagai kegiatan harian mahasantri agar berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dari aspek edukatif, musyrifah berperan sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman kepada mahasantri mengenai tujuan, nilai, dan makna yang terkandung dalam setiap aturan sehingga kedisiplinan dapat tumbuh berdasarkan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan formal. Pada aspek sosial, musyrifah menjadi figur yang dekat dengan mahasantri serta berfungsi sebagai tempat untuk berkomunikasi, berkonsultasi, dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan

ma'had. Sementara itu, pada aspek moral, musyrifah dituntut untuk mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, baik melalui tutur kata, etika berinteraksi, maupun kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, musyrifah tidak hanya berperan sebagai pembina, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi rujukan bagi mahasantri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Beragamnya peran yang dijalankan menunjukkan bahwa kedudukan musyrifah dalam sistem pembinaan mahasantri memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Pelaksanaan tugas tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan formal dan administratif, melainkan juga membutuhkan kemampuan membangun hubungan interpersonal, komunikasi yang efektif, empati, serta pemahaman terhadap karakter dan kebutuhan mahasantri yang beragam. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan kedisiplinan sangat ditentukan oleh kemampuan musyrifah dalam mengintegrasikan berbagai peran tersebut secara harmonis dan seimbang sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

2. Kedisiplinan dibentuk Melalui Proses Pengawasan dan Pembiasaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan mahasantri tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam proses tersebut, musyrifah berperan melakukan pengawasan harian sebagai bentuk kontrol eksternal untuk membiasakan mahasantri mematuhi tata tertib yang berlaku. Pengawasan dilakukan melalui kegiatan absensi, inspeksi kamar, pemantauan pelaksanaan

program ma'had, serta pemberian pengingat terhadap jadwal dan kewajiban yang harus dijalankan mahasantri. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan semata tidak cukup untuk membentuk kedisiplinan yang kuat. Faktor pembiasaan menjadi unsur yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku mahasantri. Berbagai aktivitas rutin di ma'had, seperti bangun pagi, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan pembinaan, menjaga kebersihan lingkungan, serta hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, secara bertahap membentuk pola perilaku yang disiplin.

Pada tahap awal, sebagian mahasantri menjalankan aturan karena adanya kewajiban atau kekhawatiran terhadap teguran dan sanksi. Akan tetapi, melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten, kepatuhan tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran musyrifah tidak hanya terbatas pada penegakan tata tertib, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin melalui pengalaman dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, proses pembiasaan menjadi aspek yang sangat penting karena kedisiplinan yang kokoh tidak hanya ditandai oleh kepatuhan sesaat terhadap aturan, melainkan telah menjadi bagian dari karakter dan perilaku mahasantri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan Menjadi Faktor yang Sangat Berpengaruh

Salah satu temuan yang menonjol dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh keteladanan musyrifah terhadap perilaku mahasantri. Mahasantri cenderung lebih mudah mengikuti aturan ketika mereka melihat bahwa

musyrifah juga menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Ketika musyrifah hadir tepat waktu, disiplin dalam ibadah, menjaga adab, dan konsistensi menjalankan tanggung jawab, hal itu memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh mahasantri. Keteladanan ini memperkuat legitimasi aturan karena mahasantri tidak merasa bahwa aturan hanya dibebankan kepada mereka. Sebaliknya, mereka melihat bahwa musyrifah juga tunduk pada aturan yang sama dan ikut menjalankan budaya disiplin yang diterapkan di ma'had. Kondisi ini menciptakan hubungan pembinaan yang lebih sehat, karena otoritas musyrifah dibangun bukan hanya melalui posisi formal, tetapi juga melalui integritas personal. Dengan demikian, keteladanan dapat dipahami sebagai strategi pembinaan yang sangat efektif dalam lingkungan ma'had. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan memiliki kekuatan lebih besar dari pada sekadar intruksi verbal karena perilaku yang nyata lebih mudah dipahami, diingat, dan ditiru oleh peserta didik.

4. Pendekatan Persuasif Lebih Efektif daripada Pendekatan Keras

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa musyrifah lebih sering menggunakan pendekatan persuasif dalam membina mahasantri. Ketika terjadi pelanggaran, musyrifah biasanya memberikan nasihat terlebih dahulu, berbicara secara personal, dan berusaha memahami sebab pelanggaran sebelum menjatuhkan sanksi. Pendekatan ini membuat mahasantri merasa dihargai, tidak dipermalukan, dan lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Efektivitas pendekatan persuasif tampak dari respons mahasantri yang cenderung lebih menerima teguran ketika diberikan dengan cara yang baik dan komunikatif. Ini

menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak selalu harus ditegakkan melalui ketegasan yang keras, tetapi dapat dibangun melalui komunikasi yang hangat dan humanis. Dalam konteks mahasantri yang sedang beradaptasi dengan lingkungan baru, pendekatan semacam ini menjadi sangat penting karena mereka membutuhkan bimbingan yang menenangkan, bukan tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai Pembina yang memahami karakter individu. Kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis mahasantri menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pembinaan disiplin.

5. Hubungan Emosional Memperkuat Keberhasilan Pembinaan

Temuan lain yang penting adalah adanya hubungan emosional yang baik antara musyrifah dan mahasantri. Kedekatan usia, intensitas pertemuan setiap hari, dan interaksi dalam aktivitas asrama membuat komunikasi antara keduanya menjadi lebih mudah. Kondisi ini menjadikan musyrifah sebagai sosok yang tidak hanya disegani, tetapi juga dipercaya dan dijadikan tempat bercerita oleh mahasantri. Hubungan emosional yang baik ini sangat membantu proses pembinaan karena mahasantri lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan, keluhan, atau hambatan yang mereka alami. Dengan mengetahui kondisi mahasantri secara lebih dekat, musyrifah dapat memilih pendekatan yang lebih tepat dan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini penting karena pembinaan disiplin tidak dapat disamakan begitu saja untuk semua mahasantri, sebab tiap individu memiliki latar belakang dan tingkat adaptasi yang berbeda. Dari sini dapat dipahami bahwa kedisiplinan di ma'had

bukan hanya hasil dari sistem peraturan, tetapi juga hasil dari relasi yang sehat antara Pembina dan yang dibina. Hubungan yang penuh kepercayaan membuat teguran lebih mudah diterima dan pembinaan lebih mudah berhasil.

6. Tata Tertib Berfungsi sebagai Alat Pendidikan Karakter

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tata tertib kehidupan ma'had bukan hanya instrument pengendalian perilaku, tetapi juga media pendidikan karakter. Melalui tata tertib, mahasantri dilatih untuk menghargai waktu, menjaga kebersihan, menaati jadwal, menghormati sesama, dan membiasakan diri hidup teratur. Dengan kata lain, tata tertib berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter Islami. Dalam konteks ini, musyrifah berperan sebagai pelaksana yang menghidupkan fungsi pendidikan dari tata tertib tersebut. Jika aturan hanya dituliskan tanpa dikawal, maka fungsinya tidak akan optimal. Namun, ketika musyrifah secara aktif mengawasi, mengingatkan, membimbing, dan memberi contoh, maka tata tertib menjadi alat pembentukan kepribadian yang nyata. Oleh sebab itu, keberadaan musyrifah menjadi sangat menentukan dalam menjadikan tata tertib sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar aturan administratif.

7. Proses Internalisasi Disiplin Berlangsung Bertahap

Analisis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin melalui tata tertib berlangsung dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengenalan aturan, ketika mahasantri mulai memahami norma yang berlaku di ma'had. Tahap kedua adalah penyesuaian perilaku, ketika

mahasantri mulai berusaha mengikuti aturan karena adanya pengawasan dan teguran. Tahap ketiga adalah pembiasaan, ketika rutinitas yang terus diulang membentuk perilaku yang lebih stabil. Tahap terakhir adalah internalisasi, ketika disiplin menjadi bagian dari kesadaran dan kebiasaan diri mahasantri. Tahapan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan tidak muncul secara otomatis, tetapi dibangun melalui proses panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan ketelatenan dari musyrifah. Artinya, keberhasilan pembinaan disiplin tidak dapat diukur hanya dari kepatuhan sesaat, tetapi dari perubahan perilaku yang lebih menetap dan kesadaran yang lebih dalam terhadap pentingnya tata tertib.

8. Peran Musyrifah Dipengaruhi oleh Kondisi Lembaga

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas peran musyrifah tidak lepas dari kondisi lembaga ma'had itu sendiri. Sebagai mabna yang baru dihuni sejak tahun 2024 dan memiliki jumlah mahasantri yang cukup besar, mabna Rabi'ah al-Adawiyah menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan mabna lain. Kondisi ini membuat musyrifah harus lebih adaptif, lebih komunikatif, dan lebih sigap dalam mengelola pembinaan disiplin. Jumlah mahasantri yang besar tentu memengaruhi intensitas pengawasan dan pendampingan. Dalam kondisi seperti ini, musyrifah tidak cukup hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi harus memadukan beberapa strategi agar pembinaan tetap efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peran musyrifah sangat kontekstual, yakni dipengaruhi oleh struktur organisasi, jumlah penghuni, dan karakter lingkungan ma'had.

9. Temuan Penelitian Memperkuat Teori Peran dan Pembinaan

Jika dikaitkan dengan teori peran, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa musyrifah menjalankan peran sesuai dengan kedudukan sosial dan fungsionalnya dalam ma'had. Musyrifah diharapkan tidak hanya menjalankan tugas formal, tetapi juga menjadi figur yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku mahasantri. Dengan demikian, peran musyrifah bersifat normative sekaligus praktis, karena terikat pada harapan lembaga dan kebutuhan nyata di lapangan. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pembinaan disiplin memerlukan kombinasi antara pengawasan, pembiasaan, keteladanan, dan hubungan interpersonal yang baik. Keempat unsur ini saling mendukung dalam membentuk perilaku mahasantri yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, musyrifah memegang posisi sentral dalam proses pembentukan kedisiplinan karena mereka hadir di titik pertemuan antara aturan, kebiasaan, dan kesadaran diri mahasantri.

F. Keterkaitan Temuan dengan Teori

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa teori yang menjadi landasan analisis, terutama teori peran, teori pembiasaan, dan teori keteladanan dalam pendidikan Islam. Keterkaitan ini memperkuat bahwa hasil temuan tidak berdisi sendiri, melainkan selaras dengan konsep-konsep teoretis yang menjelaskan bagaimana disiplin dibentuk dalam lingkungan pendidikan.

1. Keterkaitan dengan Teori Peran

Teori peran menjelaskan bahwa seseorang menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini, musyrifah menempati posisi sebagai Pembina, pengawas, dan pendamping mahasantri, sehingga peran yang dijalankannya sesuai dengan harapan lembaga ma'had. Temuan penelitian menunjukkan bahwa musyrifah tidak hanya melaksanakan tugas administratif, tetapi juga berfungsi sebagai penanaman nilai, pengarah perilaku, dan pemberi contoh bagi mahasantri. Hal ini sejalan dengan teori peran yang menekankan bahwa posisi sosial seseorang akan menentukan perilaku yang diharapkan darinya. Musyrifah diposisikan sebagai actor utama dalam pembinaan disiplin, sehingga tindakan mereka dalam mengawasi, menegur, membimbing, dan memberi teladan merupakan manifestasi nyata dari peran tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa teori peran relevan untuk menjelaskan dinamika kerja musyrifah di ma'had.

2. Keterkaitan dengan Teori Pembinaan

Teori pembiasaan menyatakan bahwa perilaku akan menjadi bagian dari karakter jika dilakukan secara berulang, konsisten, dan dalam waktu yang cukup lama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedisiplinan mahasantri dibangun melalui rutinitas harian yang terus diulang, seperti bangun pagi, shalat berjamaah, hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan ma'had. Melalui pengulangan tersebut, mahasantri perlahan membentuk kebiasaan baru yang lebih tertib dan teratur. Dengan kata lain, pembiasaan menjadi jembatan antara kepatuhan eksternal dan kesadaran

internal. Awalnya mahasantri mungkin mengikuti aturan karena diawasi, tetapi karena rutinitas itu dilakukan terus-menerus, mereka akhirnya terbiasa dan menjalankannya secara lebih sadar. Temuan ini menunjukkan bahwa teori pembiasaan sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana tata tertib kehidupan ma'had mampu membentuk kedisiplinan mahasantri.

3. Keterkaitan dengan Teori Keteladanan

Teori keteladanan menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung pada sosok yang dihormati atau dekat dengan mereka. Dalam penelitian ini, musyrifah terbukti menjadi teladan yang memengaruhi perilaku mahasantri. Ketika musyrifah disiplin, hadir tepat waktu, menjaga adab, dan aktif dalam kegiatan, mahasantri terdorong untuk mengikuti hal yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan bukan hanya metode tambahan, tetapi merupakan inti dari pembinaan disiplin. Nasihat akan lebih mudah diterima ketika didukung oleh perilaku nyata dari Pembina. Karena itu, teori keteladanan sangat tepat untuk menjelaskan bagaimana musyrifah membangun otoritas moral dan membentuk perilaku disiplin pada mahasantri.

4. Keterkaitan dengan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian juga berhubungan erat dengan teori pendidikan karakter. Kedisiplinan yang dibangun melalui tata tertib bukan sekadar kepatuhan formal, tetapi bagian dari proses membentuk karakter Islami yang mencakup tanggung jawab, kesadaran diri, kebersihan, dan penghormatan terhadap waktu. Musyrifah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut

melalui interaksi harian dan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan ma'had berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter yang hidup. Tata tertib menjadi alat, sedangkan musyrifah menjadi penggerak utama yang memastikan alat tersebut bekerja dalam membentuk perilaku mahasantri. Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat gagasan bahwa pembinaan karakter membutuhkan kombinasi antara aturan, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan.

G. Temuan Baru Penelitian

1. Kedisiplinan Terbentuk melalui Relasi, Bukan Hanya Aturan

Temuan baru yang menonjol dari penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan mahasantri tidak hanya dibentuk oleh keberadaan tata tertib, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara musyrifah dan mahasantri. Artinya, aturan memang menjadi dasar, tetapi keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kedekatan, komunikasi, dan rasa saling percaya. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin di ma'had bekerja melalui kombinasi antara struktur dan relasi sosial.

2. Musyrifah Berperan sebagai Figur Transisi

Temuan lain yang penting adalah bahwa musyrifah bukan hanya pengawas, melainkan figur transisi yang membantu mahasantri beralih dari pola hidup bebas ke pola hidup teratur di lingkungan ma'had. Dalam proses ini, musyrifah menjadi jembatan antara kebiasaan lama mahasantri dan tuntutan baru kehidupan pesantren kampus. Peran transisi ini sangat penting terutama bagi mahasantri baru yang masih mengalami masa penyesuaian.

3. Disiplin Muncul dari Internalisasi Bertahap

Penelitian ini juga menemukan bahwa kedisiplinan tidak langsung muncul sebagai kesadaran penuh, tetapi melalui proses bertahap. Awalnya mahasantri petuh karena pengawasan, kemudian karena pembiasaan, dan akhirnya karena merasa bahwa disiplin memang penting bagi dirinya sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan musyrifah bekerja pada dua lapis sekaligus, yaitu lapisan perilaku luar dan lapisan kesadaran batin.

4. Teguran Persuasif Lebih Efektif daripada Hukuman Langsung

Temuan yang cukup kuat adalah bahwa pendekatan persuasif lebih efektif dalam membentuk kesadaran disiplin dibandingkan hukuman yang langsung dan keras. Mahasantri lebih mudah menerima arahan ketika musyrifah menyampaikannya dengan bahasa yang baik, sabar, dan personal. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasantri, kedisiplinan lebih berhasil dibangun melalui pendekatan edukatif dari pada pendekatan represif.

5. Lingkungan Mabna Ikut Menentukan Keberhasilan Pembinaan

Temuan baru lainnya adalah bahwa kondisi fisik dan sosial mabna turut memengaruhi proses pembinaan disiplin. Sebagai mabna baru dengan jumlah penghuni yang besar, mabna Rabi'ah al-Adawiyah memiliki tantangan tersendiri dalam pengawasan, komunikasi, dan penyesuaian budaya. Dengan demikian, keberhasilan musyrifah tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga pada dukungan lingkungan dan struktur lembaga.

6. Keteladanan Musyrifah Menjadi Sumber Legitimasi Aturan

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasantri lebih menerima aturan ketika musyrifah menjalankan aturan itu terlebih dahulu. Keteladanan membuat aturan terasa adil dan masuk akal, sehingga mahasantri lebih mudah mengikuti. Temuan ini menegaskan bahwa kewibawaan musyrifah dibangun bukan terutama dari jabatan, melainkan dari konsistensi perilaku.

7. Tata Tertib Berfungsi sebagai Alat Pendidikan Karakter

Temuan penting lainnya adalah bahwa tata tertib kehidupan ma'had tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Melalui aturan yang dijalankan secara konsisten, mahasantri belajar tanggung jawab, menghargai waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati sesama. Artinya, tata tertib menjadi sarana pembentukan karakter Islami, bukan sekadar perangkat administratif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had di mabna Rabi'ah al-Adawiyah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan bahwa musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan kedisiplinan mahasantri. Peran musyrifah tidak hanya terbatas pada pengawasan formal terhadap pelaksanaan tata tertib, tetapi juga mencakup fungsi pembimbingan, pendampingan, keteladanan, motivasi, serta penghubung antara aturan ma'had dan kehidupan mahasantri sehari-hari. Dalam praktiknya, musyrifah menjadi figur yang paling dekat dengan mahasantri sehingga setiap tindakan, arahan, dan sikap yang ditunjukkan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin mahasantri.

1. Peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri diwujudkan melalui kegiatan pengawasan, pembinaan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Pengawasan dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti absensi kegiatan wajib, pengecekan ke kamar, sidak, dan pemantauan terhadap kehadiran mahasantri dalam agenda ma'had. Sementara itu, pembinaan dilakukan melalui arahan, nasihat, dan teguran yang bertujuan agar mahasantri memahami makna tata tertib, bukan hanya sekadar mematuhi. Pendampingan juga menjadi bagian penting karena banyak mahasantri masih

berada dalam proses penyesuaian diri terhadap kehidupan ma'had yang penuh aturan dan jadwal yang padat. Dengan demikian, musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai Pembina karakter yang membantu mahasantri berkembang menjadi pribadi yang lebih tertib dan bertanggung jawab.

2. Strategi yang digunakan musyrifah dalam menanamkan kedisiplinan mahasantri dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, pengawasan intensif, serta pemberian sanksi edukatif. Keteladanan menjadi strategi utama karena mahasantri lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengar nasihat. Oleh sebab itu, musyrifah berusaha menunjukkan sikap disiplin dalam kehadiran, ibadah, berpakaian, komunikasi, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembinaan. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas kegiatan ma'had yang berlangsung setiap hari sehingga mahasantri terbiasa hidup teratur, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi yang lembut, personal, dan penuh perhatian agar mahasantri merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan. Adapun sanksi diberikan bukan semata-mata untuk menghukum, tetapi untuk mendidik mahasantri agar menyadari kesalahan dan tidak mengulangi pelanggaran. Seluruh strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin di ma'had tidak dilakukan dengan tekanan, melainkan melalui proses pendidikan yang bertahap dan humanis.

3. Dalam pelaksanaan perannya, musyrifah menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain adanya dukungan dari pengasuh dan murabbiah, tata tertib yang jelas, kedekatan musyrifah dengan mahasantri, serta lingkungan ma'had yang memang dirancang untuk membentuk kebiasaan disiplin. Kondisi tersebut membantu musyrifah dalam menjalankan tugas pembinaan secara lebih terarah dan efektif. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti masih adanya mahasantri yang belum terbiasa hidup disiplin, perbedaan karakter dan latar belakang mahasantri, padatnya aktivitas kampus, serta jumlah mahasantri yang cukup banyak sehingga pengawasan menjadi lebih kompleks. Hambatan-hambatan tersebut menuntut musyrifah untuk lebih sabar, konsisten, dan adaptif dalam memilih pendekatan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada musyrifah, tetapi juga pada kesiapan mahasantri dan dukungan lingkungan lembaga.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan mahasantri terbentuk melalui proses yang bertahap, mulai dari pengenalan aturan, penyesuaian perilaku, pembiasaan, hingga internalisasi nilai disiplin dalam diri mahasantri. Pada awalnya, mahasantri menjalankan aturan karena pengawasan dan teguran dari musyrifah. Namun, setelah terbiasa dengan rutinitas yang dijalankan secara konsisten, mahasantri mulai memiliki kesadaran sendiri tentang pentingnya disiplin. Pada tahap ini, disiplin tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang dipaksakan, tetapi sebagai kebutuhan dan bagian dari pembentukan kepribadian. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan

musyrifah berhasil mengarahkan mahasantri dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

5. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa tata tertib kehidupan ma'had berfungsi bukan hanya sebagai alat kontrol, tetapi sebagai media pendidikan karakter. Melalui tata tertib, mahasantri belajar menghargai waktu, menjaga kebersihan, menaati jadwal, menghormati sesame, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan. Dalam hal ini, musyrifah berperan penting dalam menghidupkan fungsi pendidikan dari tata tertib tersebut. Tanpa pengawasan dan pembinaan yang tidak memberikan dampak maksimal, oleh karena itu, keberadaan musyrifah sangat menentukan dalam menjadikan tata tertib sebagai sarana pembentukan akhlak dan kedisiplinan mahasantri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri melalui tata tertib kehidupan ma'had di mabna Rabi'ah al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi pihak-pihak terkait,

1. Bagi Musyrifah

Musyrifah diharapkan terus meningkatkan kualitas pembinaan terhadap mahasantri, khususnya dalam membentuk kedisiplinan melalui tata tertib kehidupan ma'had. Pembinaan yang dilakukan hendaknya tidak hanya berfokus

pada pengawasan dan penegakan aturan. Tetapi juga pada pendekatan edukatif, persuasif, dan pembentukan kesadaran diri mahasantri. Dengan demikian, mahasantri tidak hanya patuh karena takut pada sanksi, tetapi benar-benar memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari pembentukan karakter dan akhlak. Musyrifah juga perlu mempertahankan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin yang ditampilkan secara konsisten, seperti hadir tepat waktu, aktif dalam kegiatan ma'had, menjaga adab, dan menaati tata tertib, akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh mahasantri. Selain itu, musyrifah diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan karakter masing-masing mahasantri agar proses pendampingan dapat berjalan lebih efektif. Evaluasi rutin terhadap metode pembinaan juga penting dilakukan agar strategi yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan lapangan.

2. Bagi Mahasantri

Mahasantri diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pribadi dalam menaati tata tertib kehidupan ma'had. Kepatuhan terhadap aturan hendaknya tidak hanya didasarkan pada pengawasan atau rasa takut terhadap sanksi, tetapi lahir dari kesadaran bahwa disiplin sangat penting bagi pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kemandirian. Kehidupan ma'had perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih pengelolaan waktu, kerapian, kebersihan, serta sikap tertib dalam kehidupan sehari-hari. Mahasantri juga diharapkan membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan mabna yang tertib dan kondusif. Disiplin bukan hanya tanggung jawab musyrifah, tetapi juga seluruh penghuni ma'had. Oleh karena itu, mahasantri perlu saling

mengingatkan, menjaga kekompakan, dan membuka diri kepada musyrifah apabila mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan ma'had. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembinaan menjadi lebih lancar dan sesuai dengan kebutuhan mahasantri.

3. Bagi Pihak Ma'had

Pihak ma'had diharapkan terus memberikan dukungan yang optimal kepada musyrifah dalam menjalankan tugas pembinaan kedisiplinan. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang jelas, fasilitas yang memadai, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan tata tertib kehidupan ma'had. Dengan adanya dukungan kelembagaan yang kuat, musyrifah akan lebih mudah menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan secara maksimal. Selain itu, pihak ma'had perlu memperhatikan jumlah mahasantri yang dibina agar pengawasan dan pendampingan dapat berjalan efektif. Jumlah mahasantri yang besar menuntut adanya pembagian tugas yang proporsional dan koordinasi yang baik antar musyrifah. Pihak ma'had juga sebaiknya mengembangkan program pembinaan yang lebih variatif dan adaptif sesuai dengan kondisi mabna Rabi'ah al-Adawiyah. Hal ini penting agar pembinaan kedisiplinan tidak hanya berjalan formal, tetapi juga benar-benar menyentuh kebutuhan dan karakter mahasantri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tema serupa dengan fokus yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda. Misalnya, penelitian dapat diarahkan pada mabna lain, pada musyrif putra, atau pada aspek lain seperti

efektivitas sanksi, pola komunikasi pembinaan, dan hubungan disiplin dengan prestasi mahasiswa. Dengan demikian, kajian tentang pembinaan kedisiplinan di lingkungan ma'had dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. F. (2024). *Peran Musyrif untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Agustina, L. (2022). *Peran pengasuh ma'had dalam menumbuhkan akhlak disiplin santri di Ma'had Darul Ilmi Putri MAN 2 Kota Kediri* (Skripsi, IAIN Kediri).
- Cahyani, E. (2024). *Pola komunikasi musyrifah dalam meningkatkan karakter disiplin terhadap mahasantri*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fadli, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Mahasantri*. Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayati, A.F, (2024). *Peran Musyrif dalam Membimbing Keagamaan Mahasantri Asrama*. Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin.
- Istiqomah, M. (2020). *Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- JURNALKU. (2025). *Internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan mahasantri melalui program keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurcahyo. D.S, (2024). *Implementasi Pembinaan Karakter Disiplin Santri*, Skripsi :IAIN Palopo.

Nurchahyo. F, (2024). *Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri*, sakp: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS.

Oktaviani, D., Hartini, H., & Nafrial, N. (2020). *Pengaruh keaktifan mengikuti program ma'had terhadap kedisiplinan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup* (Skripsi, IAIN Curup).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang *Ma'had Aly*.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang *Pendidikan Pesantren*.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 tentang *Ma'had Aly*.

Pratiwi, C. (2022). *Implementasi pembinaan karakter disiplin pada santri (studi kasus Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Kota Palopo)*, (Skripsi, IAIN Palopo).

Pratiwi, N.A, (2023). *Upaya Pembina Asrama dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Mahasantri*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Profil Ma'had Al-Jamiah, n.d., <https://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>.

Rahmi, N. T. (2025). *Model Pelaksanaan Iqab Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Disiplin Mahasantri di Ma'had Al-Jamiah Kampus 3 Putri UIN Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Rahmi, N.T. (2025). *Model Pelaksanaan Iqab Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Disiplin Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Kampus 3 Putri UIN Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

- Rubini, & Rifa'i, M. (2024). *Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Islam.*
- Safarudin, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Salamah, B.N. (2021). *Pengaruh kesadaran diri dan keteladanan musyrifah.* IAIN Ponorogo
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Thomas Gordon, *Disiplin yang Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Ummah, M. (2022). *Peran Musyrifah dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021–2022* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 941/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

09 April 2026

Kepada Yth.
Pengasuh Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah Ma'had Kampus 3
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Rosa Nur Faradila
NIM	: 220101110120
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
 Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, 551354, Fax. (0341) 565418,
 Web: <http://msaa.uin-malang.ac.id> Email: msaa@uin-malang.ac.id

SURAT KETERANGAN

No: B-461/Un.3/MJ/TL.00.1/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
 NIP : 197910122008011010
 Jabatan : Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa beliau yang tersebut di bawah ini:

Nama : ROSA NUR FARADILA
 NIM : 220101110120
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Instansi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Penelitian : PERAN MUSYRIFAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN MAHASANTRI MELALUI TATA TERTIB KEHIDUPAN MA'HAD DI MABNA RABI'AH AL-ADAWIYAH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada Bulan April 2026 s.d Juni 2026 (3 bulan) untuk keperluan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 04 Juni 2026
 Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah,

Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Penjelasan kode wawancara

Contoh: (NA. RM. 01.02)

NA = Nur Amelia

RM = Rumusan masalah

01= Rumusan masalah ke 1

02= Jawaban dari pertanyaan wawancara nomor 2

Transkrip Wawancara Informan ke satu

Wawancara ditujukan : Pengasuh Mabna

Nama Informan : Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

Hari/Tanggal : 30 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dan Tata Tertib Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Bagaimana aturan atau tata tertib yang berlaku di ma'had ini?	Kalau aturan, tata tertib di ma'had yaitu yang sesuai dari pusat, jadi musyrifah juga harus mengerjakan tugas keisyrofannya baik itu nanti sesuai dengan divisinya masing-masing, misalkan di ubudiyah harus mengawal ibadahnya mahasantri, di divisi ta'lim harus mengawal program ta'lim, bahasa juga demikian, kesantrian juga	(SM.RM.01.01)

		demikian. Selain itu nanti juga ada misalkan tugas-tugas yang sifatnya harus sama-sama dilaksanakan, kemudian aturan terkait harus menjaga nama baik ma'had, harus berperilaku sebagai kakak untuk adik-adik mahasantrinya, harus menjaga adab, harus menjaga komitmennya selama di ma'had. Kemudian aturan-aturan yang untuk mahasantri biasanya juga sama berlaku juga untuk musyrifah	
2.	Apa tujuan utama diterapkannya tata tertib tersebut?	Tata tertib ini tujuannya adalah untuk membangun suatu kinerja organisasi untuk lebih tertata. Karena dengan aturan apalagi itu tertulis akan lebih mudah dipahami kemudian akan kesadaran bahwa harus menyesuaikan dengan aturan. Jadi aturan ini sifatnya adalah untuk membangun kinerja iya, untuk mengontrol agar tidak melewati batas yang mungkin tidak diperbolehkan itu kita mengontrol salah satunya menggunakan aturan	(SM.RM.02.01)
3.	Menurut Ibu, seperti apa peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan mahasantri?	Peran musyrifah itu sangat besar sekali, jadi garda terdepannya ma'had yang langsung berhubungan dengan mahasantri itu adalah musyrifah. Jadi misalkan disana ada pengasuh, ada murabbiah tetapi yang bersinggungan langsung itu adalah	

		musyrifah, jadi disiplin tidaknya mahasantri itu sangat tergantung dari musyrifahnya. Ketika musyrifah mematuhi aturan kemudian menerapkan aturan tersebut dan benar-benar mengawal program kerja maka akan terbentuk kedisiplinan yang memang seharusnya dipatuhi oleh mahasantri. Jadi ketika mahasantri tidak disiplin berarti memang ada peran yang kurang dari musyrifah, jadi sangat besar sekali perannya. Mungkin kalau tidak ada musyrif/ah ya tidak bisa terbentuk seperti ini ma'had	
4.	Apakah peran musyrifah sudah berjalan dengan baik dan maksimal?	Kalau sepemahaman saya, melihat adik-adik itu sudah berusaha dengan maksimal, jadi misal menerapkan jam malam, kemudian aturan boleh tidaknya pulang, kemudian aturan-aturan yang lainnya mungkin menurut saya sudah maksimal tetapi tetap biasanya ada celah yang itu mahasantri tetap saja punya celah untuk melanggar, tetapi saya melihat praktik dilapangan, adik-adik sudah berusaha dengan maksimal, dan aturannya sudah bagus, praktiknya sudah bagus tetapi tetap saja selalu ada pelanggaran, tapi yang saya lihat pelanggaran itu sebenarnya sudah diantisipasi dengan adanya iqob	

5.	Bagaimana cara atau sistem ma'had membina kedisiplinan mahasantri sehari-hari?	Untuk membina kedisiplinan memang di ma'had itu terkenal sekali dengan absen, jadi ma'had identiknya dengan absen. Jadi ada istilah begini, "Kita itu akan dipaksa, terpaksa dan terbiasa", di ma'had itu hanya satu tahun jadi kita tuh masih ada proses memaksa mereka untuk mengikuti apa yang ada disini. Misalkan jam ta'lim masih ada absen, sholat jamaah masih diabsen, malam harus masuk mabna ada absen lagi. Yang pertama mungkin aturan dulu, aturannya jelas, tertulis, kemudian untuk penerapan aturan itu kita menggunakan absen, untuk pelanggaran ada iqob , kemudian ada teguran dari musyrifah itu yaa saya pikir cukup efektif untuk membangun kedisiplinan mahasantri	(SM.RM.05.01)
6.	Bagaimana cara ma'had mengevaluasi atau menilai kedisiplinan para mahasantri?	Kalau untuk menilai kedisiplinan yang pertama tadi dengan tidak adanya pelanggaran, maka itu dianggap disiplin, kemudian absensi penuh apa tidak?	
7.	Faktor apa saja yang pendukung keberhasilan pembinaan disiplin di sini?	Yang mendukung pembinaan disiplin itu sebenarnya yang pertama itu adalah sosialisasi tata tertib, hal itu memang penting dan adik-adik itu jangan sampai sampai melanggar karena tidak tahu aturan, jadi aturan itu harus jelas diawal. Musyrifah harus	(SM.RM.07.01)

		mensosialisasikan dengan jelas kepada mahasantri kemudian juga di ingatkan, didampingi. Jadi dikawal itu sifatnya mengingatkan jangan sampai kena iqob, jangan sampai melanggar, kita tidak membiarkan dia kena iqob itu tidak, kita memperingatkan jangan sampai ada pelanggaran tapi ketika pun ada pelanggaran maka nanti akan ada iqob sesuai yang di lakukan, mulai dari ringan, sedang sampai berat. Sistemnya harus benar, bagus, aturannya harus jelas kemudian sosialisasi itu penting kemudian juga terus menerus di ingatkan dan sistem iqob juga jelas biar adik-adik tidak merasa terdholimi ketika mereka kena iqob, karena mereka tahu aturannya memang begitu dan harus ada uswatun hasanah dari musyrifah. Kalau kakaknya mencontohkan adiknya biasanya ikut.	
8.	Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi ma'had terkait pembinaan disiplin?	Yang pertama karena adik-adik kita ini mahasiswa, jadi mereka ada di ma'had itu tidak murni niat mondok tetapi mereka juga mahasiswa, mereka santri juga mahasiswa. Jadi tantangannya, tugasnya sama-sama banyak, dikampus tugasnya banyak bahkan sampai malam masih banyak yang mengerjakan tugas atau	

		karena keperluan dikampus. Sehingga tantangannya adalah padatnya kegiatan. Makanya tadi kita kemas kegiatan di ma'had itu lebih santai lebih menyenangkan tetapi tetap maknanya mereka bisa datang. Kedisiplinan itu mencontoh, kita membentuk 1 budaya, kalau budaya disiplin sudah terbentuk maka adik-adik tidak terasa mengikutinya karena sudah terbiasa. Semakin akhir semakin berat karena mereka sudah faham celah	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara Informan ke dua

Wawancara ditujukan : Murabbiah

Nama Informan : Farida Dwi Rahmawati, S.H

Hari/Tanggal : 1 Mei 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Murabbiah dalam Pembinaan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa peran anda sebagai murabbiah di ma'had ini?	Dari definisi murabbiah itu sebagai pendamping, pengayom bagi adik-adik yang ada dimabna, jadi peran saya sebagai murabbiah disini yaitu sebagai pendamping, pengayom bagi adik-adik mahasantri, muharrikah, dan musyrifah	

2.	Seberapa besar keterlibatan anda dalam membina kedisiplinan mahasantri?	Sangat besar, karena sebagai yang mendampingi	
3.	Bagaimana koordinasi atau kerjasama antara murabbiah dan musyrifah?	Karena musyrifah sebagai orang lapangan dan murabbiah sebagai pendamping dan juga sebagai penegas dan untuk kordinasi dan kerjasama, pastinya murabbiah harus lebih faham tentang kebijakan yang ada dimabna tersebut tapi untuk kerjasamanya murabbiah itu harus ikut dengan keputusan yang ditentukan dengan musyrifah karena musyrifah yang lebih tau bagaimana keadaan dilapangan. Jadi untuk kerjasama menurut saya, meskipun murabbiah secara structural itu lebih tinggi dan punya otoriter lebih dari pada musyrifah tapi disini murabbiah lebih bisa menghormati kebijakan yang memang memang musyrifah/orang lapangan lebih tahu	(FD.RM.03.02)
4.	Apakah ada pembagian tugas khusus untuk pembinaan disiplin?	Tentu ada, untuk pembagian biasanya divisi keamanan itu lebih intens, dan nanti murabbiah harus memberikan peringatan lebih kepada adik-adik yang memang terbiasa buat tidak mentaati aturan seperti beberapa anak yang melakukan pelanggaran, disitu awalnya yang menangani dari divisi keamanan, kalau tetap saja maka akan diatasi oleh murabbiah, dan ketika	

		masih saja seperti itu maka harus ke pengasuh dan itu jelas secara struktural	
5.	Bagaimana pandangan anda terhadap aturan atau tata tertib yang ada?	Menurut saya pribadi, sudah tidak begitu relevan apalagi di kampus 3 seperti berkenaan dengan motor dan lain sebagainya. Karena peraturan yang ada disini itu adalah adaptor dari tahun-tahun sebelumnya, mulai daei zaman awal dulu ada ma'had. Harusnya disini dengan keadaan kita yang semakin menggaungkan sisi psikologis kita itu harus upgrading tentang kondisi lapangan yang ada. Kalau aslinya disini relevan apa tidak, jawabannya tetap ada yang relevan tapi tidak semua, harus ada sisi fleksibilitas yang harus menyesuaikan dengan keadaan zaman sekarang	
6.	Bagaimana implementasi tata tertib dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa?	Sudah terealisasikan, tapi belum bisa dikatakan secara maksimal karena yang menopang kedisiplinan disini itu bukan hanya dari musyrifah, dari murabbiah harus ikut andil, pengasuh pun demikian atau bahkan dari semua lingkungan ma'had harus seperti itu. Jadi apakah disini sudah diterapkan dengan baik? Ya baik, tapi belum maksimal dan kayaknya itu akan sulit untuk benar-benar lurus karena memang keterlibatan secara struktural semakin keatas semakin tinggi itu masih belum ada karena kita	

		memang tidak tahu lapangan seperti apa. Yang kami tangkap dari lapangan cuma laporan tentang ketat tidaknya peraturan, kalau memang benar-benar mau baik semua itu harus satu tujuan, standarnya keamanan 1 dengan keamanan yang lain itu harus sama dan dari yang lain juga harus mengikuti	
7.	Apa faktor pendukung dalam membentuk disiplin mahasiswa?	Pendukungnya pasti dari internal dan eksternal. Dari internal terlebih dahulu, semua elemen yang ada di ma'had itu harus tahu dan faham kebijakannya itu seperti ini, seperti itu dan dengan satu tujuan yang sama. Begitupun dengan eksternal harus memiliki pemahaman yang sama soalnya se elastis apapun peraturan akan menjadikan lemah apabila tidak memiliki pemahaman yang sama	
8.	Apa kendala atau tantangan yang dihadapi dalam pembinaan disiplin	Menurut saya tantangan yang sulit banget itu keluesan satu orang dengan yang lain, seberapa penting kedisiplinan itu diterapkan	
9.	Upaya perbaikan apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Sejauh ini belum secara intensif, mungkin lebih luwes menghadapi permasalahan yang terjadi. Dari teman-teman keamanan pun juga tidak gampang menyalahkan seperti ada bukti, ada klarifikasi dari pihak terkait otomatis dari keamanan juga bisa menerima bukan	

		selalu menyalahkan. Jadi menurut saya, para musyrifah mau mendengarkan itu sudah cukup baik meskipun tidak semua seperti itu, soalnya dari situ efektivitas dan fleksibilitas dari akibat yang dilakukan tidak terlalu kaku, tapi untuk upaya spesifik hampir tiap tahunnya sama, mungkin hanya menyesuaikan keadaan saja, kalau untuk perbaikan mungkin belum banget.	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara Informan ke tiga

Wawancara ditujukan : Murabbiah

Nama Informan : Lailatun Naafi'ah, S.Pd

Hari/Tanggal : 1 Mei 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Murabbiah dalam Pembinaan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa peran anda sebagai murabbiah di ma'had ini?	Peran murabbiah sangatlah sental yaitu sebagai orang tua pengganti (in loco parentis) sekaligus pembimbing spiritual dan karakter. Secara spesifik, peran saya meliputi: 1. Membimbing mahasantri dalam aspek keagamaan, bahasa, dan akhlak	

		2. Mengawasi jalannya kegiatan di mabna agar sesuai dengan kurikulum ma'had 3. Menjadi tempat konsultasi bagi mahasiswa sekaligus mentor bagi para musyrifah dalam menjalankan tugas mereka	
2.	Seberapa besar keterlibatan anda dalam membina kedisiplinan mahasantri?	Keterlibatan saya disini bersifat strategis dan pengawasan langsung. Saya bertanggung jawab memastikan seluruh mahasantri mematuhi regulasi ma'had, mulai dari disiplin shalat berjamaah, kegiatan taklim, hingga jam malam. Saya tidak hanya memberi sanksi tapi juga memberikan keteladanan atau uswah hasanah agar disiplin muncul dari kesadaran diri, bukan sekedar ketakutan akan aturan	
3.	Bagaimana koordinasi atau kerjasama antara murabbiah dan musyrifah?	Koordinasi dilakukan secara hierarkis namun kekeluargaan. Musyrifah bertindak sebagai perpanjangan tangan murabbiah yang bersentuhan langsung dengan mahasantri setiap hari. Kami rutin melakukan rapat koordinasi untuk membahas perkembangan mahasantri, kendala di mabna, serta evaluasi program kerja agar terjadi keselarasan langkah dalam pembinaan	(LN.RM.03.03)

4.	Apakah ada pembagian tugas khusus untuk pembinaan disiplin?	Ya, pembagian biasanya terstruktur seperti, musyrifah melakukan kontrol harian (absen kegiatan, keterlibatan kamar, dan kedisiplinan ringan), dan murabbiah menangani kasus disiplin yang lebih kompleks, memberikan pengarahan (tazkirah) secara umum, serta mengambil keputusan terkait sanksi atau tindakan edukatif yang lebih formal jika diperlukan	
5.	Bagaimana pandangan anda terhadap aturan atau tata tertib yang ada?	Aturan di MSAA bukan sekadar instrument hukum, melainkan sarana pembentuk habituasi (pembiasaan). Tata tertib yang ada sudah dirancang sedemikian rupa untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik kampus dengan pembentukan karakter santri, sehingga mahasantri memiliki manajemen waktu yang baik	
6.	Bagaimana implementasi tata tertib dalam kehidupan sehari-hari mahasantri?	Implementasinya terintegrasi dalam seluruh lini kegiatan, mulai dari bangun tidur hingga istirahat kembali. Hal ini dipantau melalui daftar hadir. Setiap pelanggaran dicatat secara objektif, namun tetap mengedepankan pendekatan persuasif terlebih dahulu sebelum masuk ke ranah sanksi	
7.	Apa faktor pendukung dalam membentuk disiplin mahasantri?	1. Lingkungan yang kondusif yaitu seperti suasana ma'had yang religius mendukung terciptanya disiplin	

		2. Keteladanan pengasuh, disiplinnya murabbiah dan musyrifah menjadi contoh nyata bagi mahasantri 3. Sistem yang terintegrasi yaitu dengan adanya jadwal kegiatan yang jelas memudahkan mahasantri mengatur ritme harian mereka	
8.	Apa kendala atau tantangan yang dihadapi dalam pembinaan disiplin	1. Latar belakang yang beragam, mahasantri berasal dari berbagai daerah dengan tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda sebelum masuk ma'had 2. Padatnya jadwal akademik di kampus terkadang membuat mahasantri merasa lelah dan cenderung abai terhadap aturan ma'had	
9.	Upaya perbaikan apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Upaya yang sudah dilakukan yaitu seperti pendekatan konseling, seperti melakukan dialog personal dengan mahasantri yang sering melanggar untuk mengetahui akar masalahnya, membuat variasi dalam kegiatan agar tidak monoton dan membosankan, serta penguatan apresiasi, tidak hanya fokus pada sanksi bagi yang melanggar, tapi juga memberikan apresiasi kepada mahasantri yang	(LN.RM.09.03)

		disiplin agar menjadi motivasi bagi yang lain	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara Informan ke empat

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Novi Farihatul Maula

Hari/Tanggal : 30 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyrifah?	Tugas saya sebagai musyrifah yaitu menjalankan segala program kerja sesuai divisi saya yaitu ubudiyah dan mendampingi dan membimbing adik-adik kamar yang menjadi tanggung jawab saya selama di ma'had	
2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Peran saya sendiri karena di divisi ubudiyah yaitu mengontrol keaktifan jama'ah mahasantri selama disini, sebagai divisi ubudiyah saya memiliki peran untuk merekap absensi setiap bulan, melakukan pengecekan haid dan istihadhoh, dan juga mengobrakati setiap ada kegiatan yang diadakan di mabna dengan cara pengumuman di isti'lamat	(NV.RM.02.04)

		atau door to door ke kamar mahasantri langsung	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Sangat sering, di ma'had musyrifah dan mahasantri hidup saling berdampingan. Apalagi sholat jama'ah dilakukan setiap hari ketika waktu sholat jama'ah tiba	(NV.RM.03.04)
4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Setiap 1 bulan sekali akan ada iqob yang ditentukan dari pusat bagi mahasantri yang dalam rekapannya sering bolos sholat jama'ah. Namun, biasanya akan ada pemberian hukuman langsung (iqob diluar ketentuan pusat) jika ada mahasantri yang ketahuan melanggar	(NV.RM.04.04)
5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Dalam pertemuan pertama ketika mereka sampai disini, dari divisi keamanan sudah melakukan sosialisasi terkait apa saja larangan dan benda apa saja yang tidak boleh dibawa. Setelah itu, nanti sebagai pendamping kamar akan melakukan sosialisasi ulang untuk mahasantri dampingan saya guna mengecek apakah ada yang masih di bingungkan, peringatan agar tidak melanggar, dan menyita atau mengambil barang terlarang yang ketahuan dibawa, yang akan dikembalikan ketika perpulangan. Sosialisasi per pendampingan saya lakukan setiap kali ada kumpul dengan bertanya-tanya terkait iqob dan memperingati untuk	

		mengumpulkan segera barang terlarang jika tidak sengaja membawa	
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Di divisi ubudiyah sendiri setiap jama'ah ada absen jadi kita memantau lewat sana dan setelah waktu absen habis. Musyrifah akan berkeliling mengecek kamar mahasantri guna mengetahui mahasantri yang haid atau setelah absen kembali ke kamar. Absen juga di gunakan sebagai wadah untuk memantau haid dan istihadhoh. Mahasantri yang mencurigakan atau tidak jelas haidnya akan dilakukan pemeriksaan dengan tisu atau kapas.	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Menjadi contoh secara langsung, jika saya ingin mahasantri rajin sholat jama'ah maka saya akan rajin berangkat sholat jama'ah. Selain itu saya juga tidak segan menasehati atau memberikan hukuman secara langsung jika ada mahasantri yang melanggar	(NV.RM.07.04)
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Saya menggunakan pendekatan keteladanan, dengan memberikan contoh sebagai musyrifah yang rajin dan ramah yang akan menciptakan kesan nyaman	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Menasehatinya terlebih dahulu dengan kata-kata yang baik, namun jika terus berulang maka akan diberikan hukuman atau iqob agar mahasantri sadar dan bisa introspeksi	

		sehingga tidak akan mengulangi dan melanggar lagi	
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Peraturan yang ditetapkan sudah sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan namun seiring berjalannya waktu mahasantri muali mencoba melanggar dengan alasan berbagai hal. Namun dengan adanya ketentuan hukuman saya rasa tata tertib yang berlaku masih sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan mahasantri selama di ma'had	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Perbedaan karakter mahasantri sering menjadi tantangan tersendiri. Sehingga perlu adanya pendekatan sendiri. Kadang ada anak cukup dinasehati tidak mau mengulangi lagi, kadang ada juga yang berani membantah. Perbedaan inilah yang mengharuskan kita menyesuaikan pendekatan yang dilakukan dan yang paling tepat digunakan sesuai karakteristik mahasantri tersebut.	(NV.RM.11.04)
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Solusi yang sudah dilakukan yaitu melakukan sharing dengan musyrifah lain jika kebingungan atau ada kendala yang belum bisa dipecahkan. Dengan adanya sharing antar musyrifah penanggulangan dan pencegahan missskom dalam mengatasi kendala akan lebih mudah dihindari.	

		Sehingga kendala akan lebih mudah diselesaikan dalam waktu singkat dan adil	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara Informan ke lima

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Nur Amelia Fitri

Hari/Tanggal : 1 Mei 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyrifah?	Sebagai musyrifah khususnya di divisi ubudiyah, tentu hal yang menjadi tanggung jawab utama saya adalah pada bagian spiritual mahasantri. Seperti, mengkoordinasi dan memastikan seluruh kegiatan ibadah berjalan sesuai jadwal. Ini meliputi pelaksanaan dan pengawasan shalat berjamaah, kegiatan irsyadat pada hari selasa pagi, sosial keagamaan pada rabu pagi, istighotsah pada sabtu pagi, hingga pelaksanaan sedekah jum'at	

2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Dalam hal mendisiplinkan mahasantri, tentu hingga saat ini menjadi sebuah pr untuk saya pribadi. Ini bukan hal yang mudah. Saya masih ingat sekali satu dari banyak pesan yang disampaikan oleh para pengasuh MSAA, bahwa menjadi seorang musyrifah bukan hanya pendamping, melainkan juga menjadi <i>role model</i>. Menjadi <i>role model</i> sekaligus mentor. Kedisiplinan dalam ubudiyah khususnya, bukan soal menaati, melainkan soal konsistensi dalam beribadah. Bagaimana jalannya sholat berjamaah, sedekah jum'at, pembacaan istighotsah, hingga bagaimana bentuk shaf adik-adik mahasantri saat shalat berjamaah dilaksanakan. Saya berusaha mengingatkan serta mengarahkan mereka untuk memahami bahwa disiplin ibadah adalah bentuk tanggung jawab spiritual kepada sang pencipta, bukan sekedar menggugurkan kewajiban	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Menjadi seorang musyrifah, yang 24/7 berada dalam mabna, berada diantara adik-adik mahasantri, interaksi menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri, terutama pada waktu-waktu krusial seperti waktu sholat berjamaah, kegiatan pagi, serta pelaksanaan ta'lim	

4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Aturan yang diterapkan dalam ma'had, mencakup kewajiban mengikuti shalat berjamaah tepat waktu, kewajiban mengikuti kegiatan ta'lim, berpakaian syar'i sesuai ketentuan, serta larangan meninggalkan area ma'had tanpa izin	
5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Sebagai seorang musyrifah yang sekaligus memiliki adik dampingan, tentu cara saya dalam menyampaikan aturan melalui beberapa jalur: secara formal saat kegiatan pendampingan, saat kegiatan pagi yang langsung berinteraksi dengan adik-adik, hingga penyampaian secara tulisan melalui grup komunikasi di WhatsApp	
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Kami sebagai musyrifah menggunakan sistem absensi harian (baik manual maupun digital) untuk setiap kegiatan. Khusus dibidang ubudiyah, contohnya dalam kegiatan shalat fardhu berjamaah, kami musyrifah melakukan pengawasan dengan cara mengabsen adik-adik mahasantri dalam lembar absensi yang kemudian akan diinput untuk menjadi laporan. Selain itu, kami juga mengontrol adik-adik secara langsung (sidak) ke kamar-kamar saat waktu shalat atau kegiatan pagi berlangsung untuk memastikan tidak ada mahasantri yang berdiam	

		diri di kamar tanpa alasan atau udzur yang jelas	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Sebagai seorang musyrifah yang baru (tahun pertama) tentu hal ini masih menjadi pr dan perlu banyak pembelajaran. Saat ini, saya menerapkan strategi yang (jika boleh) saya beri nama “Disiplin berbasis kesadaran”. Alih-alih hanya memberi perintah, berteriak, saling tunjuk. Saya seringkali lebih nyaman untuk memberikan contoh dalam tindakan, sehingga harapan saya kedisiplinan adik-adik bukan tumbuh dari paksaan, amarah, rasa kesal, melainkan tumbuh dari motivasi internal, dari dalam diri mereka sendiri. Namun sesekali saya juga menanamkan kedisiplinan dengan perintah (melihat situasi dan kondisi)	(NA.RM.07.05)
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Saya mengombinasikan keteladanan dan pendekatan persuasif. Sebagai musyrifah, saya berusaha hadir, memberi contoh yang baik. Jika ada yang melanggar, khususnya yang terjadi pada adik-adik dampingan saya sendiri, saya menggunakan pendekatan personal (deep talk) untuk memahami kendala mereka sebelum memberikan tindakan	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Penanganan yang saya lakukan yakni secara bertahap:	

		Tahap awal: saya akan memanggil yang bersangkutan Tahap kedua: saya mengajak berbicara, menanyakan apa sebab dia melanggar?, lalu mencoba melakukan refleksi, mengingatkan Kembali konsekuensi dari pelanggaran yang diperbuat Tahap lanjut: saya akan Kembali mengingatkan untuk tidak lagi mengulang pelanggaran, selain itu, yang tak kalah penting adalah saya melakukan muhasabah, kira-kira apa saya sudah berusaha menjadi pendamping yang baik? Apa saya sudah sepenuhnya hadir untuk mereka? Dan selanjutnya, jika pelanggaran tersebut masih terulang, maka akan saya koordinasikan lebih lanjut dengan kakak-kakak musyrifah yang lebih banyak pengalaman, musyrifah divisi keamanan hingga murabbiah	
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Secara umum sudah cukup efektif, terutama bagi mahasantri yang memang memiliki niat serius dalam belajar. Namun, saya sendiri juga menyadari bahwa adik-adik mahasantri tentu memiliki keberagaman sifat, sikap, watak, pemikiran. Maka keefektivitasan sebuah tata tertib akan sangat bergantung pada bagaimana konsistensi kami	

		sebagai pengurus dalam mengawal dan menegakkan aturan tersebut	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Tantangan yang saya hadapi saat ini adalah rasa jenuh dan kelelahan akademik mahasantri yang tinggi, sehingga terkadang mereka (khususnya adik-adik dampingan saya) sulit bangun subuh, mengantuk saat kegiatan ta'lim, absen kegiatan pagi. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan, keluarga, juga menjadi tantangan tersendiri	
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Kami melakukan variasi dalam penyampaian materi juga pelaksanaan kegiatan agar tidak membosankan. Selain itu, kami juga memberikan apresiasi bagi mahasantri yang paling disiplin (reward) dengan julukan "Mahasantri Teladan" untuk memotivasi adik-adik mahasantri yang lainnya	

Transkrip Wawancara Informan ke enam

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Dian Novita Sari

Hari/Tanggal : 30 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyirifah?	Membina sekaligus membimbing para mahasiswa baru selama 2 semester (dari memberikan nasehat, memberikan nilai terhadap kegiatan dan lain lain)	
2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Karena mahasantri sudah berada pada tahap dewasa, pengawasan tidak dilakukan secara penuh seperti pada anak-anak. Peran saya lebih kepada memberikan nasihat ketika terjadi pelanggaran, terutama yang bersifat serius	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Tidak terlalu sering, hanya ketika saya mengetahui ada yang salah dari mereka (baik pakaian, berduaan dengan lawan jenis ataupun mengendarai motor tanpa izin)	
4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Ada banyak peraturan yang diterapkan disini, mulai dari tidak diperbolehkannya mengendarai motor tanpa izin dan melebihi jam yang ditentukan, batas jam malam pukul 21.45, tidak diperbolehkan memakai celana dan berpakaian ketat, serta hal-hal lainnya	
5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Karena mereka sudah dewasa dan sudah lebih mudah memahami sesuatu, aturan disampaikan dengan bahasa yang tegas, jelas dan sesuai dengan komunikasi sehari-hari	
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Dalam hal ini tentunya diperlukan peran seluruh musyirifah untuk bekerja sama menegakkan	

		kedisiplinan sesuai dengan peraturan yang ada	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Memberikan nasehat terlebih dahulu dengan bahasa yang santai, jika pelanggaran yang dilakukan sudah melebihi batas wajar maka akan ditegaskan dengan cara mengingatkan terkait sanksi yang didapatkan	
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Iya, mungkin lebih ke pendekatan persuasif, menasehati sekaligus membujuk	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Seperti yang saya sebutkan, sebelumnya saya akan memberikan nasehat terlebih dahulu, lalu menegaskan sanksi yang akan dia dapatkan	
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Sudah cukup efektif. Namun, masih terdapat beberapa mahasantri yang kurang patuh terhadap aturan sehingga pelanggaran tetap terjadi	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Sejauh ini tidak ada, mungkin terkait beberapa mahasantri yang kurang menghargai otoritas musyrifah, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih tegas	
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Mungkin belum ada, karena jika mereka ditegasi justru lebih meninggikan suara, sebenarnya hal seperti ini tidak hanya dilakukan kepada musyrifah saja tapi kepada semuanya, agar dia lebih sopan dengan orang lain sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif agar dapat meningkatkan sikap sopan dan kepatuhan	

Transkrip Wawancara Informan ke tujuh

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Rosa Nur Faradila

Hari/Tanggal : 1 Mei 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyrifah?	Saya sebagai musyrifah divisi keamanan lebih fokus ke menjaga ketertiban dan keamanan mahasantri, mulai dari pendampingan, pengecekan kehadiran, sampai memastikan mereka taat aturan	
2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Peran saya lebih ke mengingatkan, mengarahkan dan menjadi pengawas. Jadi bukan hanya menegakkan aturan, tetapi juga membantu mereka biar sadar pentingnya disiplin	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Hampir setiap hari, apalagi pada waktu kegiatan wajib, jam malam atau waktu pengecekan kelengkapan anggota kamar	
4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Aturannya bermacam-macam, seperti jam keluar-masuk, keikutsertaan kegiatan, cara berpakaian, sama aturan perilaku sehari-hari	

5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Biasanya melalui sosialisasi di awal, pengumuman, grup chat, atau langsung diingetin kalau ada yang melanggar	
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Kadang pelanggaran terlihat secara langsung didepan mata, cek absen, dan kadang sidak kamar juga	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Lebih ke pembiasaan, pengawasan yang konsisten, dan ada sanksi kalau melanggar, tapi juga dikasih apresiasi kalau patuh	
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Biasanya pakai pendekatan persuasif, nasihat dan keteladanan. Kadang juga pendekatan personal kalau ada yang butuh perhatian	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Dilihat dari tingkat pelanggarannya, mulai dari ditegur, dibina, sampai dikasih sanksi sesuai aturan	
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Menurut saya cukup efektif, walaupun masih ada beberapa yang melanggar, tapi secara umum sudah membantu membentuk disiplin	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Kadang ada mahasantri yang kurang sadar aturan, atau beda latar belakang jadi cara pikirnya beda-beda	
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Lebih sering pendekatan personal, sosialisasi ulang tentang peraturan, dan kerja sama antar musyrifah agar pengawasan lebih maksimal	

Transkrip Wawancara Informan ke delapan

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Sinta Niswatun Nuriyah

Hari/Tanggal : 29 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyrifah?	Tugas saya sebagai musyrifah adalah membimbing, membantu mahasantri jika butuh bantuan dan sebagai teladan bagi mereka dan tanggung jawab saya adalah saya sudah berkomitmen untuk menjalankan tugas sebaik mungkin dan memandu kegiatan-kegiatan sesuai dengan divisi setiap musyrifah	
2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Saya tidak lupa selalu mengingatkan mereka tentang kedisiplinan, dan tidak lupa saya harus mempraktikkannya terlebih dahulu	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Saya tidak sering mengingatkan mereka tentang disiplin secara langsung, dikarenakan saya tahu untuk zen z ini pasti tidak suka di ingatkan secara spam ataupun terus menerus. Jadi, saya menggunakan metode mencontohkan dan juga mengingatkan disela-sela pertanyaan mereka ataupun curhatan mereka	

		akan saya kaitkan dengan pentingnya kedisiplinan	
4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Aturan yang diterapkan dimabna ini adalah menghukum mahasantri jika mereka melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama di awal dengan catatan hukuman sudah disesuaikan bukan berdasarkan keinginan dari musyrifah ataupun dari mood musyrifah	
5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Akan saya sampaikan dengan menanyakan masalah apa yang mereka alami di ma'had ini dan saya akan memberi solusi yang benar dan disiplin ataupun saya akan menyampaikan dengan pembukaan masalah seperti masalah yang terjadi akhir-akhir	
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Pengawasan atau pelaksanaan tata tertib di ma'had kami. Kami memiliki divisi-divisi yang dimana setiap divisi memiliki tanggung jawab masing-masing atas kegiatan atau atas bidang tersebut dan jangan lupa meski kita bekerja sesuai divisi tetapi kita juga harus saling membantu satu sama lain	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Dengan cara mencontohkan terlebih dahulu	
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Saya menggunakan pendekatan khusus kepada adik dampingan saya, dikarenakan saya yakin jika saya kenal mereka dan saya dekat dengan mereka	

		inshaallah mereka pasti bisa menurut	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Dengan hukuman yang sudah di sesuaikan atau di tetapkan di mabna ini	
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Tata tertib sudah membentuk kedisiplinan akan tetapi masih banyak yang acuh dengan kedisiplinan	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Kendala yang saya alami adalah saya masih tidak bisa mengenal karakter dari seluruh 24 adik dampingan saya	
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Saya sudah mencoba berinteraksi beberapa kali tetapi kadang saya juga msih kurang memahami mereka.	

Transkrip Wawancara Informan ke sembilan

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Serlina Yulia Alfian Safira

Hari/Tanggal : 29 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyrifah?	Sebagai musyrifah, saya bertanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, serta mendampingi mahasantri dalam kehidupan sehari-hari di ma'had. Meliputi memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan tertib, menjaga kedisiplinan, memberikan arahan, serta menjadi tempat konsultasi bagi mahasantri	
2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Peran saya adalah sebagai pembimbing sekaligus pengawas. Saya tidak hanya mengingatkan aturan, tetapi juga membantu mahasantri memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka, baik dalam ibadah, akademik, maupun aktivitas sehari-hari	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Saya berinteraksi dengan mahasantri hampir setiap hari, baik secara langsung dalam kegiatan rutin maupun secara personal ketika ada pelanggaran atau hal yang perlu dibina	

4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Tata tertib yang diterapkan mencakup kedisiplinan waktu (seperti kehadiran dalam kegiatan), aturan berpakaian, kewajiban mengikuti program ma'had, serta etika dalam berinteraksi dan menjaga lingkungan	
5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Aturan disampaikan melalui sosialisasi di awal, briefing rutin, serta pengingat secara berkala. Selain itu, aturan juga disampaikan secara tertulis agar lebih jelas dan dapat dipahami oleh semua mahasantri	
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Pengawasan dilakukan melalui kontrol langsung dalam kegiatan, absensi, serta laporan dari musyrifah atau sesame mahasantri. Kami juga melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat tingkat kepatuhan	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Saya menggunakan strategi pembiasaan, penguatan positif, dan pendekatan personal. Dengan membiasakan kegiatan yang teratur, diharapkan mahasantri dapat membangun disiplin secara bertahap	
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Kami sebisa mungkin mengutamakan pendekatan persuasif dan keteladanan. Berusaha menjadi contoh dalam bersikap disiplin, serta mengajak mahasantri dengan cara yang	

		komunikatif dan tidak menghakimi	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Saya biasanya memberikan teguran secara bertahap, dimulai dari pendekatan personal, kemudian peringatan. Jika pelanggaran berulang, maka akan diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku di ma'had	(SY.RM.09.09)
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Secara umum, tata tertib sudah cukup efektif, namun tetap perlu evaluasi dan penyesuaian agar lebih relevan dengan kondisi mahasantri	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Kendala yang sering dihadapi adalah perbedaan latar belakang mahasantri, tingkat kesadaran disiplin yang berbeda, serta kurangnya konsistensi dari beberapa individu	
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Solusi yang dilakukan antara lain pendekatan personal, peningkatan komunikasi, pemberian motivasi, serta koordinasi dengan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif	

Transkrip Wawancara Informan ke sepuluh

Wawancara ditujukan : Musyrifah

Nama Informan : Alfi Lailatul Maghfiroh

Hari/Tanggal : 5 Mei 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Peran Musyrifah dalam Pembentukan Disiplin

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa saja tugas dan tanggung jawab anda sebagai musyrifah?	Secara umum, sebagai musyrifah saya memiliki tanggung jawab untuk mendampingi adik-adik mahasantri selama satu tahun di ma'had dari awal mereka masuk hingga lulus ma'had nanti. Dalam keseharian, saya bertanggung jawab untuk memastikan adik-adik mahasantri mengikuti kegiatan ma'had dan mentaati peraturan ma'had dengan baik. Selain itu, setaip musyrifah bertugas untuk piket ubudiyah seperti isti'lamat dan imam sholat. Sebagai musyrifah divisi kesiantrian, saya memiliki tugas khusus sesuai dengan program kerja divisi kesiantrian. Saya juga diamanahi untuk menjadi Tim Pengelola Nilai yang membantu musyrifah satu mabna dalam hal rekapan data, absensi, dan nilai mahasantri	

2.	Bagaimana peran anda dalam membimbing kedisiplinan mahasantri?	Sebagai seorang musyrifah tentunya memiliki peran penting dalam membimbing kedisiplinan mahasantri, terutama adik dampingan saya sendiri. Maka dari itu saya terus berusaha untuk menjadi contoh yang baik sekaligus mengajak adik-adik mahasantri untuk taat dan mengikuti peraturan serta kegiatan ma'had dengan baik	
3.	Seberapa sering anda berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin?	Saya cukup sering berinteraksi langsung dengan mahasantri terkait disiplin, hampir setiap hari, baik saat kegiatan berlangsung, ketika absensi, maupun dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan ma'had	
4.	Bentuk aturan atau tata tertib seperti apa yang diterapkan di ma'had?	Ma'had memiliki beberapa tata tertib atau aturan tersendiri pada setiap bidangnya seperti menjaga kebersihan, mengikuti ta'lim, penggunaan bahasa internasional di hari tertentu, aturan perizinan dan sopan santun terhadap murabbiah dan musyrifah	
5.	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan kepada mahasantri	Aturan biasanya disampaikan melalui sosialisasi di awal masa tinggal, pendampingan, komunikasi grup chat, serta pengingat langsung dari musyrifah ketika kegiatan berlangsung	(AL.RM.05.10)
6.	Bagaimana mekanisme atau cara pengawasan pelaksanaan tata tertib?	Mekanisme pengawasan dilakukan melalui absensi kegiatan, patroli atau pengecekan kamar,	

		pemantauan langsung oleh musyrifah, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan tata tertib	
7.	Strategi apa yang anda gunakan untuk menanamkan kedisiplinan	Strategi yang saya gunakan untuk menanamkan kedisiplinan adalah dengan pembiasaan, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana yang mendukung agar mahasantri lebih sadar akan pentingnya disiplin	
8.	Apakah anda menggunakan pendekatan khusus, seperti persuasif, keteladanan, atau yang lain?	Benar, saya menggunakan pendekatan persuasif dan keteladanan. Saya berusaha memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, kemudian menasihati dengan sabar dan komunikatif agar mahasantri merasa nyaman dan lebih mudah menerima arahan	
9.	Bagaimana cara anda menangani mahasantri yang melanggar aturan	Jika ada mahasantri yang melanggar aturan, biasanya saya akan melaporkan kepada musyrifah yang berhubungan dengan peraturan yang dilanggar	
10.	Menurut anda, apakah tata tertib sudah efektif membentuk disiplin?	Menurut saya, tata tertib di ma'had sudah cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan karena membantu mahasantri terbiasa hidup teratur dan bertanggung jawab. Namun, efektivitasnya juga bergantung pada kesadaran masing-masing individu	
11.	Apa kendala atau tantangan yang sering anda hadapi?	Kendala yang sering dihadapi biasanya perbedaan karakter mahasantri, kurangnya kesadaran disiplin dari	

		beberapa individu, serta mahasantri jenuh karena banyaknya kegiatan yang harus diikuti. Selain itu banyak sekali mahasantri yang melanggar peraturan terkait penggunaan motor	
12.	Solusi apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan meningkatkan pendekatan personal kepada mahasantri agar mereka lebih memahami pentingnya disiplin dan menaati peraturan. Selain itu, musyrifah juga memberikan pengarahan dan evaluasi secara rutin supaya mahasantri tidak meremehkan aturan yang ada. Penting juga bagi musyrifah untuk selalu mengingatkan bahwa setiap pelanggaran yang mereka perbuat akan berdampak pada kelulusan ma'had. Untuk masalah motor, melihat lebih banyaknya mudhorot daripada manfaat dari diperbolehkannya membawa motor, alangkah baiknya untuk tahun depan bisa dipertimbangkan kembali apakah diperbolehkannya mahasantri kampus 3 membawa motor adalah kebijakan yang tepat	

Transkrip Wawancara Informan ke sebelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Sabila Izzati Yursadiyah

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Sebelum masuk ma'had aturan-aturan tersebut sudah dishare oleh musyrifah digrup official mahasantri, dan ketika masuk ma'had disosialisasikan lagi pada saat acara ta'aruf mabna	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Peran musyrifah sangat luas, contohnya membimbing mahasantri baru ketika awal masuk ma'had kemudian sebagai pengawas kegiatan wajib sedang berlangsung, sebagai motivator ketika adik-adik mahasantri di ma'had sedang mengalami masa down dan tentunya sebagai tempat bertukar cerita	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iyaa, karena setiap kita membutuhkan arahan musyrifah tidak segan memberikan kita bimbingan	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iyaa, karena terkadang terdapat kendala membagi waktu yang mana hal ini	

		menjadi alasan bagi saya untuk terus memaksakan diri menjalankan segala rutinitas yang telah saya jalankan dilingkungan sebelumnya	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kalau menurut saya semua kegiatan sangat melatih kedisiplinan	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Baik, tetapi sepertinya ada beberapa aturan yang belum bisa diterima oleh beberapa mahasantri khususnya saya seperti tidak diperbolehkan membawa alat elektronik kecuali setrika, dan tidak diperbolehkan keluar kamar pakai sarung dan mukena kecuali saat sholat berjamaah	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Tidak ada kendala	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mungkin lebih ke mengurangi kegiatan yang dobel antara di ma'had sama di perkuliahan seperti shobahul lughoh dan juga mengurangi jam ta'lim agar mahasantri tidak begitu capek dan akan meningkatkan kedisiplinan	

Transkrip Wawancara Informan ke duabelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Najwa Auliakfina Fitria Faza

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah,	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari sosialisasi pada saat acara ta'aruf mabna	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Berperan sangat penting terutama buat mahasantri yang baru awal mondok, jadi musyrifah itu bisa menjelaskan bagaimana sih mondok itu!, mendampingi setiap kegiatan, mengurus mahasantri ketika sakit, tempat bertukar cerita dan bertanya terkait pembelajaran dan lain-lain.	(NA.RM.03.12)
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iyaa, apalagi musyrifah itu selalu mengajak mahasantri untuk sholat berjamaah, kegiatan ta'lim dan kegiatan pagi hari.	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iyaa, apalagi kegiatan di ma'had sama dirumah jelas berbeda, jadinya terbantu dengan kegiatan di ma'had yang tertata	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kalau menurut saya kegiatan yang paling	

		melatih kedisiplinan yaitu sholat berjamaah karena ada absennya, apalagi pada waktu sholat subuh sangat melatih kedisiplinan untuk bangun pagi	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Sudah baik, tapi ada beberapa aturan yang belum bisa saya terima seperti memakai sarung dan mukena saat keluar kamar kecuali saat sholat berjamaah	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Cuma capek aja dengan padatnya kegiatan kuliah regular, PKPBA dan kegiatan ma'had	(NA.RM.09.12)
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mengurangi kegiatan yang dobel antara di ma'had dan di perkuliahan seperti shobahul lughoh karena membosankan dan materinya sudah dipelajari awal banget ketika PKPBA	

Transkrip Wawancara Informan ke tigabelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Rafiqah

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Iya saya sudah tau, karena dari awal masuk sudah dijelaskan secara langsung dan juga sering di ingatkan dalam kegiatan sehari-hari jadi lama-lama faham	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari penjelasan pada saat awal masuk dan dari musyrifah yang mengingatkan setiap minggu kalau ada aturan yang harus dipatuhi	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Sebagai pembimbing dan pengawas karena mereka yang mendampingi setiap hari, membantu kalau ada masalah dan juga mengarahkan supaya kita bisa lebih disiplin	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iya, karena mereka sering memantau kegiatan, mengecek kehadiran dan mengingatkan kalau ada yang belum sesuai aturan	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, jadi lebih disiplin karena semua kegiatan sudah terjadwal dengan jelas. Jadi mau tidak mau saya harus menyesuaikan diri	

		dan belajar mengatur waktu dengan baik	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Bangun pagi buat shobahul lughoh, sholat berjamaah, sosial keagamaan karena kegiatannya dilakukan rutin tiap hari, konsisten serta tepat waktu	(R.RM.06.13)
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut saya, aturannya sudah bagus karena bertujuan membentuk kebiasaan yang baik, melatih tanggung jawab dan membuat kehidupan di ma'had jadi lebih tertata dan teratur	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Menurut saya, sudah cukup adil karena biasanya sanksi diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, jadi tidak asal memberi hukuman dengan batas yang wajar	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Kadang capek, sulit bagi waktu karena kegiatan di ma'had cukup padat, jadi kadang merasa lelah dan butuh penyesuaian untuk bisa tetap konsisten menjalankan semuanya beriringan	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Saran saya, mungkin bisa Mungkin bisa dikurangi kegiatan ma'hadnya yang dobel seperti pembelajaran bahasa asing karena materi yang sangat dasar dan sudah dipelajari saat PKPBA	

Transkrip Wawancara Informan ke empatbelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Diah Ayu Retno Pinasti

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Iya, saya sudah tau karena dari awal masuk ma'had itu sudah dikasih tau juga setiap hari itu ada pengumuman yang mengingatkan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan hal-hal yang harus di hindari	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari penjelasan pada saat awal masuk dan dari musyrifah yang mengingatkan setiap minggu kalau ada aturan yang harus dipatuhi	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Sebagai pembimbing dan pengawas karena mereka yang mendampingi setiap hari, membantu kalau ada masalah dan juga mengarahkan supaya kita bisa lebih disiplin	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iya, karena mereka sering memantau kegiatan, mengecek kehadiran dan mengingatkan kalau ada yang belum sesuai aturan	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, karena hampir semua ada absennya jadi kalau misal bolos itu dihukum,	

		ada iqobnya dan saya males kalau kena hukum itu	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Sholat berjamaah, ta'lim, karena izinnya susah jadi misal kalau mau bohong karena capek itu susah izinnya. Jadi mau tidak mau harus disiplin	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Kalau menurut saya, ada bagusnya karena membangun kedisiplinan. Tapi ada tidak bagusnya juga karena kita sambal kuliah, misal kalau ada tugas-tugas yang perlu waktu ekstra untuk mengerjakan jadi istirahat kita jadi terpotong	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Iya kalau menurut saya, adil tidak adil karena ada konsekuensi bagi pelanggaran yang manusiawi seperti karena lupa tidak membawa buku monitoring ketika balik ke ma'had	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Kesulitan dalam manajemen waktu	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mungkin bisa dikurangi kegiatan ma'hadnya yang dobel seperti pembelajaran bahasa asing	(DA.RM.10.14)

Transkrip Wawancara Informan ke limabelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Fariza Meydinatuz Zein

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Iya, saya sudah tau karena saat mau masuk ma'had ada aturan yang diberikan yang harus di taati	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Saya tau aturan-aturan itu dari musyrifah dan dari kakak tingkat yang pernah membagikan di grup angkatan	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Sebagai pembimbing dan pengawas karena mereka yang mendampingi setiap hari, membantu kalau ada masalah dan juga mengarahkan supaya kita bisa lebih disiplin	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iya, musyrifah sangat aktif dalam membimbing mahasantri di ma'had karena setiap kegiatan ma'had selalu ada musyrifah yang selalu mengawasi dan membimbing	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, saya merasa lebih disiplin karena aturan-aturan ma'had membuat saya banyak belajar apa saja yang diperbolehkan dan dilarang untuk dilakukan	

6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kalau aku kegiatan sholat berjamaah, soalnya dulu saya suka menunda sholat dan jarang sholat berjamaah dan sekarang jadi lebih disiplin sholat berjamaah dan tidak menunda sholat lagi terutama pada waktu sholat subuh	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut saya, aturan ma'had itu sudah bagus apalagi buat saya yang bukan alumni pondok jadi bisa belajar dan lebih tau aturan yang bisa mengarahkan kejalan yang benar	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Iya sudah adil, karena hukuman yang diberikan juga sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Kalau saya, kendalanya cuma di jam tutup pintu mabna yang terlalu awal karena saya sering ada kegiatan rapat sampai malam dan saya sering lapar saat malam hari, karena ketika jam tutup pintu mabna sudah tidak diperbolehkan memesan dan mengambil makanan	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Saran saya untuk meningkatkan kedisiplinan ma'had kedepannya para musyrifah bisa lebih ketat lagi mengawasi dan memberikan contoh kepada mahasantri sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di ma'had agar mahasantri bisa lebih baik lagi dalam menaati aturan	

Transkrip Wawancara Informan ke enambelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Aflaha Azkiya Akmal

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Iya, saya sudah mengetahui aturan tersebut karena sudah ada kegiatan sosialisasi para musyrifah pada saat kedatangan mahasantri	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari awal masuk, dari pengumuman tiap pagi sama biasanya kakak tingkat saya cerita-cerita tentang aturan-aturan di ma'had	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Sebagai pembimbing dan pengawas karena mereka yang mendampingi setiap hari, membantu kalau ada masalah dan juga mengarahkan supaya kita bisa lebih disiplin	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iya, sangat aktif sekali karena ketika ada kegiatan musyrifah selalu mengajak mahasantri dann benar-benar dicek perkamar	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Alhamdulillah sudah, meskipun tidak terlalu disiplin seperti dipondok tapi sudah melatih dalam bidang keagamaan seperti sholat berjamaah dan kegiatan lainnya. Kita tuh sudah bersyukur disini dari pada di	

		univ-univ yang lain yang tidak ada ma'hadnya, tidak ada yang mantau jamaah kita	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Sholat jamaah sama kegiatan lainnya, karena intinya saya tidak mau menulis surat izin, seperti misal saya mau sakit itu saya tidak mau. Saya menolak, jangan sakit soalnya tidak mau menulis surat izin karena malas, apalagi kegiatan ta'lim	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut pendapat saya, aturan di ma'had itu sudah bagus karena biasanya teman-teman yang bukan alumni pondok dan masuk ma'had itu sulit adaptasinya, seperti sholat jamaah, cara berpakaian	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Sudah adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Kesulitan saya saat hari sabtu-ahad tetap ada absen jamaah, apalagi kalau sabtu-ahad itu kita ada kumpulan jadi kita harus balik dulu untuk ikut berjamaah padahal itu belum selesai	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mungkin bisa dibedakan harinya ketika ada uts uas antara kuliah regular, PKPBA dan ma'had	

Transkrip Wawancara Informan ke tujuhbelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Dewi Aulia Rachim

Hari/Tanggal : 21 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Iya sudah	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Pada saat kegiatan sosialisasi musyrifah di ta'aruf mabna	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Menurut saya, peran musyrifah itu mengatur apa yang terjadi di ma'had seperti sholat jama'ah, kegiatan ta'lim sama kegiatan shobah	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iya, musyrifah sangat aktif	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Oh iya, sangat jelas nun. Sangat disiplin, karena dari kegiatan sholat berjamaah ada absennya jadi membuat mahasantri lebih disiplin untuk melaksanakan sholat	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Sholat berjamaah, karena ada absennya	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut pendapat saya, aturan tersebut sangat baik untuk diterapkan karena melatih kedisiplinan bagi mahasantri	

8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Tidak ada kendala	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Tidak ada karena bagi saya sudah bagus	

Transkrip Wawancara Informan ke delapanbelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Wulan Novita Andayani

Hari/Tanggal : 21 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari pas waktu kegiatan ta'aruf mabna dan juga dikasih tau sama nuna langsung	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Perannya itu membimbing pada waktu dima'had	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Aktif sekali, semangat sekali	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, saya merasa jadi lebih disiplin	

6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Sholat berjamaah, karena ada absennya	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut saya itu baik, tapi kendala saya yaitu tidak bisa mengatur waktu antara kuliah regular sama kegiatan ma'had	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	kendala saya yaitu tidak bisa mengatur waktu antara kuliah regular sama kegiatan ma'had	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Untuk saat ini tidak ada	

Transkrip Wawancara Informan ke sembilanbelas

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Salisa Mar'atul Khamidah

Hari/Tanggal : 21 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari nuna-nuna sama pas waktu awal masuk itu ada sosialisasi diacara ta'aruf mabna	

3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Yaitu sebagai pembimbing, pengawas dan juga sebagai teladan untuk mahasantri	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Aktif mengawasi pada saat absen sholat, membimbing kita	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, saya merasa sangat lebih disiplin karena ada aturan yang harus dipatuhi	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Sholat berjamaah, karena ada absennya	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Aturan-aturannya sudah baik, karena bertujuan untuk melatih kedisiplinan	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Menurut saya sudah adil, karena sanksinya sesuai pelanggaran yang diperbuat	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Lebih ke manajemen waktu, kadang agak males	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mungkin sebelum subuh bisa diadakan keliling semua kamar mahasantri yang bertujuan untuk membangunkan mahasantri karena kadang meskipun ada sound di dalam kamar kita tidak bisa bangun	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Zahrany Ramadhanti Nur Magfiroh

Hari/Tanggal : 21 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Ketika ta'aruf mabna sama dari media sosial	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, bukan hanya sebagai pengawas aja tapi juga sebagai kakak yang mengayomi adik-adiknya karena kita mendapatkan informasi terkait ma'had dari nuna musyrifah	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Sangat aktif sekali, dilihat dari absen kegiatan sholat dan juga absen-absen pada malam hari	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, tentu disiplin karena kita diajarkan menyeimbangkan antara tugas-tugas kuliah apalagi saat sudah mendekati deadline dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had juga	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Sholat berjamaah, karena ada absennya apalagi pada saat subuh pagi-pagi dan juga ketika haid juga harus bangun karena ada kegiatan shobah	

7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Baik, karena aturan-aturan ini melatih kita untuk menjadi lebih disiplin	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Lebih ke manajemen waktu, kadang agak males	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mungkin bisa dibuat forum kecil sebagai tempat curhat atau berkeluh kesah untuk mengetahui masalah atau apapun yang bisa dibantu	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh satu

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Fatin Aliyya Yumna

Hari/Tanggal : 21 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari media sosial, ketika ta'aruf mabna dan dari nuna langsung	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya yaitu menertibkan dan juga memberi contoh bagi mahasantri	

4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Sangat aktif dalam segala kegiatan	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Sangat disiplin, karena peraturan yang diberikan	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Semua kegiatan di ma'had	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Sudah baik, tapi kendala saya ada di manajemen waktu. Jadi saya susah membagi waktu antara kuliah reguler sama kegiatan ma'had	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Lebih ke manajemen waktu, kadang agak males	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Untuk saat ini tidak ada	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh dua

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Avrilla Maulida

Hari/Tanggal : 25 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari sosialisasi pada acara ta'aruf mabna	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, musyrifah itu sebagai pengayom dan sekaligus jadi pendamping bagi mahasantri	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Aktif	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya nun banget, soalnya dari bangun tidur sampai tidur lagi itu banyak kegiatan	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kegiatan jamaah sama tashih	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut saya sudah cukup ketat, dengan kegiatan kita yang sangat padat dan absen jamaah yang menurut saya ketat	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	

9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Malas dan kecapekan karena kegiatan yang sangat padat	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Mungkin semuanya harus 1 tujuan yaitu mendisiplinkan ma'had	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh tiga

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Salsabila Alya Nurlaili

Hari/Tanggal : 25 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari musyrifah keamanan	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, musyrifah itu berperan sebagai orang tua bagi mahasantri di mabna karena musyrifah sangat siap dan tanggap dan membantu apapun yang menjadi kesulitan mahasantri	

4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Aktif	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, disiplin banget manajemen waktu kita, sholat juga diabsen dan kita bener-bener diajarkan untuk sholat berjamaah disetiap waktunya	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Jamaah, tashih sama ta'lim, karena kan juga kita diabsen dan ta'lim karena kan juga setiap hari kita di ingatkan	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Bagus dan ketat	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Peraturannya ketat, dan kita kadang juga capek karena padatnya kegiatan	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Lebih kompak lagi untuk 1 tujuan	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh empat

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Ellif Robi'atul Adawiyah

Hari/Tanggal : 25 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Kalau saya tahunya dari buku monitoring	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, peran musyrifah itu sebagai pembimbing, pengganti orang tua dimabna dan pendamping bagi mahasantri	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Menurut saya, tergantung dari musyrifah sendiri. Karena juga sama-sama mahasiswa yang banyak tugas jadi ada kalanya mereka agak pasif	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Kalau saya kadang disiplin kadang tidak, soalnya kita banyak kegiatan jadi wajar kalau kita kadang ngantuk, capek dan malas. Jadi kalau kita kena iqob karena kesalahan kita sendiri yaudah dijalani saja	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Jamaah sholat subuh, karena sebelum subuh pasti sudah ada pembacaan doa fajar atau biasanya juga di putar	

		murottal atau tarhim. Dan juga jamaah sholat maghrib dan isya jadi lebih awal	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut saya baik dan teratur karena kan tujuan juga agar lebih disiplin lagi, Cuma kadang kita juga butuh tenaga ekstra untuk menyesuaikan diri	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Kendala utamanya pastinya capek, karena kegiatan kita yang sangat padat dan karena saya ingin merasa bebas	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Kalau menurut saya sudah cukup	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh lima

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Mela Anjani

Hari/Tanggal : 25 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari buku monitoring, dan disetiap pagi diumumkan	

		tentang aturan-aturan tersebut	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, peran musyrifah itu membantu mahasantri menaati peraturan-peraturan mahad dan juga membantu melaksanakan kewajiban, seperti mengingatkan jadwal ta'lim, istighotsah tiap sabtu pagi dan kegiatan-kegiatan lainnya dan juga musyrifah memastikan mahasantri mengikuti aturan agar lebih baik	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Aktif, mungkin kalau ada yang berkendala mereka izin, untuk mengawasi itu pasti karena setiap minggu ada list iqob jadi bisa dipastikan bahwa musyrifah itu sangat mengawasi mahasantri	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Lumayan disiplin, tapi kadang pas lagi capek gitu bisa saja melanggar jadi kena iqob, terus kadang kita juga termotivasi untuk berjamaah pas waktu sholat maghrib sama isya, karena dhuhur sama asharnya sudah tidak sholat berjamaah. Hitung-hitung buat menambah pahala	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kalau menurut saya itu bangun pagi karena belum adzan juga sudah ada pembacaan doa fajar, tarhim juga kadang, kalau malam kadang dirumah itu kita hanya rebahan tapi kalau disini kita ada ta'lim	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Menurut saya, bagus dengan tujuan agar kita lebih baik lagi, tapi kadang kita juga	

		merasa berat dengan kegiatan kita yang sangat padat	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Kalau saya kendala di kegiatan tashih yang harus 12 kali pertemuan dalam 1 semester sedangkan jadwal kuliah saya yang sangat padat disetiap harinya, dan saya juga homesick	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Lebih menindaklanjuti kritik saran dari mahasantri	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh enam

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Yiesha Zakia Rahma Saputro

Hari/Tanggal : 25 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Pastinya sudah, karena setiap hari diumumkan	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Kalau saya, diberi tahu kakak, dari sosialisasi waktu ta'aruf mabna dan dari grup official mahasantri	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, musyrifah itu sebagai tempat berkeluh kesah mahasantri, terus juga kalau mahasantri	

		kesulitan musyrifah siap membantu, sebagai orang tua kedua dan juga sebagai contoh bagi mahasantri	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Kalau mengawasi menurut saya sudah cukup, kalau membimbing mungkin lebih membimbing lagi ya, soalnya musyrifah itu tidak selalu ada di sela-sela kita setiap hari. Mereka juga punya kesibukan sebagai mahasiswa semester atas ataupun semester akhir	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, karena disini ketika sholat berjamaah itu ada absennya jadi hal tersebut yang mendorong kita untuk disiplin, terus juga kegiatan kita sangat padat, mulai setelah sholat subuh itu ada kegiatan shobah kadang belajar berbahasa, kadang tadarus, kadang sosial keagamaan, irsyadat, belum lagi agak siang kita harus tashih dan kuliah reguler. Sampai malam pun kita masih ada kegiatan	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kalau menurut saya, kegiatan pagi dari sholat berjamaah, shobahul lughoh, shobahul Qur'an, sosial keagamaan, istighotsah dan itu kegiatan wajib meskipun kita halangan tetap harus hadir, jadi kita harus bangun pagi dan karena ada jam malamnya jadi kita ketika keluar malam itu kepikiran dan selalu lihat jam karena kita takut terkunci pintu mabna	

7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Bagi saya sudah oke, tapi bagi saya berat aja ngejalaninya karena yak an kita kegiatannya banyak dan padat	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Homesick, dan karena mungkin ini pertama kali saya mondok, jadi benar-benar harus menyesuaikan diri	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Semua elemen ma'had mungkin biasa lebih bersatu lagi untuk meningkatkan kedisiplinan ma'had	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh tujuh

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Salsabilla Putri Widhiantari

Hari/Tanggal : 25 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah mengetahui	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Kalau saya itu, pertamanya dari sosialisasi pada waktu ta'aruf mabna, di grup chat official mabna, dan juga dari pengumuman setiap pagi dari divisi keamanan	

3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Kalau menurut saya, lebih ke peran kakak karena kita juga sudah besar apalagi selisih umurnya juga tidak beda jauh, sebagai pembimbing bagi mahasantri dan juga sebagai teman curhat	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Ada yang aktif dan ada yang tidak	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Mungkin biasa saja ya nun, soalnya karena saya sudah terbiasa dipondok dan pondok saya itu lebih disiplin lagi daripada disini	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	kalau menurut saya, kegiatan pagi sehabis subuh karena kegiatan tersebut wajib di ikuti oleh seluruh mahasantri, dengan kegiatan kita yang sangat padat, kadang juga kita baru bisa tidur larut malam karena mengerjakan tugas	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Baik	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Homesick	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Lebih menjadi teladan bagi mahasantri	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh delapan

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Garanita Ardalia

Hari/Tanggal : 28 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Iya, saya sudah mengetahui aturan-aturan yang ada di ma'had ini	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Pertama kali saya tau dari sosialisasi nuna-nuna keamanan saat pertama kali kami dating ke ma'had, lalu dibuku monitoring juga ada, dan setiap 2-3 kali seminggu di ingatkan melalui pengumuman	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Musyrifah tentunya berperan sebagai pendamping, mengawasi, juga membantu mahasantri agar lebih disiplin	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Menurut saya, sudah cukup aktif untuk membimbing juga mengawasi mahasantri	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Kalau saya rasa lumayan, saya bisa lebih disiplin dari sebelumnya, secara saya juga lebih dewasa	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Mungkin kegiatan wajib seperti jama'ah atau juga kegiatan-kegiatan pagi yang di selenggarakan di ma'had	

7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Aturan-aturan yang ada sudah cukup baik, karena juga demi kebaikan kita bersama sebagai mahasantri	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Menurut saya sudah, asalkan juga sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Mungkin lebih ke diri saya sendiri yang kadang ngantuk/kurang tidur jadilah malas, tapi kadang juga kalau kebanyakan tugas/pikiran saya suka lupa, misal lupa jadwal kegiatan	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Saran saya mungkin bukan hanya pengawasan yang ditingkatkan lagi, tapi juga chemistry antara musyrifah dengan mahasantri dampingannya juga. Karena terkadang ada mahasantri yang mungkin masih bingung/kurang memahami adanya aturan-aturan. Juga boleh sesekali dikasih motivasi biar semangat dan belajar disiplin	

Transkrip Wawancara Informan ke duapuluh sembilan

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Fitri Aminah

Hari/Tanggal : 28 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari musyrifah mabna Rabi'ah Al Adawiyah	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Para musyrifah berperan dalam membina kedisiplinan seluruh mahasantri, hal ini bisa dilihat dalam pengawasan sholat berjamaah, ta'lim, dan kegiatan ma'had lainnya. Musyrifah juga berperan dalam membimbing, mengayomi, memberi nasehat spiritual, menjaga kenyamanan dan keamanan ma'had, serta menjadi tempat untuk menyalurkan aspirasi, kebutuhan, maupun kendala selama di ma'had	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Iya, para musyrifah sangat aktif dalam membimbing dan mengawasi mahasantri	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Iya, dengan segala peraturan dan pengawasan yang ada, saya merasa menjadi lebih	

		disiplin selama ada di ma'had	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan ta'lim pada malam hari	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Aturan tersebut disusun demi keamanan dan kebaikan untuk para mahasantri, menurut saya aturan tersebut justru membuat mahasantri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Sudah adil	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Tidak ada	
10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Peraturan tersebut harus tetap di ingatkan kepada para mahasantri setiap minggunya, para musyrifah harus menunjukkan kedisiplinan dalam kesehariannya, kegiatan pengawasan juga bisa lebih di tingkatkan mengingat banyaknya kasus asusila saat ini	

Transkrip Wawancara Informan ke tigapuluh

Wawancara ditujukan : Mahasantri

Nama Informan : Ade Ayu Rahmadhina

Hari/Tanggal : 28 April 2026

Tempat : Mabna Rabi'ah Al Adawiyah

Tema Wawancara : Pengalaman dan Kedisiplinan Mahasantri di Ma'had

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apakah kamu sudah mengetahui tentang aturan atau tata tertib di ma'had ini?	Sudah	
2.	Dari mana kamu tahu aturan-aturan itu?	Dari mulut ke mulut, dari pengumuman di mabna dan dari buku monitoring	
3.	Menurut kamu, peran musyrifah seperti apa?	Bisa jadi seorang kakak, tempat curhat bagi mahasantri	
4.	Apakah musyrifah aktif membimbing dan mengawasi mahasantri?	Aktif	
5.	Apakah kamu merasa jadi lebih disiplin selama di ma'had?	Kalau menurut saya biasa saja, karena mungkin saya sudah terbiasa oleh hal itu	
6.	Kegiatan apa yang paling melatih kedisiplinan kamu?	Semua kegiatan, karena semua ada aba-abanya dan juga ada hitungannya untuk kumpul	
7.	Bagaimana pendapat kamu tentang aturan-aturan itu?	Baik	
8.	Apakah sanksi yang diberikan sudah adil?	Sudah	
9.	Apa kendala atau kesulitan kamu dalam menaati aturan?	Tidak ada	

10.	Saran apa yang kamu punya untuk meningkatkan kedisiplinan di ma'had?	Lebih disiplin lagi	

Lampiran 4 Dokumentasi

[illegible]

Absen jamaah mahasantri

PERIZINAN PULANG MAHASISWA

NIM	: 25030110049				
Nama	: Salsela Pratiwi Sutradiluh				
Prodi	: Bahasa dan Sastra Arab				
Mahasiswa / Kamar	: Rohmah - Al-Azhar 01 / 05				
Alamat Rumah	: Jl. Pajeneq No. 15 Padang				

No.	Revisi:	Tempat Tujuan	Tanggal				Pasal	Moralabiah	Garis Kaf/Tab
			Kembali	Peninggapan	Kecamatan				
1.	London	Pondok	5 Sept	22 Sept					
2.	Band	Pondok	15	16 Nov					
3.	Libanon	Rumak	14 Des	8 Feb					
4.	Libanon	Rumak	19 Mar	29 Mar					
5.	Kragas	Rumak	14 Mei	17 Mei					

Lembar monitoring perizinan pulang

[illegible]

Tata tertib ma'had



Kegiatan Sosial keagamaan



Kegiatan Yaumul Iqob (Hari Ta'ziran)



Wawancara dengan pengasuh



Wawancara dengan mahasantri



Wawancara dengan musyrifah

Lampiran 5 Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama	: Rosa Nur Faradila
NIM	: 220101110120
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Peran Musyrifah dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had di Mabna Rabi'ah Al-Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua



Widyandah Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 6 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110120
Nama : ROSA NUR FARADILA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Musyriyah Dalam Membentuk Kedisiplinan Mahasantri Melalui Tata Tertib Kehidupan Ma'had di Mabna Rabbah Al Adawiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 Agustus 2025	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Bimbingan pertama berisi pengarahan terkait judul proposal, dari judul awal banyak hal-hal yang kurang kuat untuk mempertahankan judul, dari sisi penelitian terdahulu dan yang lainnya.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	29 Agustus 2025	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pengajuan judul baru dengan banyak pertimbangan seperti penelitian terdahulu yang mudah ditemui, dan pertimbangan lapangan untuk penelitian nantinya	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 September 2025	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan ketiga ini, saya mengonsultasikan terkait bab 1, dan banyak koreksi mutlak dari latar belakang harus dilengkapi lagi dan juga rumusan masalah yang sedikit di rubah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	03 Oktober 2025	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan ini, yaitu mengonsultasikan hasil perubahan rumusan masalah dan dilanjutkan dengan penyelesaian bab 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	20 Oktober 2025	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan ini mengonsultasikan hasil pembahasan bab 2 terkait penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan judul proposal yang saya buat	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	11 November 2025	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan kali ini mengonsultasikan bab 3 dan juga mengoreksi bab 1 dan 2, dan mendapatkan ACC pembimbing, serta rekomendasi utk diajukan ke sidang seminar proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	16 Februari 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan kali ini mengonsultasikan bab 2 terkait peran musyriyah yang awalnya hanya sebatas informasi saja, seperti peran musyriyah sebagai pendidik, pembimbing, role model, dan pengawas dan di pendetail dengan ditambahkan strategi dan faktor pendukung dan penghambat di setiap perannya	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	23 Februari 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan kali ini konsultasi terkait penambahan informan penelitian yang awalnya hanya 17 ditambah menjadi 30 informan yang terdiri dari 1 pengasuh, 2 murabbiyah, 7 musyriyah, dan 20 mahasantri	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	09 Maret 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan kali ini mengonsultasikan instrumen wawancara sebelum di tanyakan ke informan mahasantri, musyriyah, murabbiyah, dan pengasuh mabna Rabbah al Adawiyah kampus 3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	14 April 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	pada kesempatan kali ini yaitu konsultasi hasil wawancara informan di mabna Rabbah al Adawiyah kampus 3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	28 April 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Konsultasi bab 4 terkait paparan dan hasil penelitian yang dimana pada bab ini paparannya masih sangat kurang sekali dan juga belum terlampir detail terkait jawaban hasil wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	11 Mei 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	pada bimbingan kali ini yaitu konsultasi perbaikan bab 4 yang sebelumnya terlalu simpel terkait paparan dan juga hasil jawaban informan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	19 Mei 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	Pada bimbingan kali ini konsultasi bab 4 karena terlalu banyak sub bab yang keluar dari rumusan masalah yang dimaksud serta menambahkan paparan agar lebih lengkap dan detail	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	25 Mei 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	pada bimbingan kali ini konsultasi hasil perbaikan bab 4 dan penjabaran kode kode wawancara informan yang terdapat di lampiran transkrip wawancara informan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

1/2

15	03 Juni 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	pada bimbingan kali ini yaitu konsultasi bab 5 dan juga penambahan sub bab yang dihapus pada bab 4 dan ditambahkan di bab 5, konsultasi bab 6 serta daftar pustaka	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	08 Juni 2026	Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.	pada bimbingan kali ini yaitu konsultasi terkait abstrak dan lembar persemahan serta meminta tanda tangan pembimbing pada berkas berkas persyaratan sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 4
Dosen Pembimbing 1
Dr. H. ZEID B. SMEER, Lc, M.A.

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 7 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama	: Rosa Nur Faradila
Tempat/Tanggal Lahir	: Malang, 12 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Fakultas dan Prodi Islam	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2022
Universitas Malang	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Alamat Asal Malang	: Ds Sutojayan, Rt. 05, Rw. 01, Kec. Pakisaji, Kab.
Nomor Telepon	: 081259366032
E-mail	: faradilacha12@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. Tk Muslimat NU 12 Sutojayan (2008-2010) 2. SD Islam Sutojayan (2010-2016) 3. MTs. KH. Hasyim Asy'ari Sutojayan (2016-2019) 4. MAN 1 MALANG (2019-2022)